

BAB III

DESKRIPSI OBYEK STUDI

3.1. Gambaran umum Kota Lama Kupang

Area studi terdapat pada Kecamatan kota Lama Kupang yang merupakan embrio terbentuknya Kota Kupang. Kota Kupang merupakan satu daerah otonomi yang berdiri sendiri setara dengan kabupaten / kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) maupun Indonesia pada umumnya, yang secara definitif dimulai sejak tanggal 25 April 1996.

Kota Kupang yang memiliki luas 165,34 Km² terdiri dari 6 Kecamatan. Secara geologis terdiri dari pembentukan tanah dari bahan keras dan bahan non vulkanis. Bahan-bahan mediteran/rencina/liotsol terdapat di semua kecamatan. Persentase Luas Wilayah Kota Kupang menurut Kecamatan, 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014)

Tabel 4 Luas Wilayah Kota Kupang Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Prosentase terhadap Kota Kupang
1	Alak	70.40	42.58
2	Maulafa	55.67	33.67
3	Oebobo	14.73	8.91
4	Kota Raja	6.19	3.74
5	Kelapa Lima	15.31	9.26
6	Kota Lama	3.05	1.84
	Kota Kupang	165.35	100.00

Sumber : Kota Kupang dalam angka 2014

Berdasarkan wilayahnya, batas-batas Kota Kupang adalah: (1) Timur :

Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat Kabupaten Kupang (2)Barat :

Kecamatan Kupang Barat dan Selat Semau, (3) Utara : Teluk Kupang, (4) Selatan : Kecamatan Kupang Barat. (Badan Pusat Statistik, 2014)

3.1.1. Sosial Budaya

Masyarakat kota Kupang secara umum telah membentuk pola-pola kemasyarakatan dan komunitas serta kondisi sosial budaya dari berbagai suku bangsa. Kelompok-kelompok suku yang mendiami kota Kupang telah mengidentifikasi diri dengan teritori yang menjadi wilayah kekuasaannya. Identifikasi itu begitu kental, sehingga setiap kelompok suku bangsa telah menjadikan teritori huniannya sebagai bagian dari identitas diri.

Kelompok-kelompok suku bangsa yang mendiami kota Kupang antara lain terdiri atas suku Timor, Rote, Sabu, Flores, Sumba, Alor, dan sebagian kecil suku bangsa lainnya dari hampir seantero Nusantara. Dari berbagai suku bangsa yang ada nampaknya yang dominan adalah suku bangsa Timor, disusul suku bangsa Rote, Sabu dan lain-lainnya. Terdapat pula etnis Tionghoa (Cina) yang mayoritas mendiami daerah pusat kota lama, terutama dalam wilayah kelurahan LLBK dan dapat dikatakan menguasai perdagangan di kota Kupang sekarang. Persebaran etnis ini telah menyebar ke berbagai kelurahan di kota Kupang.

Gambaran tersebut dengan jelas memperlihatkan bahwa antara wilayah kota Kupang dengan masyarakat yang menghuninya tidak dapat dipisahkan. Manusia dan teritorinya terjalin dalam suatu hubungan mistis dan karenanya saling berpengaruh. Manusia terikat pada teritorinya dan

teritori merupakan bagian dari jati diri penghuninya. Pandangan demikian adalah pandangan yang bersifat monistis, artinya antara alam dan manusia terjalin dalam suatu kesatuan kosmis yang saling bergantung dan saling mempengaruhi. (RTBL, 2013)

3.1.2. Sejarah

Daerah sekitar pantai Kupang pada masa lalu adalah wilayah kekuasaan Raja Helong dan yang menjadi raja pada awal abad ke-17 adalah Koen Lai Bisi (Detaq, 1971). Pada awal abad ke-17 datang ke wilayah Nusa Tenggara Timur, dua kekuasaan asing yang bersaing dalam perdagangan adalah Portugis dan Belanda (VOC). Portugis merintis kekuasaannya pada tahun 1561 dan pusatnya di pilih pulau Solor, karena letaknya strategis. Di Solor dibangun sebuah benteng yang dipertahankan oleh pasukan penjaga benteng. Dari Solor, Portugis melakukan kegiatan ke berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, termasuk kegiatan di Pulau Timor (DEPDIKBUD - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984).

VOC yang berkedudukan di Batavia berusaha juga melakukan kegiatan perdagangan di wilayah Nusa Tenggara Timur, datang ke Kupang (Timor) tahun 1613 di bawah komando Apollonius Schot dan mendapat sebidang tanah dari raja Helong (kupang) di teluk Kupang. Belanda saat itu belum menetap di Kupang dan masih pulang pergi Kupang-Batavia, serta terus menyerang benteng Portugis di Pulau Solor (Lahayong). Tahun 1653 benteng portugis ini jatuh ke tangan Belanda, kemudian benteng itu diperkuat dan diganti namanya menjadi *Fort Hendrique*. Kemudian

Belanda merebut benteng Portugis di Kupang dan di atas reruntuhan benteng itu di bangun benteng baru yang namanya diganti menjadi *Casteel concordia* atau *fort concordia*. Pada tahun 1655 kompeni Belanda menempatkan *opperhoofd* yang pertama di Timor (Kupang), yakni J. Van de Heijden dengan salah satu tugas ialah memindahkan pusat kedudukan kompeni dari *Fort Hendriques* ke *fort concordia*. (Andre Z. Soh, 2008)

Pada tahun 1657 kompeni Belanda secara resmi telah menetap di *Fort concordia* dan secara teratur pula menempatkan *opperhoofd*- *opperhoofd* sampai tahun 1810, yaitu pada saat kompeni Belanda mengadakan serah terima dengan gubernur Hindia Belanda. *Opperhoofd* berkuasa dari tahun 1655 sampai dengan 1810 sebanyak 38 orang. Pada tahun 1810 Gubernur Hindia Belanda mengangkat H. A. Hazaart sebagai residen pertama untuk pulau Timor dan berkedudukan di Kupang. Tahun 1812 sampai tahun 1816 pemerintahan atas Timor dan pulau-pulaunya berada dalam tangan Inggris namun setelah itu penyerahan kembali ke Belanda dan H. A. Hazaart tetap ditunjuk kembali menjadi residen di Timor (Andre Z. Soh, 2008). Residen hazaart mengakhiri masa jabatannya tahun 1833 dalam usia 60 tahun. kemudian digantikan Residen Spanoghe dari tahun 1833-1838, dan tahun 1838-1849 digantikan Residen Sluyter. (Luitnan, 2012)

Untuk pengamanan Kota Kupang, Belanda membentuk daerah penyangga di daerah sekitar Teluk Kupang dengan mendatangkan penduduk dari pulau Rote, Sabu dan Solor. Melihat pertambahan penduduk dari tahun ke tahun meningkat maka Geburnemen Hindia

Belanda mengambil langkah-langkah untuk menetapkan batas kota. Residen Grave dalam mengatasi hal tersebut sehingga pada tahun 1886 berdasarkan Lembaran Negara No. 171 batas-batas kota ditetapkan yang disebut '*Vierkante paal gebied*'. Wilayah yang termasuk dalam kota disebut "*Rechtstreeks bestuursgebied*". (Luitnan, 2012)

Adapun batas-batas kota kupang sesuai *Staatblaad* tahun 1886 No 171 yaitu Km 0 ditarik dari rumah residen (Kantor Bupati Lama) sepanjang 1 $\frac{1}{2}$ km (*Ipaal*) ke arah timur sampai Pasir Panjang (Asrama Brimob), sedangkan ke arah barat sampai gereja Namosain ; kearah selatan sampai rumah sakit Umum. Sebelumnya *Staatblad* No. 105 tahun 1877 menyebutkan wilayah yang ditetapkan menjadi bagian dari '*Vierkante Paal Gebied*' adalah : kampung Fatufeto, Fontein, Airmata, Bonipoi, Merdeka, Oeba, Solor, Namosain, Nunhila, Bakunase, Pasir panjang, Oepura dan kuanino. (Luitnan, 2012)

Pada saat pasukan Australia dan NICA berada di Koepang, yang menjabat Residen Timor adalah C. W. Schuller dan asisten Residen (Controleur) di Kupang adalah J.J. Spijker. Sedangkan pada saat pecah perang dunia ke-2 yang menjabat Residen Timor dari tahun 1938-1941 adalah F.J. Neibor. (Luitnan, 2012).

Setelah Indonesia merdeka, melalui Surat Keputusan Gubernemen tanggal 6 Februari 1946, Kota Kupang diserahkan kepada Swapraja Kupang, yang kemudian dialihkan lagi statusnya pada tanggal 21 Oktober 1946 dengan bentuk *Timor Elland Federatie* atau Dewan Raja-Raja Timor

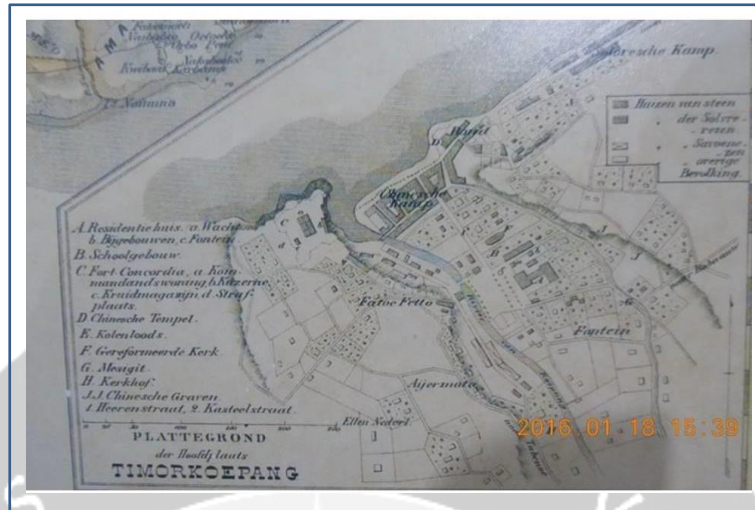
dengan ketua H. A. A. Koroh, yang juga adalah Raja Amarasi. (Luitnan, 2012)

Kecamatan Kota Kupang mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1978 Kecamatan Kota Kupang ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1978 yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 18 September 1978 (Luitnan, 2012).

Usulan rakyat dan pemerintah kota administratif Kupang untuk mengubah status menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang disetujui oleh DPR RI dengan disahkannya Rancangan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang. (Luitnan, 2012).

3.1.3. Kondisi Fisik Kota Lama Kupang pada zaman Kolonial

Pada zaman kolonial pusat keresidenan Timor berada tepat di Kota lama Kupang dan menjadi embrio terbentuknya kota Kupang saat ini. Pusat kota lama Kupang memiliki beberapa bangunan penyangga kota saat itu yakni : rumah/kantor Residen, rumah asisten Residen, Gereja Kristen Protestan, pelabuhan yang masih aktif hingga perang dunia II, terminal kota lama, pabrik es minerva, pom bensin, klenteng, bioskop dan beberapa bangunan lainnya. Dahulu kala jalan dari pelabuhan ke selatan dinamai *Heerenstraat* (peta Hindia Belanda tahun 1900) dan setelah kemerdekaan untuk menghormati pemimpin negara saat itu diganti dengan jalan Soekarno.



Gambar 8 Peta Hindia Belanda tahun 1900

(Sumber : Koleksi Badan perpustakaan Provinsi NTT)

Satu-satunya pasar yang ada di Pulau Timor hanya ada di Kota

Kupang, di pedalaman dan di tempat lain belum mengenal pasar (Franca Van de pasch TNI...1951-154, TNI. 1849-319). Lokasi pasar tersebut berada di samping Toko Cong mengarah ke utara ke jalan siliwangi, toko nam dan sekitarnya. Sesudah perang dunia ke II lokasi pasar tersebut dibangun toko-toko kepunyaan orang Cina , sedangkan pasar dipindahkan ke terminal angkot (bemo) sekarang, dan di sebut pasar baru (Andre Z. Soh, 2008).

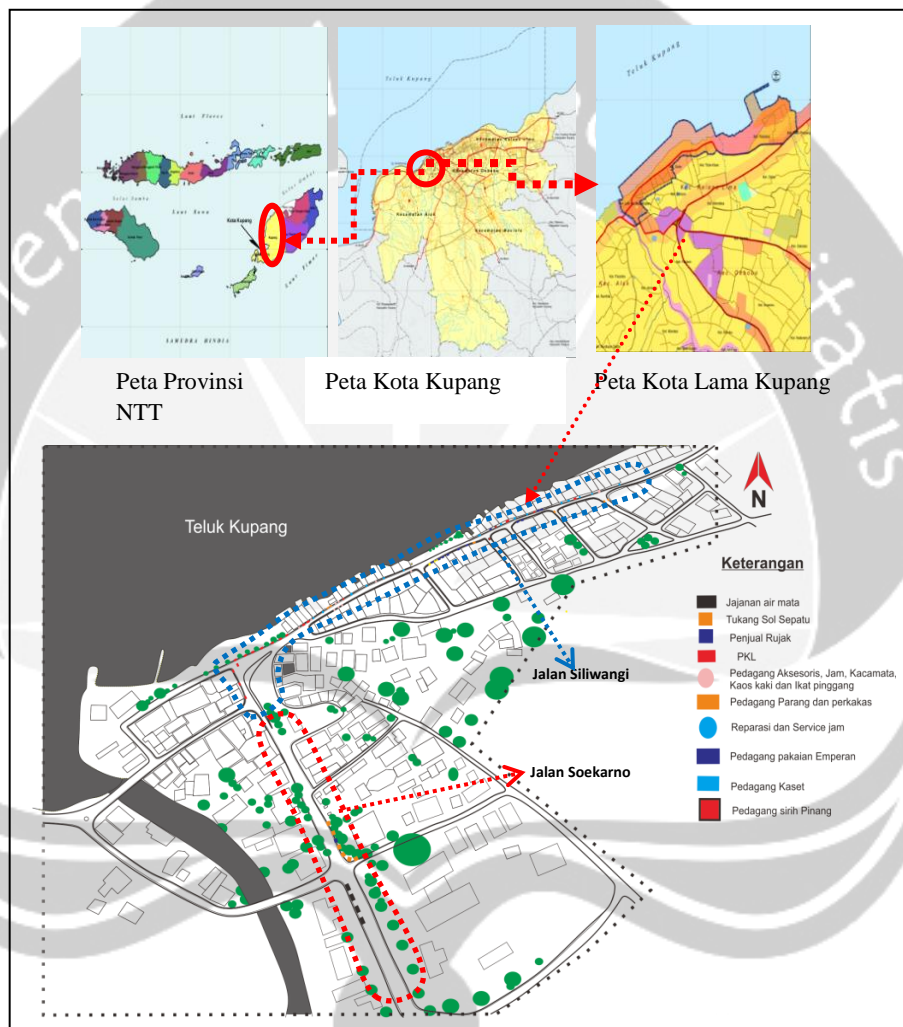
Untuk pengamanan Kota Kupang, Belanda membentuk daerah penyangga di daerah sekitar Teluk Kupang dengan mendatangkan penduduk dari pulau Rote, Sabu dan Solor. Melihat pertambahan penduduk dari tahun ke tahun meningkat maka Geburnemen Hindia Belanda mengambil langkah-langkah untuk menetapkan batas kota. Residen Grave dalam mengatasi hal tersebut sehingga pada tahun 1886 berdasarkan Lembaran Negara No. 171 batas-batas kota ditetapkan yang disebut '*Vierkante paal gebied*'. Wilayah

yang termasuk dalam kota tersebut “*Rechtstreeks bestuursgebied*” (Luitnan, 2012)

Adapun batas-batas kota Kupang sesuai Staatblaad tahun 1886 No 171 yaitu Km 0 ditarik dari rumah residen (Kantor Bupati Lama) sepanjang 1 $\frac{1}{2}$ km (1paal) ke arah timur sampai pasir panjang (Asrama Brimob), sedangkan ke arah barat sampai gereja Namosain ; kearah selatan sampai rumah sakit Umum. Sebelumnya Staatblad No. 105 tahun 1877 menyebutkan wilayah yang ditetapkan menjadi bagian dari ‘Vierkante Paal Gebied’ adalah : kampung Fatufeto, Fontein, Airmata, Bonipoi, Merdeka, Oeba, Solor, Namosain, Nunhila, Bakunase, Pasir panjang, Oepura dan kuanino. (Luitnan, 2012)

3.2. Gambaran khusus jalan Soekarno dan Siliwangi

Area studi berada pada jalan Soekarno dan Siliwangi, tepatnya di kelurahan LLBK kecamatan kota lama Kupang – Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berikut gambaran kondisi objek studi :



Gambar 9 Peta Kawasan Kota Lama Kupang dan penggal jalan Soekarno-Siliwangi.

Sumber: RTRW Kota Kupang & Analisis Peneliti 2016

Kota lama Kupang merupakan salah satu kecamatan dari enam kecamatan yang ada di kota Kupang. Pada saat ini kawasan tersebut lebih di dominasi oleh aktifitas perdagangan baik formal maupun informal.



Gambar 10 Kondisi Penggal Jalan Siliwangi dan Soekarno sekarang.
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

3.2.1. Bangunan sejarah

Terdapat Bangunan –bangunan peninggalan Belanda di sepanjang ruang jalan Soekarno dan Siliwangi, ada yang masih berfungsi seperti sedia kala, namun ada yang telah dialihfungsikan.



Gambar 11 Kondisi Bangunan Bersejarah sekarang
Sumber: Koleksi Peneliti 2016

3.2.2. Pedestrian

Pedestrian pada kawasan ini didominasi oleh sektor Informal, mereka berdagang di bahu-bahu jalan, ada yang menyisakan untuk pejalan kaki, namun ada yang menguasai pedestrian sehingga pejalan kaki harus turun dan berjalan di badan jalan.



Gambar 12 Kondisi Pedestrian
Sumber: Koleksi Peneliti 2016

3.2.3. Persampahan

Pada ruang jalan telah disediakan tempat sampah di setiap jarak 30m, namun karena tidak adanya kesadaran, masih saja terlihat sampah bertebaran dimana-mana. Pengguna menggunakan



Gambar 13 kondisi Persampahan
Sumber: Koleksi Peneliti 2016

3.2.4. Sirkulasi dan Parkir

Kurangnya penataan sirkulasi dan parkir pada kawasan arteri primer, sehingga menimbulkan kemacetan dan kesemrawutan.



Gambar 14 Sirkulasi dan parkir
Sumber: Koleksi Peneliti 2016

Beberapa hal yang menyebabkan kemacetan dan kesamruwatn pada ruang jalan ini yakni : (1) Parkiran masih menyebar dan tidak terpusat, (2)

Tempat perhentian kendaraan umum yang masih menyebar, (3) Tidak dibatasi penggunaan kendaraan yang memasuki kawasan pertokoan.

3.2.5. Vegetasi

Vegetasi yang ada di ruang jalan ini terdapat pada bagian-bagian tertentu, seperti di ruang jalan Soekarno yakni pohon ketapang yang ditanam oleh tukang sol sepatu, sekitar Tedys dan beberapa lainnya pada area dekat parkiran jalan Siliwangi yang tidak di tata dengan baik.



Gambar 15 Jenis Vegetasi di area jalan Siliwangi dan Soekarno
Sumber : Koleksi peneliti 2016

3.2.6. MCK umum

Pada kawasan tidak terdapat Toilet umum, sehingga para pengguna ruang menggunakan toilet pada Pos Polisi dan pos Satpam.



Gambar 16 Kondisi toilet umum
Sumber : Koleksi peneliti 2016

3.2.7. Sektor Formal

Sektor formal pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi didominasi oleh pertokoan dari etnis Thionghoa dan Padang . Pertokoan-pertokoan ada sejak puluhan tahun lalu sehingga menjadikan kawasan sebagai kawasan perdagangan.



Gambar 17 Sektor formal di Jalan Soekarno dan Siliwangi
Sumber: Koleksi peneliti 2016

3.2.8. Sektor Informal

Sektor informal yang terdapat pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi yakni : Para pedagang kue dari air mata, Tukang sol sepatu, penjual rujak, Kios-kios, Pedagang sayur, pedagang rokok-makanan dan minuman ringan, Tukang parkir, Penjual parang/pisau, pedagang buah, pedagang aksesoris, pedagang sirih pinang, Penjual kaset CD, Pedagang pakaian

emperan, Penjual sandal/sepatu, Tukang reparasi jam serta Mobil-mobil penjual kaca/jam dan sandal.

(1) Pedagang jajanan Air Mata adalah para pedagang yang berasal dari daerah Air Mata yang telah bertahun-tahun berdagang di ruang jalan Soekarno. Mereka menjual aneka jajanan yang di letakkan dalam gerobak berkaca.



Gambar 18 Pedagang jajanan Air mata

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(2)Tukang Sol Sepatu adalah mereka yang memiliki ketrampilan menjahit sepatu, sandal, tas dll, yang sehari-hari mangkal di tepi jalan Soekarno tepatnya di depan bekas gedung asisten residen Belanda. Para tukang sol sepatu tersebut berasal dari Jawa Tengah dan saat ini menetap di Bonipoi dan *Kampong Solor*.



Gambar 19 Tukang Sol Sepatu

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(3) Penjual Rujak : di antara para tukang sol sepatu pada tepi jalan Soekarno terdapat sepasang suami istri yang setiap hari mangkal dengan berjualan rujak. Mereka berasal dari Klaten – Jawa Tengah, dan menetap di *Kampong solor*.



Gambar 20 Penjual rujak
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(4) Kios : Pada tepi jalan Soekarno terdapat beberapa kios yang dibangun diatas trotoar. Pemilik kios di dominasi oleh orang Sabu yang menetap tidak jauh jalan Soekarno.



Gambar 21 Kios-Kios
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(5) Pedagang sayur : Pada tepi jalan Soekarno dan Siliwangi terdapat beberapa pedagang yang menjual sayur-mayur dan buah. Para pedagang di dominasi oleh kaum perempuan.



Gambar 22 Pedagang Sayuran

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(6) Pedagang rokok-makanan dan minuman ringan : ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di dominasi oleh pedagang ini. Umumnya para pedagang berasal dari pulau Sabu dan saat ini menetap sekitar radius 3 km dari Kota Lama Kupang.



Gambar 23 Pedagang Rokok-Makanan dan minuman ringan

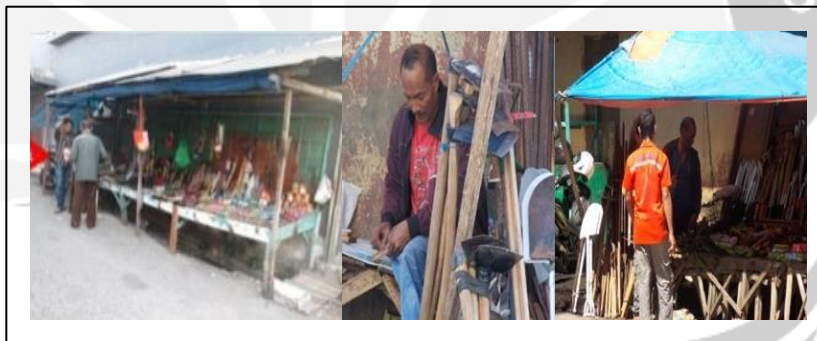
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(7)Tukang parkir : di Sepanjang ruang jalan Siliwangi terdapat beberapa tukang parkir yang menjadikan ruang sebagai ruang kerjanya. Umumnya tukang parkir berasal dari pulau Timor dan memiliki masing-masing *boss* atau orang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan mereka.



Gambar 24 Tukang parkir
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(8) Penjual parang/pisau dan perkakas lainnya : Pada ruang jalan Siliwangi terdapat beberapa pedagang yang menjual parang/pisau dan perkakas. Mereka umumnya berasal dari Pulau Sabu dan menetap tidak jauh dari kota Lama Kupang.



Gambar 25 Pedagang parang/pisau dan perkakas lainnya
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

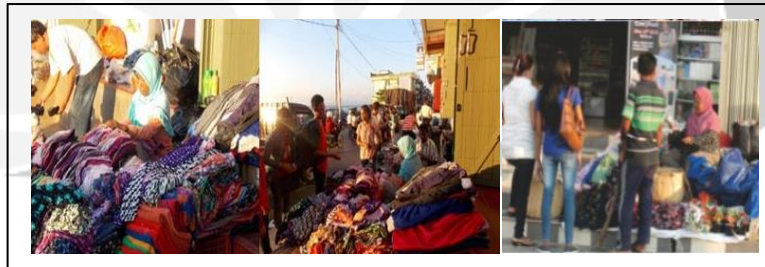
(9) Penjual kaset CD : terdapat beberapa penjual kaset CD rekaman yang menjadikan ruang jalan sebagai tempat mencari hidup. Umumnya mereka adalah pendatang dari luar kota yang telah menetap di Kota Kupang.



Gambar 26 Penjual kaset CD

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(10) Pedagang pakaian emperan : terdapat pedagang yang menggelar dagangannya pada emperan toko di jalan Siliwangi. Para pedagang didominasi oleh perempuan yang berasal dari Solor Timur.



Gambar 27 Pedagang pakaian emperan

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(11) Pedagang sirih pinang : terdapat pedagang yang menjual sirih-pinang dan tembakau pada tepi jalan Siliwangi.



Gambar 28 Pedagang Sirih Pinang

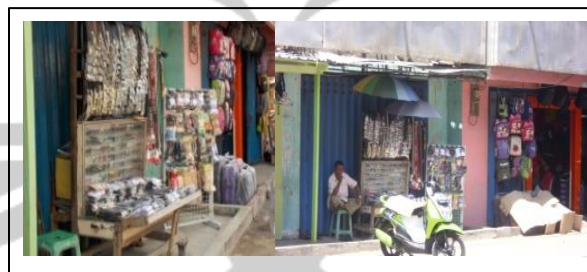
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(12) Pedagang buah : Pada ruang jalan siliwangi terdapat para pedagang yang menjual buah-buahan dengan gerobak yang menempati tepi jalan Siliwangi.



Gambar 29 Pedagang buah
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(13) Pedagang aksesoris : Pada ruang jalan terdapat para pedagang yang menjual aksesoris di beberapa titik jalan Siliwangi. Beberapa diantaranya merupakan pendatang dari luar NTT.



Gambar 30 Pedagang aksesoris
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(14) Pedagang sendal/sepatu : Terdapat pedagang yang menjual sepatu dan sendal. Para pedagang berasal dari luar NTT, berdagang musiman biasanya menjelang hari raya Natal-Tahun baru dan tahun ajaran baru.



Gambar 31 Pedagang Sendal/Sepatu

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(15) Tukang service/repairasi jam : Ruang jalan Siliwangi di dominasi oleh tukang reparasi jam yang juga menerima jual beli emas. Umumnya mereka adalah pendatang dari daerah-daerah di NTT.



Gambar 32 Tukang Reparasi jam

Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

(16) Mobil-mobil penjual kacamata/jam dan sendal : Pada ujung jalan Siliwangi terdapat mobil-mobil yang menjual kacamata/jam dan sendal. Untuk pedagang sandal hanya menjual saat akhir pekan namun pedagang kacamata dan jam berdagang setiap hari.



Gambar 33 Mobil-mobilan penjual kaca mata/jam dan sandal
Sumber: Koleksi Peneliti, 2016

3.2.9. Event Tahunan

(1) Barongsai. Setiap hari raya tahun Baru Cina atau Imlek, Toko Nam yang merupakan salah satu toko Grosir terbesar di Kupang selalu menampilkan Barongsai di jalan Siliwangi Kupang persis didepan toko tersebut.



Gambar 34 Barongsai yang mewarnai Imlek tahun 2016 di Jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi peneliti 2016

(2) Hiburan pada peringatan Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan hiburan dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia, Kelurahan LLBK Kota Lama Kupang mewarnai hari kemerdekaan dengan melakukan banyak kegiatan seperti tarik tambang, panjat pinang dan acara lainnya yang dilakukan di Jalan Siliwangi Kupang.



Gambar 35 Kegiatan saat peringatan Kemerdekaan Indonesia

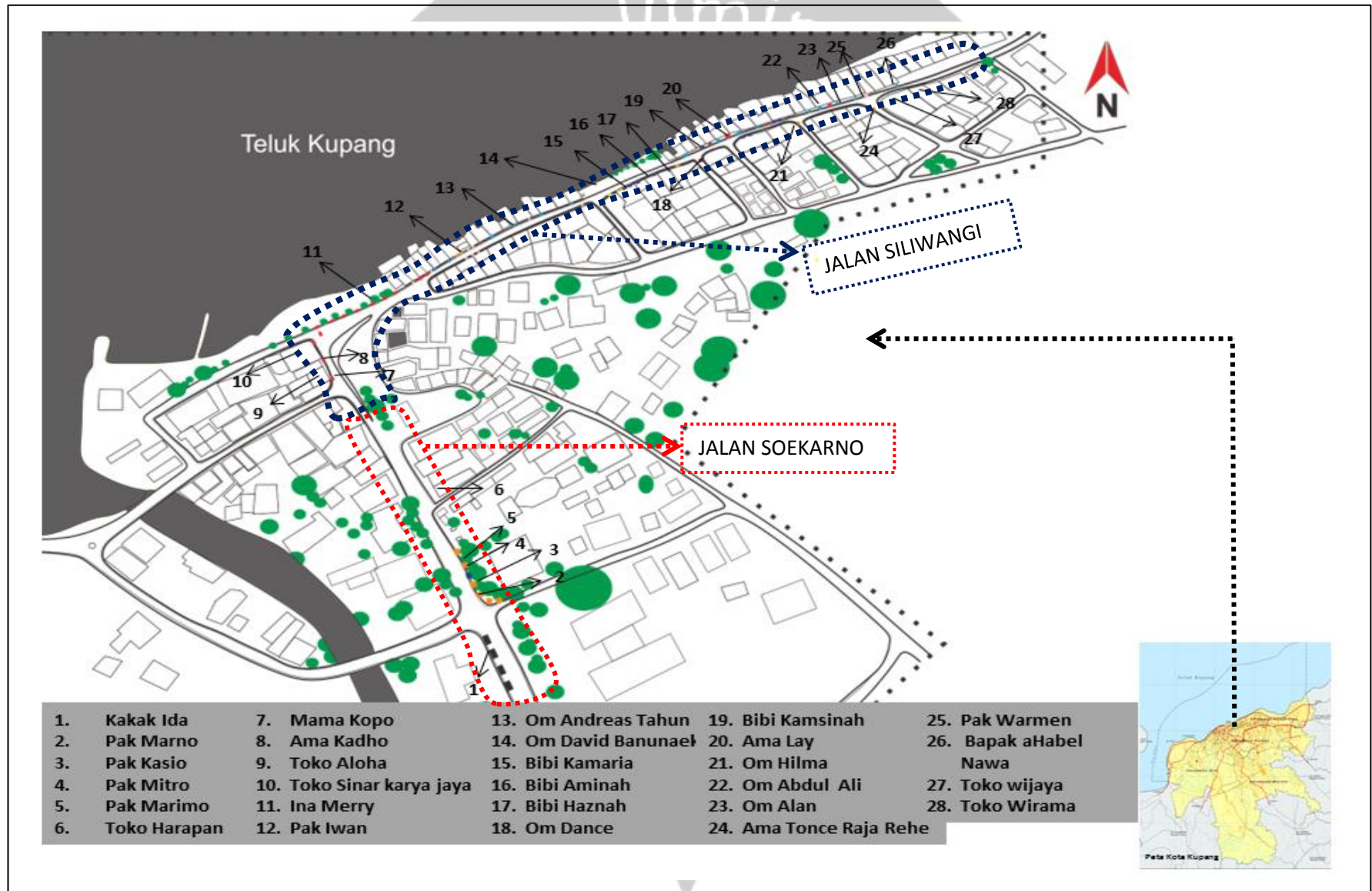
Sumber : Kantor Lurah LLBK 2016

3.3. Gambaran Pengguna ruang khususnya pedagang informal dan formal pada jalan Soekarno dan Siliwangi.

Pengguna ruang khususnya pedagang informal adalah para pendatang dari luar kota, yang sejak dulu mencari kehidupan di Kota Kupang. Pendatang tersebut dari Solor Timur, Sabu, Rote, Timor Tengah Selatan (TTS), Jawa, Padang, mataram dan daerah lainnya. Para pelaku ruang selaku pengunjung kebanyakan adalah orang dari sekitar Kota Kupang, Kabupaten Kupang, dan pengunjung dari luar kota yang datang sewaktu-waktu. Kemudian disektor Formal didominasi oleh orang Cina yang sudah menetap turun temurun dan beberapa pendatang dari Padang.

Setelah melakukan grand tour pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi. Peneliti memilih 24 informan dari pihak informal dan 4 diantaranya dari pihak formal, sehingga total infoman sebanyak 28 orang. Pihak informal terdiri dari pedagang air mata, tukang sol sepatu, pedagang rokok-makanan dan minuman ringan, tukang parkir, pedagang aksesoris, pedagang pakaian emperan, pedagang parang/pisau dan perkakas, tukang reparasi jam, pedagang kaset dan pedagang sirih pinang/tembakau. Dari pihak formal beberapa toko yang sudah ada sejak puluhan tahun di jalan tersebut. Sekali-kali ruang jalan di Kota Lama Kupang digunakan untuk aktivitas publik seperti pertunjukan kesenian saat tahun baru Cina dan hiburan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Berikut secara mendetail di deskripsikan wawancara yang telah peneliti lakukan bersama para informan :

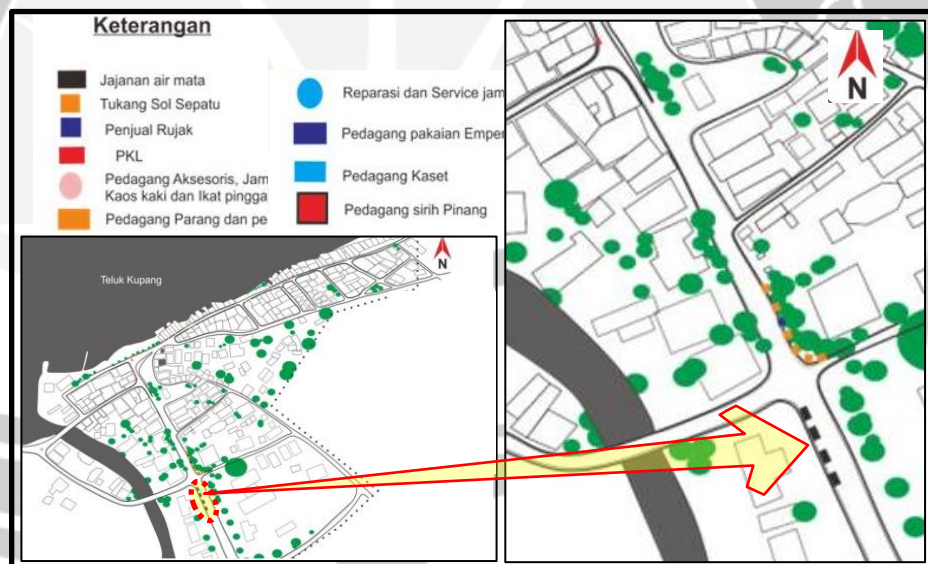


Gambar 36 Peta persebaran Informan
 Sumber: RTRW Kota Kupang & Analisis Peneliti

RUANG JALAN SOEKARNO

3.3.1. Kakak Ida

Kakak Ida berusia 36 tahun adalah penduduk Air Mata, bergama muslim. Ia telah menikah dan dikaruniai dua orang anak. Sehari-hari berdagang jajanan pada ruang jalan Soekarno. Usaha ini turun-temurun dari orangtuanya sejak tahun 1970an. Ia seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Ia berjuang menambah penghasilan keluarga dengan berdagang pada ruang jalan Soekarno.



Gambar 37 Letak tempat dagang Kakak Ida pada ruang jalan Soekarno

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Sehari-hari ia menjual berbagai “jajanan khas air mata”, antara lain kue, kacang-kacangan, jagung dan kripik yang disajikan dalam gerobak berkaca. Ia satu dari beberapa penjual yang cukup lama berdagang di jalan Soekarno. Dahulu para penjual jajanan hanya berjualan di depan rumah,

namun saat masa pemerintahan Bapak Herman Musakabe tahun 1993 mereka diberi ruang di depan kantor Imigrasi/jalan Soekarno, asalkan tidak mengganggu pengguna jalan. Adapun jarak dari rumah ke tempat dagang ini sekitar 500m.

Aktivitas berdagang mulai jam 09.00 pagi sampai menjelang malam sekitar jam 20.00. Jenis kue bermacam-macam misalnya roti kukus, roti goreng, kue bajongko, kue talam, kue bendera, tart susu, lempeng, kue wajik, kue lemet dan aneka jajanan lain. Kakak Ida, adik perempuannya dan Ibunya bangun jam 4 setiap pagi dan melakukan proses pembuatan kue. Ada juga beberapa tetangga yang menitip jajanan, biasanya yang menitipkan memberi 10% dari hasil dagangan.



Gambar 38 Kondisi dagang kakak Ida

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Jika malam tiba mereka “menarik listrik” menggunakan kabel dari

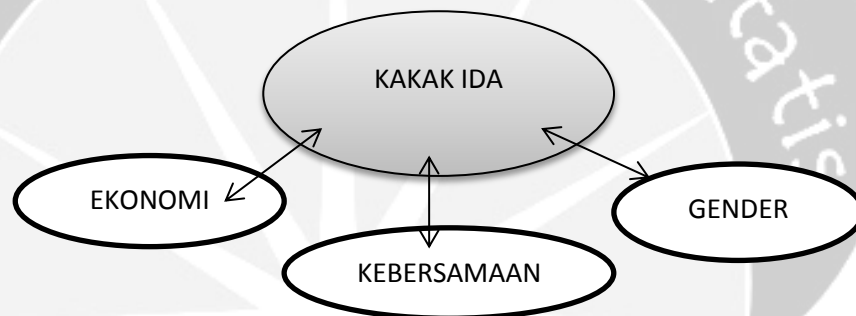
kantor Imigrasi tersebut. Gerobak di titipkan di rumah warga terdekat. Banyak langganan yang biasa memesan kue pada kakak Ida, kadang mereka memesan satu atau dua hari sebelumnya bila ada kegiatan atau acara. Tempat yang strategis banyak sekali orang yang membeli dagangannya setiap hari.

Ia berdagang setiap hari, tidak seperti pedagang-pedagang lain yang berjualan saat puncak keramaian tiba seperti menjelang masa puasa. Saat masa puasa dagangan lebih banyak lagi ada kolak, es buah, es campur, dll banyak juga pedagang-pedagang lain yang berasal dari Air mata dan sekitarnya datang berjualan.

Terdapat tiga makna yang terlihat pada ruang ini yakni : makna ekonomi, gender dan kebersamaan. Makna ekonomi terlihat, ruang digunakan sebagai tempat menambah penghasilan keluarga sejak 20 tahun yang lalu. Terjadi transaksi sosial ekonomi dalam mendukung memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga. Ruang yang digunakan terletak pada jalur strategis dan mudah di akses. Selain itu terdapat makna gender, ia selaku ibu rumah tangga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, disini tidak ada perbedaan dalam mencari rejeki, kesan dulu dimana sang Ibu rumah tangga hanya bekerja dirumah saja tidak berlaku. Ruang yang digunakan yakni tepi jalan Soekarno yang didominasi oleh pedagang Kue,. Terakhir terdapat makna kebersamaan yang mana Kakak Ida bekerja pada ruang yang sama dengan “teman-teman seperjuangan” lainnya dan termasuk dalam kelompok Jajanan

air mata. Selain itu terlihat, adanya relasi sosial dalam aktifitasnya sehari-hari dimana ia berhubungan baik dengan orang-orang disekitarnya seperti tukang ojek, para langganan, dan sesama pedagang.

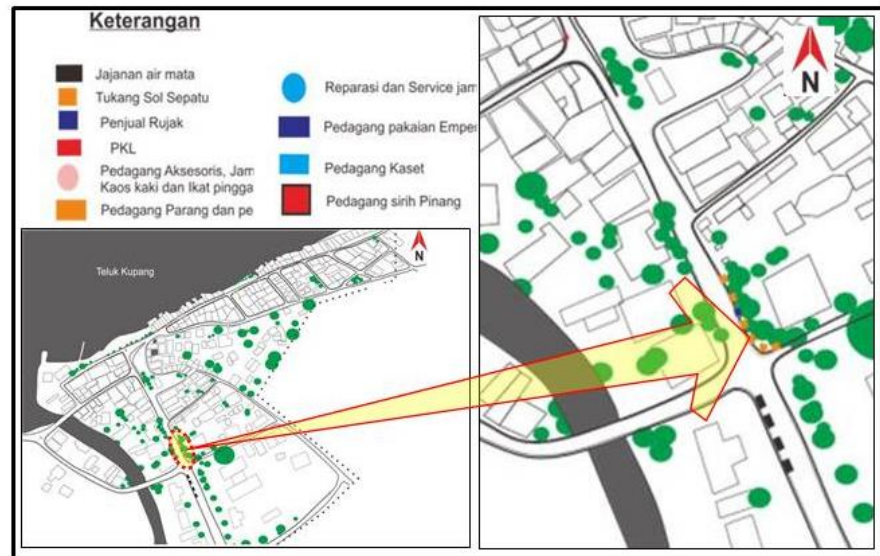
Makna ekonomi, komunitas dan gender adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat dibalik makna tersebut membuatnya bertahan hingga saat ini.



Gambar 39 Makna ruang bagi Kakak Ida
Sumber : Analisis peneliti, Juni 2016

3.3.2. Pak Marno

Pak Marno sehari-hari mencari nafkah dengan menjadi tukang sol sepatu di ruang jalan Soekarno. Ia berusia 54 tahun dan seorang muslim. Ia berasal dari Imogiri-Jawa Tengah. Menikah di tahun 1998, istrinya juga berasal dari Imogiri dan mereka dikaruniai 2 orang anak. Anak sulungnya telah duduk di Sekolah Menengah Atas, dan yang bungsu saat ini duduk di bangku SMP. Ia dan keluarganya menetap di Bonipoi atau sekitar 1km dari tempat kerjanya.



Gambar 40 Letak tempat dagang Pak Marno pada ruang jalan Soekarno
Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Bekerja dengan tekun setiap hari di ruang jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah dilakukan selama 19 tahun. Ia juga seorang yang ramah, terlihat sangat bersahabat baik dengan para tukang ojek disekitar tempat mangkalnya.



Gambar 41 Kondisi tempat kerja Pak Marno
Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Awal datang ke Timor pada tahun 1984. Dahulu ia sering pulang balik Kupang-Timor Leste, menjadi tukang sol sepatu, pedagang barang-barang

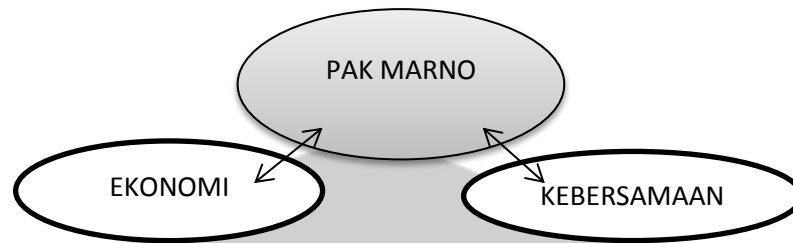
kelontong dan menjual bensin. Namun setelah jejak pendapat ia memutuskan kembali ke Kupang dan mencari nafkah sebagai tukang sol sepatu di ruang jalan Soekarno.

Ia menuturkan setiap hari datang pada pukul 07.30 hingga menjelang malam. Ia datang dengan mengendarai sepeda motor. Saat pagi pukul 05.30 ia membantu istrinya mendorong kereta dagangan yang berisi nasi kuning dan makanan lainnya kedepan kantor Bupati lama dan membantu berjualan. Setelah itu mendorong kembali kereta kerumah dan ia melanjutkan pekerjaan rutinnnya sehari-hari. Saat makan siang ia akan kembali kerumah dan makan bersama keluarganya, sebab jarak tempuh tidak begitu jauh. Ia dan tukang sol sepatu lainnya adalah sesama orang dari Solo-Jawa Tengah sehingga terlihat saling memperhatikan dan merasa seperti keluarga sendiri. Jika tiba jam makan siang atau saatnya sholat, mereka akan bergantian pergi, sehingga tempat tersebut tidak kosong.

Menurutnya dengan bekerja di ruang jalan ini ia menabung dan membangun rumah tinggal di Imogiri. Bahkan setiap bulan puasa ia dan keluarganya kembali ke kampung halamannya di Imogiri untuk merayakan Idul Fitri. Ruang jalan Soekarno bagi Pak Marno merupakan hidupnya saat ini, sebab ditempat ini ia menyambung hidup sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan hidup sehari-hari dan masa depan anak-anaknya.

Terdapat dua makna yang terlihat yakni makna ekonomi dan kebersamaan bagi Pak Marno. Makna ekonomi dilihat ketika ia menjadikan ruang ini sebagai sumber hidupnya. Ia menyambung hidup sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarga dan masa depan anak-anak, sehingga sangat tekun bekerja setiap hari. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Kemudian makna kebersamaan terlihat dimana ia tidak sendiri menjadi tukang sol sepatu di tempat tersebut. Ada banyak teman-teman tukang sol sepatu yang berasal dari daerah yang sama (Solo-Jawa Tengah) yang dianggap sebagai keluarga sendiri. Dengan bekerja bersama mereka dapat saling berbagi banyak hal, saling memotivasi dan mendukung. Ia dan pak Kasio bahkan mencontoh pak Marimo sesama tukang sol sepatu yang sudah berhasil menyekolahkan anaknya yang telah sukses. Hal-hal diatas membuat Pak Marno merasa nyaman dan termotivasi ketika bekerja. Suatu kebahagiaan tersendiri ketika ia mampu memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Makna ekonomi dan kebersamaan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut, membuatnya bertahan hingga sekarang.

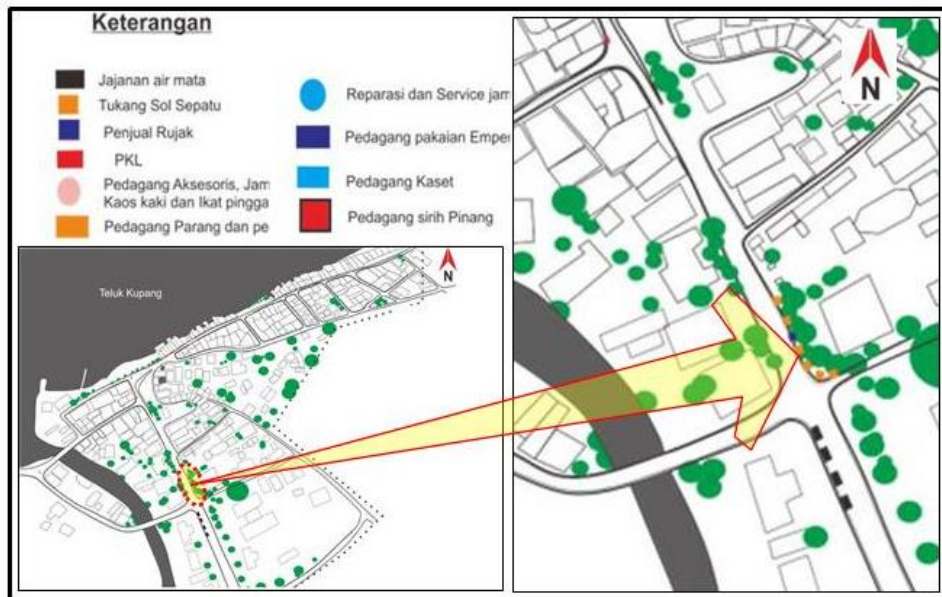


Gambar 42 Makna ruang bagi Pak Marno

Sumber : Analisis peneliti, Juni 2016

3.3.3. Pak Kasio

Pak Kasio adalah seorang tukang sol sepatu yang beragama muslim. Ia berusia 49 tahun. Ia berasal dari Karanganyar – Jawa Tengah, menikah dengan istrinya yang juga berasal dari Karanganyar dan saat ini telah memiliki 2 orang anak laki-laki. Istrinya sehari-hari bekerja sebagai penjual jamu di Pasar Oeba. Anaknya yang paling besar bersekolah di SMK Karanganyar, dan yang kedua masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia dan keluarganya tinggal pada kos-kosan di Bonipoi.



Gambar 43 Letak tempat dagang Pak Kasio pada ruang jalan Soekarno

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab memegang kendali keluarga. Bekerja dengan tekun setiap hari di ruang jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama 19 tahun. Ia juga seorang yang ramah, terlihat sangat bersahabat baik dengan para tukang ojek disekitar tempat mangkalnya.



Gambar 44 Kondisi tempat kerja Pak Kasio

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Sebelum datang ke Kupang, Pak Kasio mencari nafkah di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung dan Kerawang. Awal datang di Kupang ia berdagang barang kelontong, baru di awal tahun 1998an memilih menjadi tukang sol sepatu. Menurutnya dulu sangat sepi, baru di awal tahun 2000an kawasan ini mulai ramai.

Setiap hari Pak Kasio datang pada jam 08.00-09.00. Sebelumnya ia masih mengantar anaknya yang bungsu ke sekolah. Kemudian sekitar jam 10.00/11.00 kembali menjemput anaknya ke rumah dan ia kembali bekerja dan pulang menjelang matahari terbenam.

Ruang jalan, menjadi bagian dari hidup Pak Kasio dalam mencari nafkah. Sudah 19 tahun ia di tempat tersebut dan selalu mendapat penghasilan

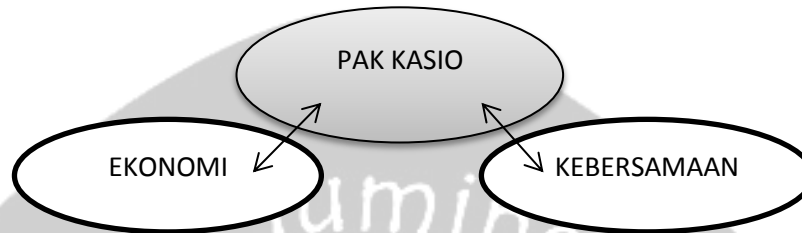
yang cukup. Tidak hanya itu terdapat teman/saudara/orangtua yang ada dan berasal dari daerah yang sama sehingga mereka dapat berbagi, saling membantu dan memotivasi.

Sekalipun istrinya membantu dengan berjualan Jamu ia tak mau terlalu membebaninya. Uang hasil kerja sehari-hari selalu disisihkan untuk dikirim ke anaknya yang bersekolah di Karanganyar. Setiap hari raya lebaran-pun ia dan keluarga kembali ke Karanganyar untuk berkumpul bersama disana.

Terdapat dua makna yang terlihat pada ruang jalan soekarno yakni makna ekonomi dan kebersamaan bagi Pak Kasio. Ruang jalan adalah bagian dari hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ruang ini sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Pak Kasio sebagai kepala rumah tangga yang memegang kendali, harus berjuang mempertahankan hidup keluarganya. Kemudian makna kebersamaan pada di tempat tersebut terdapat saudara dan orangtua yang berasal dari Solo-Jawa Tengah yang mencari hidup seperti, sehingga mereka dapat berbagi, saling membantu dan memotivasi. Hal-hal di atas membuat Pak Kasio merasa nyaman ketika bekerja dan merupakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika ia mampu memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Makna ekonomi dan kebersamaan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang

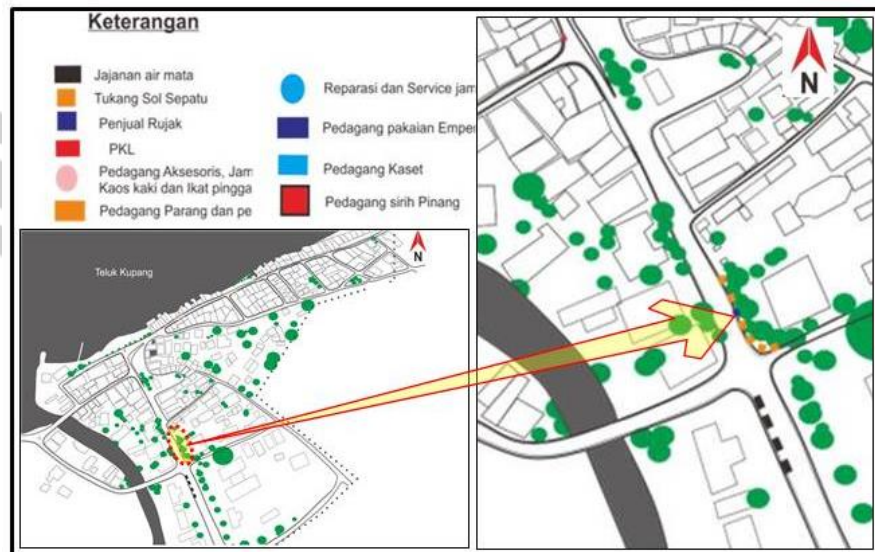
kuat di balik makna tersebut membuatnya bertahan hingga sekarang.



Gambar 45 Makna ruang bagi Pak Kasio
Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.4. Pak Mitro

Diantara deretan tukang sol sepatu di jalan Soekarno, ada Pak Mitro bersama istrinya yang berjualan rujak. Mereka beragama muslim dan berasal dari Klaten – Jawa Tengah. Ia berusia sekitar 60 tahun dan menetap di Kampong Solor, yang mana jarak dengan tempat dagangan sekitar 600m. Mereka memiliki empat orang anak dan telah memiliki cucu.



Gambar 46 Letak tempat dagang Pak Mitro pada ruang jalan Soekarno
Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Pak Mitro dan istrinya datang merantau ke Timor pada tahun 1977/1978. Awal datang mereka berdagang pakaian di pasar *Kampong Solor*, kemudian setelah pasar di pindahkan mereka berjualan rujak di depan Bank Mandiri sekitar tahun 1995, kemudian pindah dekat pegadaian dan akhirnya tahun 2005 hingga sekarang menetap di ruang jalan Soekarno.

Sehari-hari Pak Mitro dan istrinya berjualan sekitar pukul 09.00 pagi hingga sekitar pukul 15.00. Biasanya sebelum pukul 15.00, dagangan sudah habis terjual. Mereka saling membantu dalam melayani pembeli. Bahan-bahan rujak biasa di simpan dalam gerobak berkaca yang selalu di bawa pulang setiap dagangan habis. Adapun satu porsi rujak di jual dengan harga Rp 6.000. Para pelanggan sol sepatu yang menunggu jahitannya selesai biasanya memesan rujak untuk dimakan. Ada juga pelanggan lainnya yang adalah masyarakat sekitar maupun para karyawan-karyawan yang bekerja disekitaran kota lama.



Gambar 47 Kondisi tempat kerja Pak Mitro

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

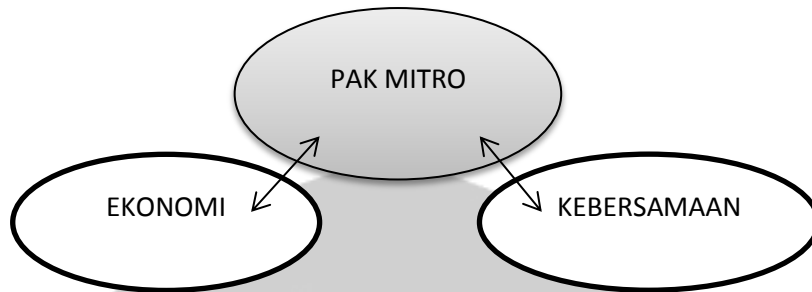
Pak Mitro dan istrinya mangkal di antara para tukang sol sepatu yang berasal dari daerah yang sama yakni Jawa Tengah. Sejak awal tahun 2005 ia

dan suaminya mangkal dan tidak berpindah-pindah karena berjualan diantara saudara satu daerah yang sangat menghargai mereka sebagai “orang tua” di tanah perantauan.

Jika musim penghujan mereka selalu membawa terpal yang digunakan sebagai pelindung, berbeda dengan musim panas, mereka bisa berteduh dibawah pohon ketapang yang ditanam Pak Marimo belasan tahun lalu.

Terdapat dua makna yang terlihat pada ruang jalan soekarno yakni makna ekonomi dan Kebersamaan. Makna ekonomi terlihat jelas dimana ruang ini digunakan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka berdua. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Selain itu terdapat makna kebersamaan dimana Pak Mitro dan istri mangkal dalam wilayah yang sama dengan pedagang-pedagang pada umumnya dan di antara deretan tukang sol sepatu yang juga berasal dari Solo-Jawa Tengah. Adanya relasi yang baik dengan rekan-rekan dari daerah yang sama dan merasa seperti keluarga dekat. Mereka bahkan dianggap sebagai orangtua sendiri.

Makna ekonomi dan kebersamaan adalah makna yang saling berkaitan dalam keseharian pak Mitro sebagai pengguna ruang jalan soekarno. Terdapat jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut membuatnya bertahan hingga sekarang.



Gambar 48 Makna ruang bagi Pak Mitro

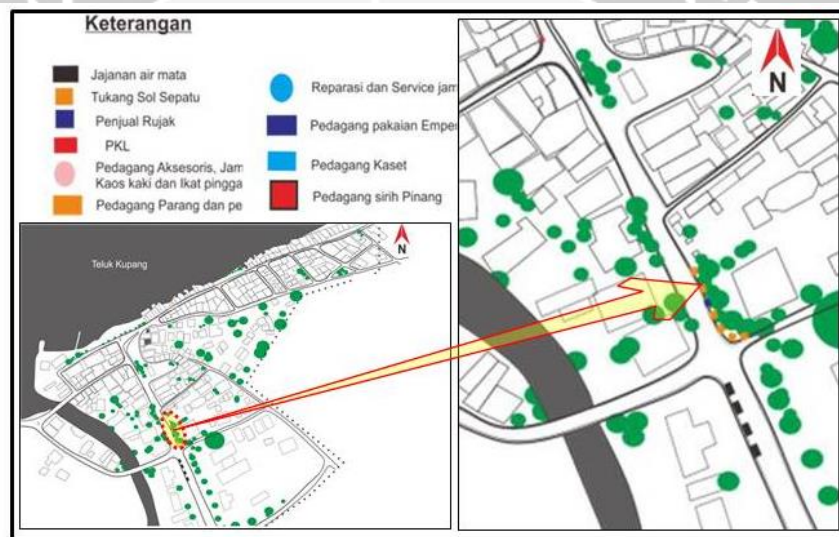
Sumber : Analisa peneliti, juni 2016

3.3.5. Pak Marimo

Pak Marimo berusia 59 tahun adalah penduduk Kampong Solor, sehari-hari bekerja sebagai tukang sol sepatu. Berasal dari Solo-Jawa Tengah dan beragama muslim. Ia menikah dengan istrinya yang berasal dari kampung yang sama sejak tahun 1988 dan memiliki dua orang anak laki-laki. Istrinya adalah seorang penjual jamu yang sehari-hari berdagang di pasar Inpres Naikoten. Anak-anaknya sudah dewasa dan memiliki pekerjaan masing-masing. Anakanya yang sulung tamat dari Politeknik Negeri Kupang, sekarang menjabat sebagai seorang kepala di salah satu unit Pegadaian di Bali. Kemudian yang bungsu dengan pendidikan terakhir SMA, karena pernah kecelakaan dan sakit-sakitan ia tidak mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekarang berwiraswasta dengan berjualan susu kambing Taqwa yang dipesannya dari Jawa dan membuka usahanya dirumah.

Pak Marimo adalah seorang kepala rumah tangga yang gigih dan pekerja keras. Ini tergambarkan dari penuturannya, sudah sejak tahun 1984 merantau ke Kupang, namun karena belum menemukan pekerjaan yang cocok, ia ke Bima 2 tahun. Namun karena tidak betah disana ia balik ke

Kupang. Awal di Kupang Ia menjual barang-barang kelontong keliling kota dan kadang-kadang keluar kota, hingga tahun 1997 ia mulai beralih menjadi tukang sol sepatu di ruang jalan Soekarno. Menurutnya kegiatan berjualan keliling cukup menguras tenaga dan mengingat kondisinya yang sudah mulai tua, tidak memiliki banyak tenaga seperti masih muda maka ia memutuskan untuk beristirahat dan melakukan pekerjaan tersebut.



Gambar 49 Letak tempat dagang Pak Marimo pada ruang jalan Soekarno

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Pak Marimo sehari-hari melakukan pekerjaannya pada bahu jalan Soekarno tepatnya di depan bekas rumah Asisten Residen Belanda. Tidak hanya dirinya sendiri ada banyak tukang sol sepatu yang sehari-hari mangkal di tempat tersebut. Setiap hari datang pukul 08.00/09.00 pagi dan kembali saat matahari terbenam, karena tidak adanya penerangan dan sistem menjahit manual membutuhkan ketelitian. Menjelang malam ia dijemput anak bungsunya untuk kembali kerumah.



Gambar 50 Kondisi tempat kerja Pak Marimo

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Tempat yang strategis dan sudah cukup lama mereka mangkal, sehingga banyak pelanggan yang datang dan menitipkan sepatu untuk dijahit. Saat pagi hingga sore hari banyak yang datang untuk menjahit sepatu/tas, tak jarang orang-orang yang baru membeli sepatu dipertokaan kupang langsung singgah dan menitipkan untuk dijahit agar lebih kuat. Karena teduh terkadang pelanggan dengan santai duduk menunggu jahitan, sambil memesan rujak untuk di makan.

Ia juga menuturkan jika hujan mereka memasang terpal untuk dijadikan pelindung, namun jika hujan sangat deras berlari dan berteduh di bawah emperan rumah bekas asisten residen. Setelah diamati Bapak Marimo tergolong orang yang paling tua di deretan tukang sol sepatu. Semua tukang sol sepatu termasuk satu-satunya pedagang rujak adalah orang asli Jawa Tengah. Saat bercerita ia menunjuk ke pohon-pohon ketapang yang ia tanam dan menjadi peneduh. Ia menuturkan waktu datang pertama kali tempat ini sangat panas hanya ada satu pohon akasia, sehingga ia berinisiatif menanam pohon ketapang sepanjang 50 meter pada ruang jalan tersebut.

Terdapat tiga makna yang terlihat pada ruang jalan soekarno yakni

makna ekonomi, Keterikatan dengan tempat dan Kebersamaan. Makna ekonomi terlihat saat Pak Mariman menjadikan ruang sebagai tempat menopang hidup, ia harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan anak-anak saat di bangku pendidikan. Baru akhir-akhir ini ia menjadikan ruang sebagai tempat menghabiskan hari tua dan sebagai tempat menambah penghasilan keluarga. Anak-anaknya sudah berdikari, berapapun hasil yang didapatkan sehari ia sudah bersyukur karena tidak ada beban yang berarti baginya. Adapun ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Makna keterikatan dengan tempat : tempat tersebut memiliki makna tersendiri bagi Pak Marimo, karena sudah 19 tahun menjadi tukang sol sepatu pada ruang tersebut, awal datang ia langsung menanam pepohonan yang saat ini dapat mereka nikmati bersama. Selain itu ia mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga selesai, dan anaknya yang paling besar sekarang menjabat sebagai salah satu kepala unit pegadaian di Bali. Saat menceritakan hal tersebut, terlihat raut kebanggaan diwajahnya, sebab sekalipun hanya seorang tukang Sol sepatu ia mampu memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya.

Pak Marimo sangat mampu jika tidak bekerja karena anak-anaknya bisa menghidupinya dan istri, namun karena tempat tersebut begitu bermakna akan hal-hal yang ia dapatkan dalam hidup, membuatnya tetap bertahan.

Kemudian makna kebersamaan sudah terbentuk sejak pak Marimo dan sesama tukang sol sepatu lainnya bertemu. Selain dengan jenis pekerjaan yang sama, juga berasal dari daerah satu daerah yaitu Solo-Jawa Tengah, sehingga mereka lebih merasa seperti saudara. Ruang juga sebagai sarana saling memotivasi dan mendukung.

Makna ekonomi, keterikatan dengan tempat dan kebersamaan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut membuatnya bertahan hingga sekarang.

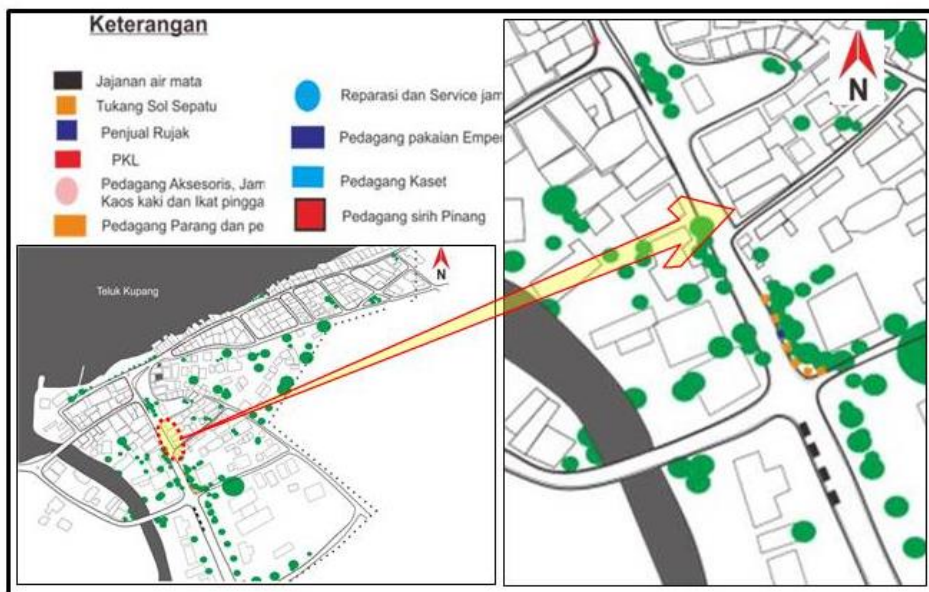


Gambar 51 Makna ruang bagi Pak Marimo

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.6. Aci Kristin (Toko Harapan)

Aci Kristin yang berusia 68 tahun adalah adik dari pemilik toko harapan, toko yang terdapat di Ruang jalan Soekarno. Ia memilih tidak menikah sejak dulu dan tinggal bersama kakak sulung dan keluarga di rumah warisan orangtua.



Gambar 52 Letak toko Harapan pada ruang jalan Soekarno

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia menuturkan toko ini dibangun pada tahun 1965. Saat pusat ibu kota Kabupaten Kupang masih di jalan Soekarno. Dulu orangtuanya pindah dari Kabupaten TTS ke Kupang untuk mendapatkan hidup yang baik. Rumah tersebut, selain sebagai tempat usaha digunakan untuk tempat tinggal. Adapun barang dagangan adalah barang pecah belah yang menjadi usaha mereka sejak dulu hingga sekarang.

Terlihat kawasan jalan soekarno tidak begitu ramai dan toko tersebut sangat sepi. Aci Kristin dan kakaknya tidak lagi melihat tempat tersebut sebagai sumber ekonomi, lebih melihat sebagai peninggalan orangtua dan tempat untuk menghabiskan hari tua.

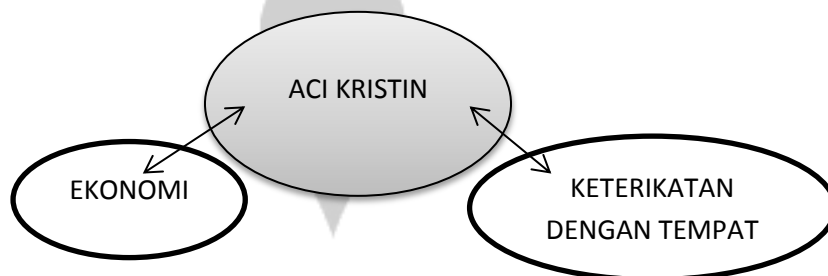


Gambar 53 Kondisi Toko Harapan

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Tempat ini sangat bermakna bagi Aci kristin dan keluarga saat dulu, Tahun 1965 ia dan keluarga besarnya pindah dan mereka semua dibesarkan disini. Selain sebagai rumah tinggal tempat ini juga merupakan tempat yang menghasilkan pendapatan bagi keluarga, karena dekat dengan pasar terbesar (terminal Kupang sekarang) di kota Kupang dan pusat pemerintahan.

Saat ini Aci Kristin dan kakaknya tidak lagi melihat toko tersebut sebagai sumber ekonomi, lebih melihat sebagai tempat yang memiliki makna tersendiri akan masa lalu dan peninggalan orangtua serta tempat untuk menghabiskan hari tua.



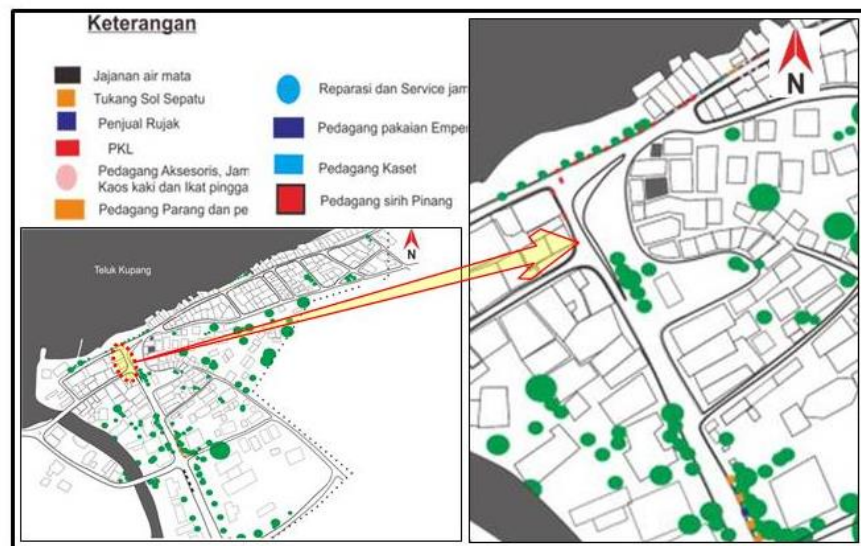
Gambar 54 Makna ruang bagi Aci Kristin

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

RUANG JALAN SILIWANGI

3.3.7. Mama Kopo / Maria Mnau

Mama Maria Mnau atau Mama Kopo adalah seorang pedagang rokok, makanan ringan dan minuman yang berasal dari Bolou-Sabu Timur. Beragama Kristen Protestan dan sehari-hari berdagang di emperan jalan Siliwangi, persis di depan toko Aloha. Ia berusia 60 tahun, dan memiliki empat orang anak. Anak yang sulung telah bekerja pada Dinas Perhubungan dan tidak jauh dari tempat dagang Mama Kopo. Anak kedua sementara berkuliah di UNDANA, anak yang ketiga sedang melanjutkan studi di STIKES dan yang bungsu berkuliah juga di UNDANA. Ia menetap di Kelurahan Batu Kadera, 2 kilometer dari Kota lama Kupang.



Gambar 55 Letak tempat dagang Mama Kopo di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia merangkap kepala rumah tangga sepeninggal suaminya enam tahun

lalu. Ia adalah pekerja keras dan seorang yang sabar, terlihat saat melakukan observasi dengan air mata berlinang ia bercerita tentang bagaimana ia menghidupi anak-anaknya sekarang.

Mama Kopo menuturkan awal datang ke Kupang mengikuti suaminya pada tahun 1980an, dan mulai ikut berjualan. Dulu ketika berjualan di ruang jalan ini sering dikejar POL PP, baru di tahun 2000 ia bersama sang suami dan pedagang lainnya di kota lama Kupang boleh lega karena diberi ijin.



Gambar 56 Kondisi tempat dagang Mama Kopo

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Pekerjaan Mama Kopo sehari-hari menjual minuman dingin, makanan ringan(biskuit, permen, kacang gula, jagung goreng), rokok dll. Setiap hari datang ketempat itu pukul 10.00 pagi hingga menjelang malam saat pertokoan mulai tutup dan jalanan mulai sepi atau sekitar pukul 20.30. Sehari-hari diantar jemput oleh anak laki-laknya. Ia menuturkan datang setiap siang setelah selesai memasak di rumah. Jika hari minggu tetap berdagang setelah usai mengikuti ibadah di gereja. Ia jarang menutup dagangan kecuali ada urusan keluarga atau kedukaan.

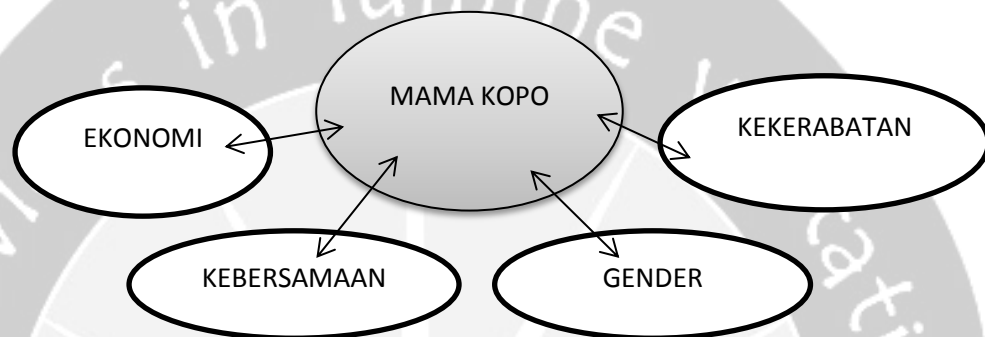
Mama Kopo berdagang persis di depan Kiri Toko Aloha, tanpa

menghalangi pejalan kaki. Jika hujan ia akan menutupi barang dagangannya dengan terpal dan berteduh pada emperan toko. Saat akan kembali ke rumah barang dagangan dititipkan kedalam toko. Ini baru berjalan sebulan, biasanya ia titip kedalam kantor di terminal kota, tempat anak sulungnya bekerja namun saat ini kantor tersebut tengah direnovasi.

Di samping tempat dagangannya ada Ama Kado, Suami dari adik kandungnya yang juga berdagang. Adiknya juga berdagang tidak jauh dari tempat Mama Kopo sekarang. Hal tersebut sangat mendukung keberadaan mama Kopo dalam keseharian. Setidaknya ia tidak merasa sendiri mencari kehidupan pada ruang ini.

Terdapat empat makna yang terdapat pada ruang jalan ini bagi Mama Kopo yakni makna Ekonomi, Kebersamaan, Gender dan Kekerabatan. Makna ekonomi terlihat ketika mama kopo menjadikan ruang ini sebagai tempat untuk menopang hidupnya. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan sangat dekat dengan pantai Tedys dan tempat perhentian angkutan umum. Sepeninggal suaminya, Mama Kopo dituntut bekerja keras agar tetap bertahan hidup bersama anak-anaknya di kota Kupang. Berikut makna kebersamaan terlihat dimana Mama Kopo bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang rokok, makanan dan minuman Ringan pada ruang ini. Makna Gender terlihat jelas ketika Mama

Kopo harus menggantikan peran sang suami dalam berdagang dan menjadi tulang punggung keluarga. Makna kekerabatan yang mana Mama Kopo tidak merasa sendiri dalam aktifitasnya sehari-hari. Berdagang diantara kerabat dekatnya yang saling mendukungnya dalam menjalani hari-hari.

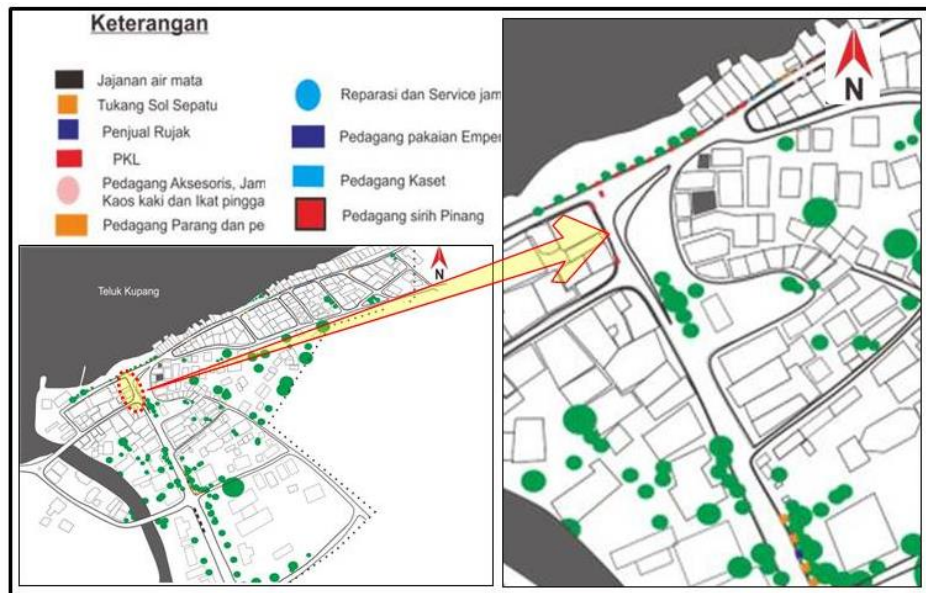


Gambar 57 Makna ruang bagi Mama Kopo

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.8. Ama Kado

Ama Kado adalah seorang pedagang rokok, makanan ringan dan minuman yang berasal dari Lobra/Loborai-Sabu Timur. Sehari-hari berdagang di Emperan toko jalan siliwangi. Berumur sekitar 59 tahun. Memiliki tiga orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Anak sulung telah menikah dan menetap di Surabaya, anak yang kedua telah diangkat menjadi guru di Sabu, anak yang ketiga masih berkuliah dan anak yang bungsu baru tamat SMA. Mereka tinggal di Nunhila dan telah memiliki rumah sendiri. Istrinya juga seorang pedagang rokok, makanan dan minuman ringan yang berdagang tidak jauh dari tempat dagangannya.



Gambar 58 Letak tempat dagang Ama Kado di ruang jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ama Kado adalah seorang kepala rumah tangga dan pekerja keras. Sejak muda keluar dari Pulau Sabu untuk memperbaiki hidup dengan mencari nafkah di Kota Kupang. Setelah menikah tetap berdagang pada ruang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

Sejak tahun 1970an Ama Kado berdagang di ruang jalan ini bersama Bapak dari Ina Mery. Selama berdagang ia tidak menetap di emperan seperti sekarang, berpindah-pindah karena sering “di kejar” POL PP. Baru di awal tahun 2000 setelah mendapat izin, ia memutuskan berjualan di depan toko Aloha hingga sekarang.

Ama Kado mulai berjualan didepan toko Aloha setiap pagi hari pukul 08.00 hingga malam hari ketika aktivitas jalanan mulai sepi sekitar pukul

20.30 dan barang dagangan miliknya dititipkan kedalam toko Aloha. Saat makan siang ia ketempat dagang Istrinya dan makan bersama-sama. Pada hari minggu ia datang lebih siang sekitar pukul 11.00 setelah mengikuti kebaktian di gereja dan ia di antar jemput oleh anak laki-laknya.



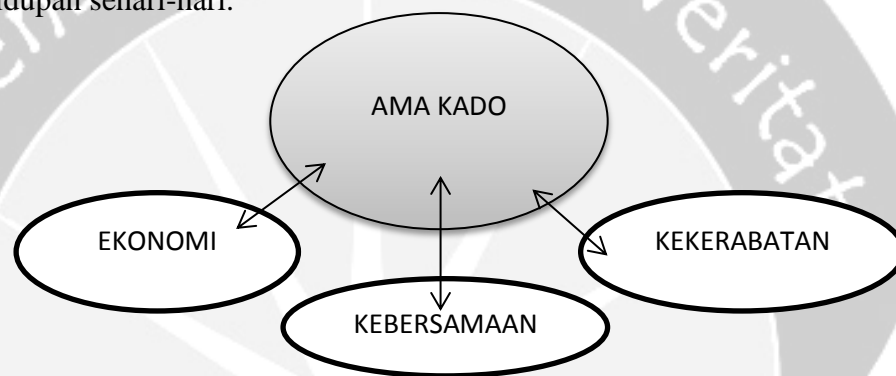
Gambar 59 Kondisi tempat dagang Ama Kado

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Ia memilih berdagang didepan toko Aloha karena selalu ramai dari pagi hingga malam hari. Banyak angkutan umum yang berhenti di tepi jalan menurunkan serta memuat penumpang. Tidak jauh dari tempat dagangan ada istrinya, dan disampingnya ada Mama Kopo, kakak dari istrinya yang suaminya meninggal dunia 6 tahun lalu.

Terdapat tiga makna yang terdapat pada ruang jalan , yakni makna Ekonomi, Kebersamaan dan kekerabatan. Makna Ekonomi terlihat ketika Ama Kado menjadikan ruang sebagai tempat untuk menopang hidup. Sebagai kepala rumah tangga ketika ia bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, sehingga memutuskan untuk menghabiskan hari-hari hidupnya pada ruang ini dengan berdagang. Makna kebersamaan terlihat ketika Ama Kado bekerja

pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang rokok, makanan dan minuman Ringan pada ruang ini. Terakhir makna Kekerabatan, yang terlihat ketika ia berdagang bersama kerabat terdekatnya. Hal ini mendukung keberadaannya dalam mencari rejeki, saling memperhatikan dan memotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 60 Makna ruang bagi Ama Kado

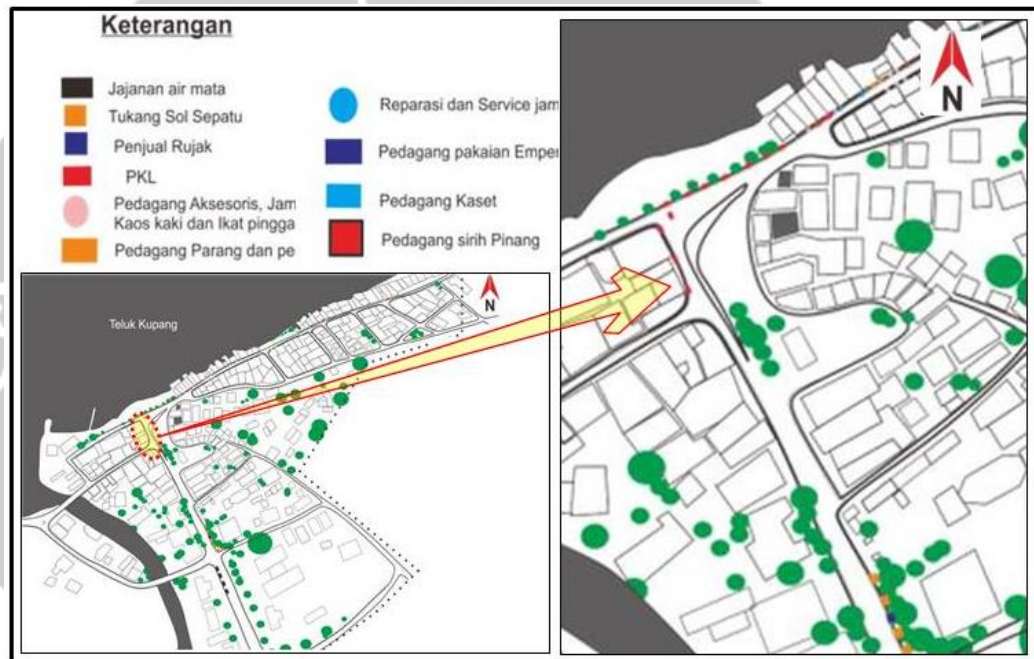
Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.9. Pak David (Toko Aloha)

Pemilik Toko Aloha adalah Pak David yang lahir dan besar di Kota Lama Kupang 42 tahun yang lalu. Ia adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara. Ia menuturkan Kakeknya berasal dari Cina dan Neneknya berasal dari Rote. Bapaknya seorang penjahit dan ibunya biasa menerima pesanan makanan dari penjara dan rumah sakit. Dahulu orangtuanya tinggal di seberang jalan dari tokonya, yang akhirnya dijual ke orang lain.

Pak David adalah seorang yang ramah dan baik. Ia memberi tempat

agar pedagang rokok, makanan ringan dan minuman dapat mangkal didepan tokonya. Kemudian ia juga mengizinkan mereka menitipkan barang dagangan kedalam toko.



Gambar 61 Toko Aloha pada jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti 2016

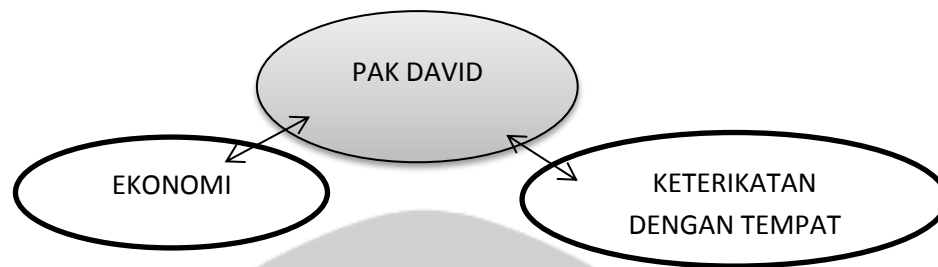
Ia menuturkan toko Aloha adalah salah satu toko tua yang terdapat di ruang jalan siliwangi, yang berdiri sejak tahun 1960. Selain sebagai tempat usaha juga merupakan tempat tinggal keluarganya. Sejak awal toko Aloha adalah satu-satunya toko buku dan alkitab di Kota Kupang, baru akhir-akhir ini mereka menambahkan dengan aksesoris, tas dan barang lainnya karena begitu menurunnya omset penjualan buku dan Alkitab. Toko Aloha adalah bagian dari hidup Pak David. Ia bahkan mampu mempekerjakan

beberapa karyawan untuk membantu menjaga toko.



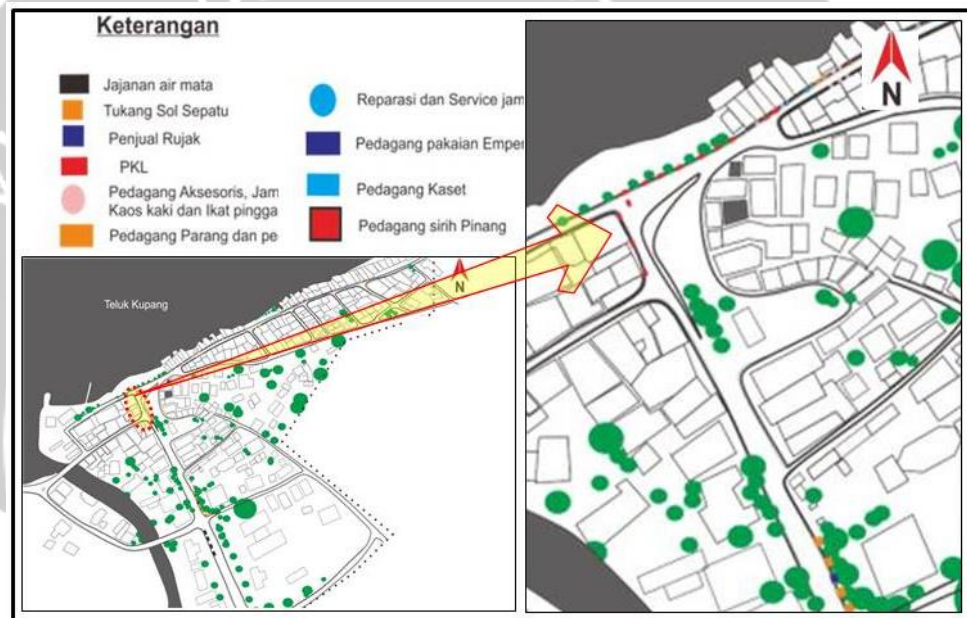
Gambar 62 Kondisi Toko Aloha
Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Terdapat dua makna pada ruang ini bagi pak David yakni makna ekonomi dan makna Keterikatan dengan tempat. Makna ekonomi terlihat ketika pak David menjadikan ruang sebagai bagian dari hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tempatnya sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Bahkan bagi orang lain tempatnya adalah bagian dari sumber ekonomi (karyawan toko). Kemudian makna keterikatan dengan tempat : bagi pak David ruang ini mampu mengisahkan perjalanan hidupnya. Adanya jalinan emosional yang begitu kuat, ruang menyimpan berbagai cerita sejak masa kecil hingga sekarang. Tempat tinggalnya sekarang adalah warisan orangtua yang begitu mengikatnya akan kenangan-kenangan masa lalu. Kemudian tokonya yang sudah sangat terkenal dari dulu. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan utama ia bertahan hingga sekarang.



Gambar 63 Makna ruang bagi Pak David
Sumber : Analisis peneliti, Juni 2016

3.3.10. Pemilik Toko Sinar Karya Jaya



Gambar 64 Toko Sinar Karya Jaya pada jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Toko Sinar Karya Jaya, Toko Tiara dan Toko Sinar Baru Foto adalah deretan toko yang jenis dagangannya sama. Toko-toko tersebut memiliki hubungan kekeluargaan yang erat (Kakak beradik). Diantara toko tersebut yang paling tua adalah toko Sinar baru foto, yang mana dulunya orangtua mereka menetap di tempat tersebut. Ayah mereka adalah orang asli Cina dan Ibunya adalah orang asli Timor. Sejak jaman dulu telah berbisnis barang-barang tenunan, sovenir dan oleh-oleh khas NTT, dan tempat Foto di tepi

ruang jalan Siliwangi yang sudah ramai sangat ramai sejak dulu. Setelah orangtua meninggal, tahun 1999 anak-anak membagi kapling dan kemudian membangun beberapa unit toko untuk meneruskan usaha dagang.



Gambar 65 Kondisi Toko Sinar Karya Jaya

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Terdapat dua makna ruang yakni ekonomi dan keterikatan dengan tempat. Makna ekonomi terlihat ketika pemilik toko menjadikan ruang sebagai tempat mendapatkan penghasilan tambahan. Selanjutnya makna keterikatan dengan tempat, yang mana bangunan yang mereka tempati saat ini adalah warisan orangtua, yang begitu mengikat mereka akan kenangan-kenangan masa lalu. Hal inilah yang menjadi alasan utama mereka bertahan hingga sekarang.

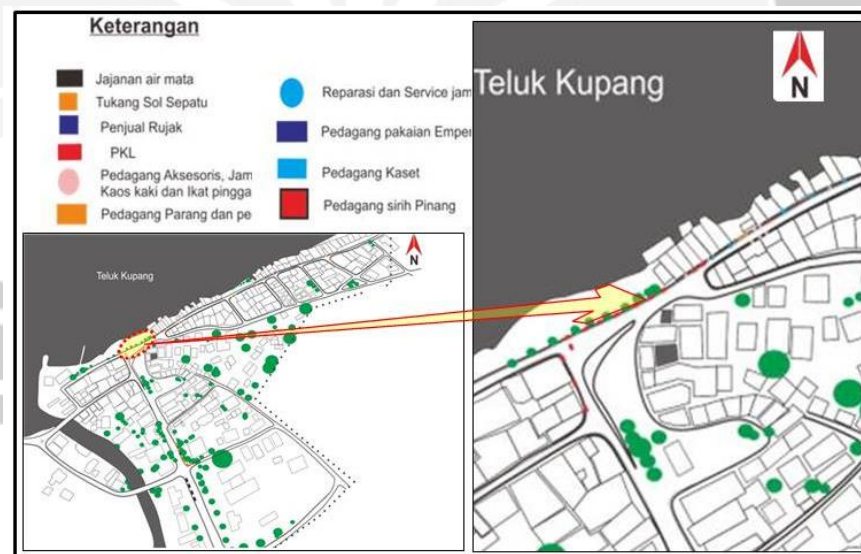


Gambar 66 Makna ruang bagi Pemilik Toko Sinar Karya Jaya

Sumber : Analisis peneliti, 2016

3.3.11. *Ina Merry Dohe*

Ina Merry Dohe adalah seorang pedagang rokok-makanan ringan dan minuman, yang berdomisili di Kelurahan Nunhila. Ia berasal dari Lobra/Loborai – Sabu Timur. Berumur 37 tahun dan beragama Kristen protestan. Telah menikah dan dikaruniai 5 orang anak. Suaminya juga berasal dari Sabu-Lobra dan merupakan pedagang yang berjualan keliling sendal, sepatu dan bahan sandang lainnya pada pasar-pasar luar kota Kupang. Pasar-pasar yang biasa dibuka pada hari-hari tertentu sehingga dalam seminggu minimal 4-5 pasar yang di singgahi dan suaminya akan kembali kerumah setiap hari sabtu.



Gambar 67 Letak tempat dagang *Ina Merry* di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia adalah seorang Ibu pekerja keras, terlihat dari kesibukannya sehari-hari, sekalipun suaminya juga bekerja iapun tak sungkan mencari tambahan

penghasilan keluarga dengan berdagang di ruang jalan Siliwangi. Ia selalu ramah dan memberikan senyuman khasnya pada setiap orang yang lewat maupun yang sedang menunggu, iapun tak sungkan untuk bercerita dan menawarkan tempat berteduh.

Setiap hari datang ke tempat dagangannya pukul 07.00 pagi setelah anak-anaknya berangkat kesekolah dan akan kembali ke rumah saat jalanan mulai sepi sekitar pukul 20.30. Namun sebelumnya ia akan membersihkan sampah di sekitar tempat jualannya. Adapun barang dagangannya seperti minuman dingin, makanan ringan(biskuit, permen, kacang gula, jagung goreng), rokok, pulsa, dll. Apabila barang dagangan (kacang goreng, kacang gula dan jagung goreng) yang biasa ia buat sendiri habis maka ia harus *mete* untuk membuat dagangan tersebut, sehingga terkadang ia harus tidur larut malam.



Gambar 68 Kondisi tempat dagang *Ina Merry*
Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Apabila hendak kembali ke rumah, barang dagangan dititipkan pada adik laki-laki yang tinggal bersama Bapaknya di rumah bekas asisten Residen Belanda, persis di samping Gereja tua kota Kupang. Ia menyimpan barang

dagangan pada sebuah keler dan minuman pada box teh botol yang diperoleh dari toko langganan. Karena barang yang lumayan banyak biasanya saudara laki-lakinya datang membawa gerobak dan didorong ke tempat tinggalnya yang berjarak sekitar 400m. Setelah itu adiknya mengantar Ina kembali ke rumahnya di Nunhila.

Ina Merry berdagang persis pada bahu jalan Siliwangi di depan ruang terbuka pantai Tedys, tanpa menghalangi pejalan kaki/pengguna ruang lainnya. Tempatnya strategis sebab berada pada tempat perhentian *bemo* (angkutan kota) dengan berbagai rute perjalanan. Ruang jalan digunakan untuk menurunkan penumpang baik yang akan melanjutkan dengan angkutan lain, maupun yang akan mengunjungi Tedys, pertokoan Siliwangi maupun tempat sekitarnya. Ia juga memiliki langganan para sopir angkutan umum, terlihat saat sopir, *konjak* (kondektur) hanya memanggilnya dari jauh maka ia akan segera mengantar rokok atau permen dan mereka segera membayarnya.

Sekalipun ia berhalangan untuk berjualan, tempatnya tak pernah di ambil alih oleh pedagang lain, walaupun ia sendiri tidak pernah menyewa/membeli tempat tersebut. Saat ditanya mengapa Ia tak mau berpindah dari tempat yang sama ini, jawabannya adalah:

“beta rasa lebih enak disini, su banyak langganan ju, di samping beta kiri kanan beta ni bukan orang lain, katong masih ada hubungan keluarga, jadi kadang kalo beta pi buang air ato pi liat Bapa,ato beta pi belanja

barang, dong yang liat beta pung barang dagangan. katong ju satu kampung (Loborai)”

Yang artinya : Saya rasa nyaman disini, sudah banyak langganan juga, disamping kiri dan kanan ada saudara, sehingga apabila hendak ke kamar kecil atau menjenguk Bapaknya yang sakit atau hendak berbelanja, mereka dapat menjaga barang dagangan saya. Kemudian kami datang dari kampung yang sama (Loborai).

Ina Merry menuturkan bahwa di sepanjang jalan Siliwangi semua pedagang yang menjual seperti dirinya adalah orang Sabu Raijua, di bagian kiri tempat dagangnya ada Ama Kaho dan bagian kanannya Ama Amata mereka adalah kerabat dekatnya yang berasal dari Lobra-Sabu Timur. Ia sendiri mengikuti jejak ayahnya yang sejak tahun 1970an sudah merantau di Kupang sebagai pedagang kaki lima dengan model berjualan berpindah-pindah yang merupakan migran musiman, yang mana saat lepas panen ia turun ke Kupang untuk berjualan kacang gula, jagung, rokok dan dagangan lainnya dan saat periode musim penggarapan ladang ia kembali ke Sabu.

Sudah sejak masa pemerintahan Megawati yakni tahun 2001 ia berdagang di ruang jalan Siliwangi. Dulu ia dan pedagang lain sempat digusur saat pemerintah hendak merobohkan tembok pembatas ruang terbuka Tedys, sehingga untuk sementara waktu ia menjual di depan Toko Aloha sekitar 200 meter dari tempat dagangannya sekarang. Ia juga menuturkan mereka sering di angkut oleh Pol PP karena berjualan di pinggir jalan, baru sekitar tahun

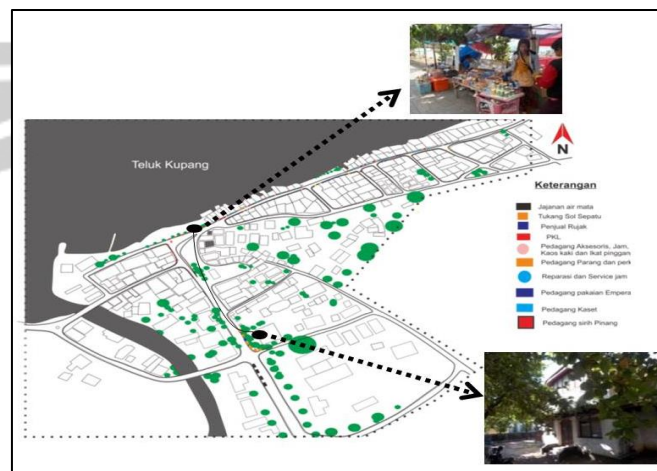
2004 mereka boleh bebas berjualan disitu namun tidak diperbolehkan menggunakan terpal sendiri. Para pedagang harus menggunakan payung-payung yang disediakan untuk mengurangi kesemrawutan kota. Namun sayangnya payung-payung tersebut tidak mereka gunakan, karena angin laut yang begitu keras sehingga payung-payung tersebut rusak. Jika hujan mereka hanya menutup barang dagangannya dengan plastik kemudian berlari ke emperan toko untuk berteduh, sekali-kali mereka menggunakan terpal untuk berteduh dari hujan dan panas, namun jika para Polisi Pamong Praja (POL PP) melihat tak jarang mereka dimarahi dan disuruh untuk membongkar terpal tersebut.

Terdapat empat makna ruang yakni makna ekonomi, kekerabatan, Gender dan kebersamaan. Makna ekonomi terlihat jelas, ketika Ina Merry menjadikan ruang ini sebagai tempat menambah penghasilan keluarga. Dengan berdagang diruang jalan ini ia membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Anak-anaknya bisa bersekolah dan membantu menabung untuk proses pembangunan rumah. Makna kekerabatan : Di tempat ini ia berdagang bersama saudara dari kampung halaman Sabu Timur – Loborai, sehingga merasa lebih akrab dan seperti di daerah sendiri. Mereka saling memperhatikan dan saling mendukung dalam keseharian.



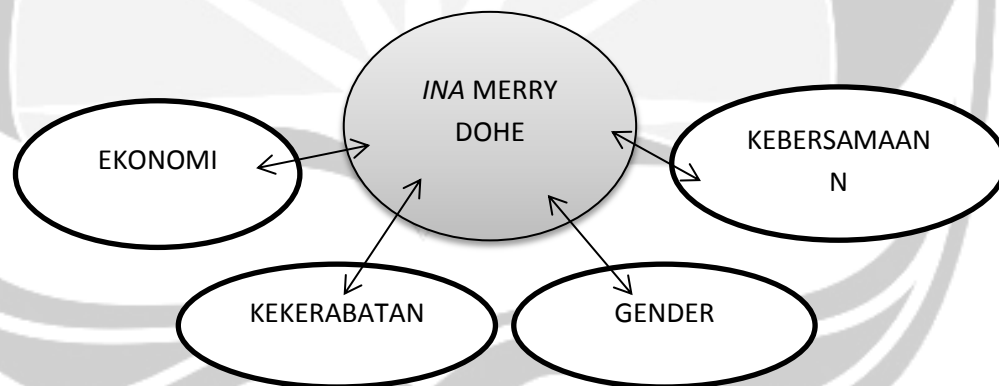
Gambar 69 Aktivitas Ina merry
(Kiri, Ama Amata tengah Ina merry, Kanan Ama Kaho)
sumber : Koleksi peneliti 2016

Tempat berjualan Ina Merry berdekatan dengan tempat tinggal saudara dan Bapak kandungnya. Saat malam saudaranya menjemput Ina merry, membereskan tempat dagangan dan mendorong gerobak yang berisi dagangan kerumahnya, begitupun sebaliknya (dengan cara ini setiap hari bisa menjenguk/melihat perkembangan Bapaknya yang sudah tua dan menderita penyakit struk. Jika ingin buang air sekalipun ia memilih ke rumah tersebut. Ruang jalan itu bukan hanya sebagai tempat mencari rejeki namun sebagai sarana untuk ia bisa bertemu Bapak dan saudara kandungnya setiap hari. Adanya ikatan emosional yang begitu kuat diantara mereka.



Gambar 70 Jarak Tempat mangkal Ina Merry dan tempat tinggal orangtuanya
Sumber : Koleksi peneliti 2016

Selain itu makna gender terlihat jelas, Ina Merry selaku selaku ibu rumah tangga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, disini tidak ada pembedaan gender dalam mencari rejeki, kesan dulu dimana sang Ibu rumah tangga hanya bekerja dirumah saja tidak berlaku. Kemudian yang terakhir makna kebersamaan, dimana ia bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang rokok, makanan ringan dan minuman pada ruang ini. Hal-hal diatas membuat Ina merry bertahan untuk tetap berjualan di ruang jalan ini. Ada rasa nyaman, bahagia dan mencapai ketentraman batin, ketika hal-hal yang ia inginkan terwujud.

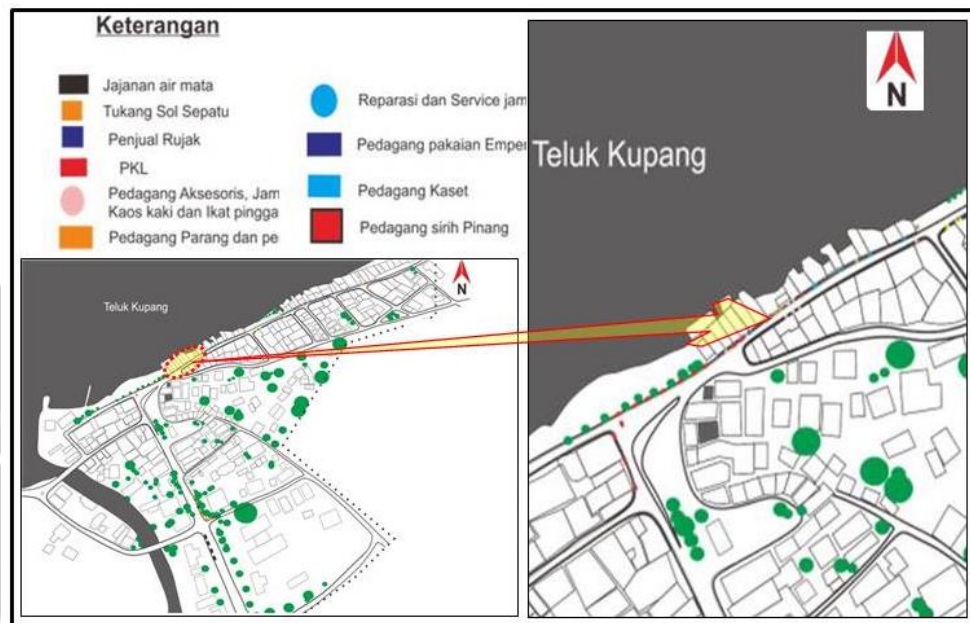


Gambar 71 Makna ruang bagi Ina Merry Dohe

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.12. Pak Iwan

Pak Iwan adalah seorang penjual jam tangan dan aksesoris yang berasal dari Lombok - Nusa Tenggara Barat. Umurnya 39 tahun dan saat ini tinggal di Namosain atau sekitar 2 km dari Jalan Siliwangi. Telah menikah dan dikaruniai 2 orang anak.



Gambar 72 Letak tempat dagang Pak Iwan di ruang jalan Siliwangi

Sumber: Koleksi peneliti, 2016

Ia adalah seorang pekerja keras. Sejak masih muda sudah merantau ke pulau Timor untuk mencari nafkah, iapun sangat baik, ini terlihat dari pembawaannya, banyak penduduk asli yang ia ajari cara-cara berdagang, yang akhirnya bisa mandiri hingga sekarang.

Awal datang dari Lombok pada tahun 2003, banyak penduduk lokal yang tidak menerimanya namun karena pembawaan yang baik dan mau berbagi ilmu berdagang maka jadilah sekarang ia menjadi guru dan dicontoh. Banyak dari pedagang-pedagang lokal yang belajar darinya, iapun bekerja sama dengan mereka, mengajarkan mereka trik-trik berdagang sepertinya, dan setelah sudah mampu mereka diperbolehkan berdagang sendiri/mandiri.

Sehari-hari mulai berdagang pukul 09.00 pagi hingga pukul 20.00

malam tergantung ramai atau sepiunya pengunjung. Posisi dagangannya persis di pinggir trotoar namun tidak menghalangi pejalan kaki. Barang dagangannya di simpan dalam keler yang jika di buka medianya menjadi lebar sehingga dagangannya dapat di pajang disitu. Setiap hari dagangannya dibawa pulang kerumah. Ia juga menuturkan sudah sangat nyaman ditempat yang sekarang, mungkin disebabkan oleh banyaknya pelanggan yang mengetahui lokasinya sejak dulu.



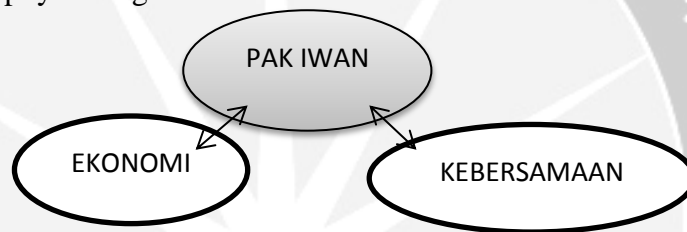
Gambar 73 Kondisi tempat dagang Mas Iwan

Sumber: koleksi peneliti, 2016

Seperti penuturan pedagang-pedagang lainnya puncak tertinggi pengunjung adalah saat menjelang natal-tahun baru, tahun ajaran baru yakni bulan juli –agustus dan saat malam minggu atau hari libur tertentu. Terlihat banyak pedagang musiman yang berasal dari luar NTT datang untuk mencari nafkah di ruang jalan tersebut.

Terdapat dua makna pada ruang dari cerita pak Iwan diatas yakni makna ekonomi dan kebersamaan. Makna ekonomi terlihat, dimana ruang dijadikan sebagai tempat mendapatkan sumber hidup, sebagai kepala rumah tangga mengharuskannya bekerja setiap hari dalam memenuhi kebutuhan

keluarga. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang dan dilalui angkutan umum. Makna kebersamaan : Ia bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan pedagang-pedagang disekitarnya, dan dari kebaikan yang ia berikan banyak pedagang yang sudah mandiri sangat berhutang budi dengan dirinya, sehingga mereka sangat baik hati dan menganggapnya sebagai saudara.



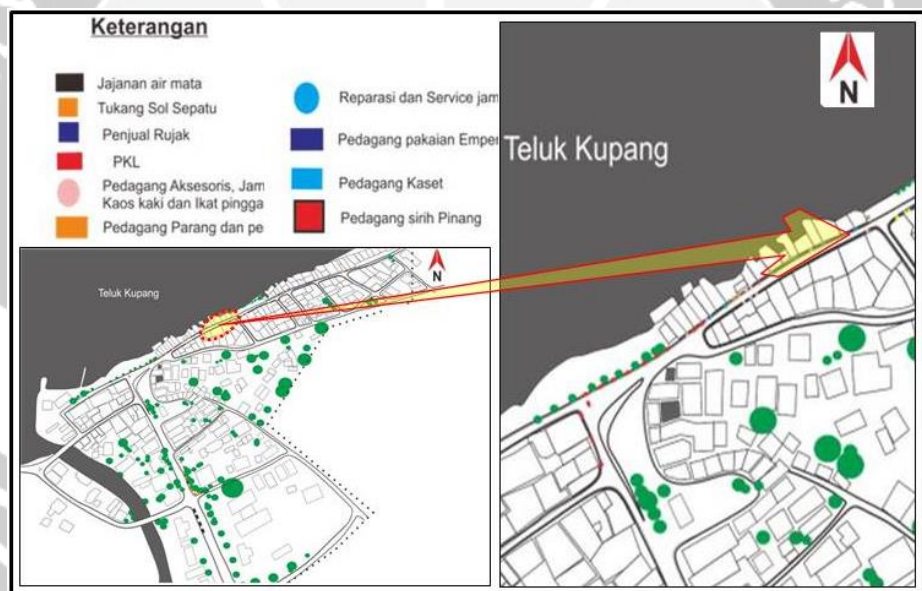
Gambar 74 Makna ruang bagi pak Iwan

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.13. Om Andreas Tahun

Om Andreas Tahun yang berasal dari Kabupaten Timor Tengah Selatan – Nunkolo adalah seorang tukang parkir yang setiap hari “*mangkal*” di ruang jalan Siliwangi tepatnya di depan Toko KN. Saat ini berusia 42 tahun dan beragama Kristen protestan. Ia telah menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Anak sulungnya telah duduk di bangku SMA, yang kedua di SMP dan yang ketiga masih di Sekolah Dasar. Istrinya sehari-hari mengurus rumah tangga dan menjaga kios di rumah. Saat ini ia dan keluarganya menetap di Naimata, atau sekitar 8 kilometer dari kota Lama Kupang.

Ia adalah seorang Kepala rumah tangga dan seorang yang pantang menyerah. Ini tergambarkan dari cerita awal berjuang di Kota Kupang hingga sekarang menjadi tukang parkir di ruang jalan ini. Setelah tamat SMA pada tahun 1993, ia mengikuti tes untuk menjadi tentara sebanyak 2 kali namun tidak berhasil, kemudian mengikuti tes PNS juga hasilnya sama. Ia pernah memilih menjadi tukang bangunan. Baru di tahun 2004 menjadi tukang parkir di Jalan Siliwangi, hingga sekarang.



Gambar 75 Letak tempat Kerja Om Andreas pada ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Setiap hari ia mulai beraktifitas pada ruang ini pukul 09.00 pagi hingga malam pukul 20.30, saat jalanan mulai sepi. Saat siang hari pukul 02.00 ia kembali kerumah untuk makan siang dan beristirahat, kemudian menjelang sore pukul 04.30 ia kembali ke ruang jalan untuk beraktifitas

kembali. Pada hari minggu biasanya ia beristirahat dari pekerjaannya sehari-hari. Setelah kembali dari tempat ibadah, berkumpul bersama keluarga.

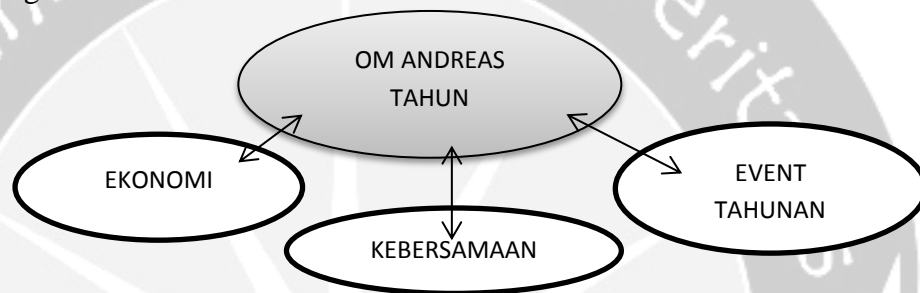


Gambar 76 Aktivitas Om Andreas pada ruang jalan siliwangi
Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Om Andreas menuturkan bahwa dengan bekerja sebagai tukang parkir, ia mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, anak-anak bisa bersekolah, membeli kendaraan sendiri, membangun rumah sederhana dan memberi modal bagi istrinya untuk membuka kios dirumah. Pada ruang jalan tersebut ia menemukan banyak teman dan kenalan sehari-hari, mulai dari para pedagang, pemilik toko, karyawan toko dan sesama tukang parkir lainnya. Tak jarang jika ada kedukaan, atau ada undangan nikah iapun ikut serta menghadirinya. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17an Agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Terdapat tiga makna ruang pada jalan ini yakni makna ekonomi, makna kebersamaan dan event tahunan. Makna ekonomi terlihat jelas, Om Andreas menjadikan ruang sebagai tempat menggantungkan hidupnya. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Yang berikut

makna kebersamaan, dimana Om Andreas bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman “seperjuangan” lainnya dan termasuk dalam kelompok tukang parkir pada ruang ini. Yang terakhir adalah event tahunan yang mana ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Hal ini sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.



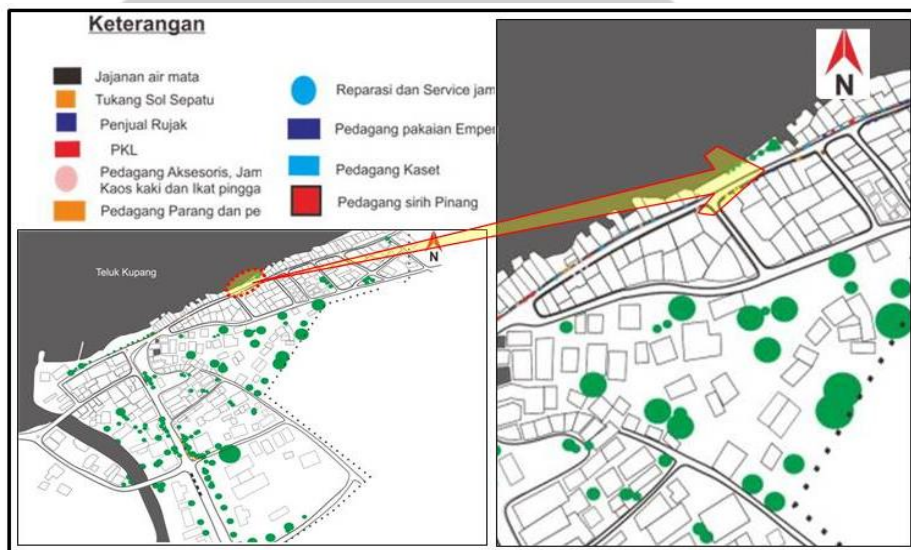
Gambar 77 Makna ruang bagi Om Andreas Tahun
Sumber Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.14. Om David Banunaek

Om David adalah seorang asli Kabupaten Timor Tengah Selatan tepatnya dari Nunkolo. Beragama Kristen Protestan yang sehari-hari bekerja sebagai Tukang parkir di depan toko Apola. Ia berusia 41 tahun dan menetap di Kelurahan Kayu Putih. Menikah pada tahun 2005 dengan istrinya yang juga berasal dari TTS, mereka dikaruniai dua anak perempuan.

Tahun 1997 Om David merantau ke Kupang untuk mencari nafkah dan bekerja di tempat Kerajinan kayu di Kecamatan Oebobo. Merasa pekerjaan itu tidak cocok, 2 tahun kemudian ia memutuskan untuk menjadi tukang parkir di jalan Siliwangi. Ia menuturkan bahwa awal bekerja sebagai

tukang parkir mereka diwadahi oleh Yayasan 1 Hati yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Sekarang meskipun setiap tahun di ganti penanggung jawab parkir ia tetap di pilih sebagai tukang parkir.



Gambar 78 Letak tempat Kerja Om David pada ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016



Gambar 79 Aktivitas Om David pada ruang jalan siliwangi

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Om David menuturkan datang keruang jalan itu setiap hari mulai pukul 08.00 pagi dan pulang pukul 20.00 malam, saat aktivitas di jalanan mulai sepi. Biasanya pukul 14.00 ia kembali kerumah untuk makan siang dan beristirahat, kemudian kembali pukul 16.00. Pada hari minggu ia memilih

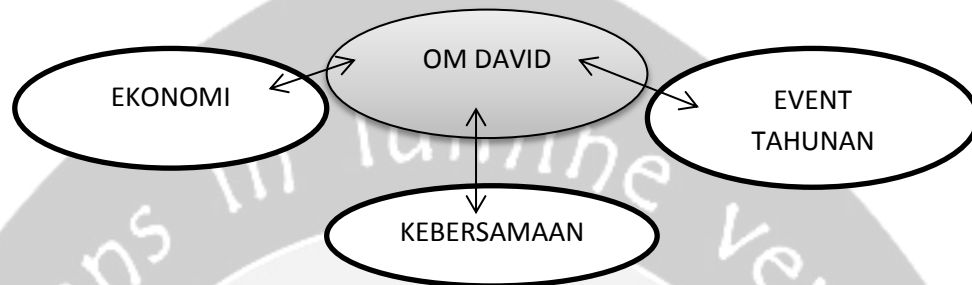
menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga tidak bekerja.

Om David menjaga parkir di ruang terbuka depan toko Apola, mengatur kendaraan keluar masuk. Ruang tempat mangkalnya sangat strategis dan mudah diakses, terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Selain itu ia juga sebagai senior di antara tukang parkir lain yang berada di kawasan tersebut. Menjadi tukang parkir membuatnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, menyekolahkan anak dan menabung untuk membangun tempat tinggal.

Diruang jalan Siliwangi ia menemukan banyak teman dan kenalan, mulai dari para pedagang, pemilik toko, karyawan toko dan sesama tukang parkir lainnya. Sehingga jika ada kedukaan, atau ada undangan nikah ia ikut serta. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17an Agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Terdapat tiga makna pada ruang yang berhubungan dengan om David yakni makna Ekonomi, Kebersamaan dan event tahunan. Makna ekonomi bagi Om David terlihat jelas, ia menggantungkan hidupnya disini, dengan bekerja di ruang jalan Siliwangi, ia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Yang berikut makna kebersamaan: Om David bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok tukang parkir pada ruang jalan Siliwangi. Kemudian yang terakhir adalah makna event tahunan , yang mana ia selalu mengikuti

kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Hal ini sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.

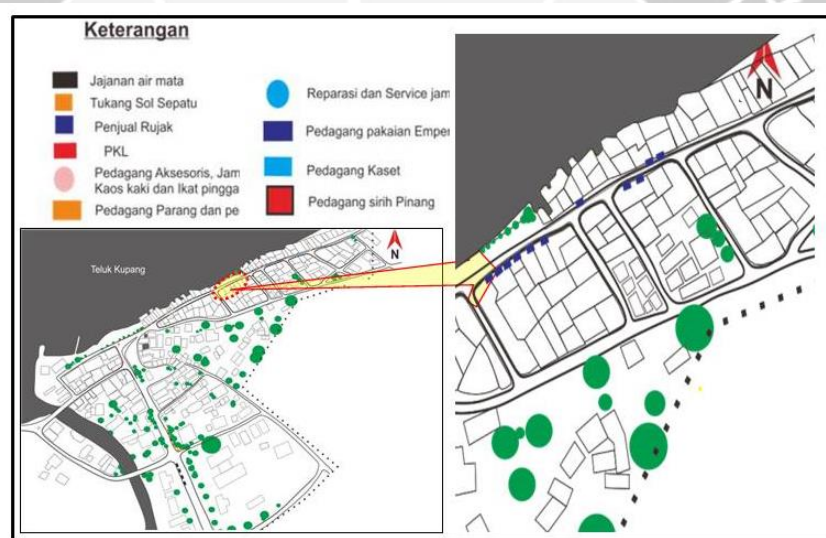


Gambar 80 Makna Ruang Bagi Om David
sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.15. Bibi Kamaria

Bibi Kamaria adalah seorang muslim, berasal dari tanah Werang-Solor Timur yang sehari-hari berdagang pakaian di jalan Siliwangi. Ia menikah pada tahun 1995 dengan suaminya yang juga berasal dari Solor, dan di karuniai empat orang anak. Anak sulung sekarang telah berkuliah di Stikes Nusantara, yang kedua di MTS kelas satu, yang ketiga duduk di bangku kelas tiga SD dan yang bungsu masih berusia 3 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga dan pekerja keras. Ia membantu suaminya mencari nafkah dan saat ini berdagang adalah pekerjaan utama mereka. Sehari-hari *Bibi* datang ditemani suaminya berdagang pukul 08.00 pagi hingga malam sekitar pukul 21.00, saat pertokoan mulai sepi. Jika hari minggu mereka membuka dagangan sore hari, sebab pagi hari cenderung sepi, mengingat mayoritas penduduk Kota Kupang adalah beragama kristen. Tidak seperti *Bibi* lainnya yang terkadang berjualan keliling atau keluar kota, *Bibi Kamaria* dan Suaminya memilih di ruang jalan

Siliwangi persis di depan toko Arjuna, menurutnya di ruang ini selalu ada rejeki. Ia mengambil keuntungan jika semua berdagang keluar kota, otomatis pembeli akan berbelanja ditempatnya. *Bibi Kamaria* berdagang persis di selasar pertokoan, tanpa menghalangi pejalan kaki. Barang dagangan *Bibi* letakkan di atas *bale-bale* yang dialas dengan terpal. Saat hujan, ia akan menutup barang dagangannya dengan terpal/ plastik kemudian ia berteduh di emperan toko.



Gambar 81 Letak tempat dagang *Bibi Kamaria* di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti 2016



Gambar 82 Aktivitas dan Kondisi tempat dagang *Bibi Kamaria*

Sumber : Koleksi Peneliti, 2016

Pada ruang jalan Siliwangi, semua yang berdagang sepertinya dengan

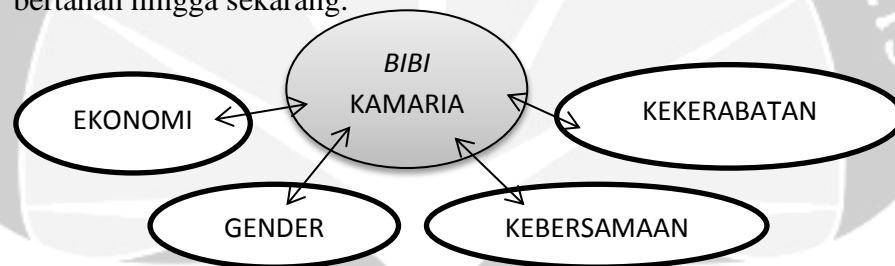
ciri-ciri berkulit gelap, berjilbab adalah orang yang berasal dari Solor Timur-Tanah Werang, mereka adalah kerabat dekat. Datang dari satu nenek moyang yang sama.

Terdapat empat makna ruang yang terlihat dari cerita di atas, yakni makna ekonomi, makna gender, makna kebersamaan dan makna kekerabatan. Makna ekonomi terlihat jelas, *Bibi Kamaria* menjadikan ruang sebagai tempat menopang hidup, terlihat sekalipun pedagang lain seminggu sekali berdagang keluar kota namun ia dan suaminya memilih tetap berjualan di ruang jalan Siliwangi saja. Baginya ruang jalan Siliwangi selalu memberi mereka rejeki setiap hari dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Ruang yang digunakan sangat strategis dan mudah diakses, karena terletak pada kawasan perdagangan dan pusat pertokoan Kota Kupang. Makna gender terlihat dimana *Bibi Kamaria* selaku ibu rumah tangga bekerja menggantikan peran kepala keluarga dalam mendukung memenuhi kebutuhan hidup, melihat suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap ia mengambil posisi dan memilih berdagang sebagai pekerjaan utama.

Makna kebersamaan terlihat dimana *Bibi Kamaria* bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang pakaian emperan. Yang terakhir adalah makna kekerabatan Pada ruang jalan ini *Bibi Kamaria* tidak berdagang sendiri, terdapat banyak kerabat dari Tanah Werang yang sama berdagang sepertinya.

Mengutip pembicaraan dari *Bibi* bahwa semua yang berdagang seperti dirinya (jenis dagangan yang sama, berjilbab dan berkulit hitam adalah orang dari Solor-Tanah Werang-Flores Timur. “*katong smua masih basodara, dari satu nenek moyang yang sama*”. Bahkan semua mereka rumah tinggal di Namosain dan saling berdekatan.

Makna ekonomi, gender, kebersamaan dan kekerabatan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut membuat *Bibi Kamaria* bertahan hingga sekarang.

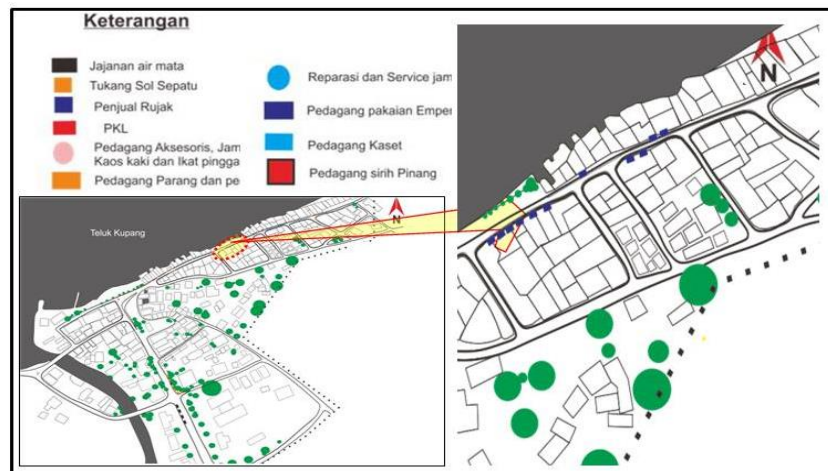


Gambar 83 Makna ruang bagi *Bibi Kamaria*

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.16. *Bibi Haznah*

Bibi Haznah adalah orang asli Solor Timur-Tanah Werang beragama muslim yang berdagang di emperan toko. Saat ini berusia 45 tahun, dan memiliki seorang anak laki-laki yang telah berusia 20 tahun. Anak tersebut adalah hasil pernikahannya dengan suaminya yang pertama yang telah meninggal dunia pada tahun 2000. Ia menikah kembali dengan seorang yang berasal dari Solor, namun belum dikaruniai anak. Ia menetap di Namosain atau sekitar 3 kilometer dari jalan Siliwangi.



Gambar 84 Letak tempat dagang *Bibi Haznah* di ruang jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Ia seorang Ibu rumah tangga yang tangguh, terlihat dari perjuangan hidupnya hingga sekarang. Sekalipun sempat menjanda sekitar 8 tahun, ia berusaha menghidupi anak-anaknya dengan bekerja keras sebagai pedagang pakaian. Ia bahkan telah menikahkan anak tirinya 4 orang sebelum juga memutuskan untuk menikah kembali. Ia terlihat lebih “membanting tulang” dalam menghidupi keluarganya. Ia menuturkan suaminya yang kedua hanya seorang ojek dan tidak terlalu rajin bekerja, kondisi ini yang membuatnya bekerja keras setiap hari untuk menyambung hidup.



Gambar 85 Aktivitas dan Kondisi tempat dagang *Bibi Haznah*
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Bibi Haznah datang ke Kupang setelah tamat SMP. Ia mulai

berjualan sejak tahun 1992 setelah menikah dengan almarhum suaminya. Dulu berjualan di Pasar *Kampong solor*. Kadang berdagang keluar ke pasar-pasar luar Kota Kupang seperti ke Kapan, Camplong, dan Oemofa. Setelah itu ia mengikuti suaminya berdagang ke Dili pada tahun 1997 dan tidak lama disana suaminya sakit berat dan mereka kembali ke Kupang. Ditahun 2000 suaminya tak tertolong dan akhirnya meninggal dunia. Mulai saat itu ia harus bekerja agar menghidupi keluarganya. Walaupun “sempat jatuh bangun” saat memulai usaha dagang baru, ia selalu “bangkit” kembali ketika melihat anak semata wayang dan memilih berdagang pakaian hingga sekarang.

Setiap hari datang pukul 16.00 sore hingga malam pukul 20.30, sebab saat pagi hingga siang hari ia memilih berdagang keliling kampung. Setiap sore ia diantar suaminya ke jalan Siliwangi, dan saat pulang ia akan menghubungi suaminya untuk kembali menjemput. Bila musim ramai seperti tahun ajaran baru sekolah dan menjelang hari raya Natal ia berjualan seharian penuh. Barang dagangannya ia beli pada Toko-toko langganan seperti toko Restu ibu, Surya mas, Restu Bundo, dan Toko Wijaya.

Bibi Haznah berjualan persis diantara Toko Apola dan Sinar laut, menggunakan *bale-bale* yang dialas dengan terpal, tanpa menghalangi pejalan kaki. Ia menggelar dagangannya di selasar toko tersebut sehingga tak jarang pejalan kaki/orang yang lalu lalang pada trotoar melihat-lihat dengan jelas barang dagangnya dan apabila cocok segera dilakukan tawar-menawar.

Saat sepi pengunjung ia mengobrol dengan pedagang lain disekitarnya seperti *Bibi* Aminah, Mas Eko penjual Sendal dan Om Danker penjual parang-pisau dan perkakas-perkakas. Sekalipun pagi hingga siang hari ia tidak berjualan ditempat tersebut, tempatnya tidak direbut oleh pedagang lainnya. Jika akan merasa akan ke toilet ia akan menyebrang ke pos satpam dan dikenakan retribusi Rp. 2000. Ia juga membayar retribusi sampah kekelurahan sebesar Rp. 15.000 (500/hari)

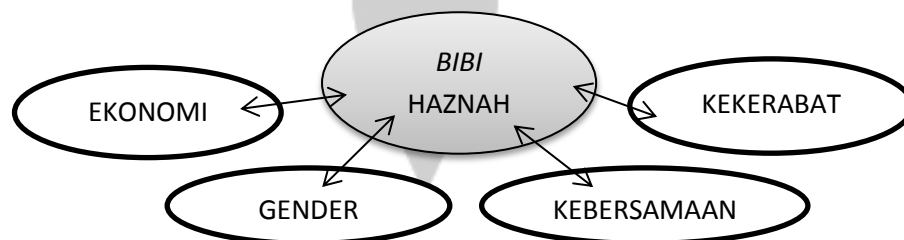
Bibi Haznah menjalin hubungan baik dengan para penjaga toko dan pemiliknya. Ia menuturkan bahwa beberapa waktu lalu ia dan pedagang lainnya bersama-sama kerumah duka salah satu karyawan toko Apola yang meninggal dunia, mereka sama-sama mengumpulkan uang untuk disumbangkan. Kemudian saat Istri dari pemilik Toko Apola meninggal dunia mereka semua melayat dan berbelasungkawa sebab menurutnya ia sangat baik hati terhadap mereka para pedagang-pedagang kecil.

Terdapat empat makna pada ruang yang berhubungan dengan *Bibi* Haznah yakni makna ekonomi, gender, kebersamaan dan kekerabatan. Makna ekonomi terlihat ketika *Bibi* Haznah menjadikan ruang jalan sebagai tempat menambah rejeki, karena ruang ini adalah tujuan akhirnya berdagang (pukul 16.00 - 21.00). Baginya ruang yang sangat ramai pengunjung ini selalu memberinya rejeki setiap hari. Makna Gender terlihat jelas ketika *Bibi* Haznah selaku ibu rumah tangga bekerja menggantikan peran kepala keluarga dalam

mendukung memenuhi kebutuhan hidup, melihat suaminya yang malas, ia memilih menggantikan peran suaminya sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah.

Makna kebersamaan terlihat, dimana *Bibi* Kamaria bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman “seperjuangan” lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang pakaian emeperan. Kemudian terlihat makna kekerabatan pada ruang jalan ini yakni *Bibi* Haznah tidak berdagang sendiri, terdapat banyak kerabat dari Tanah Werang yang sama berdagang seperti halnya. mengutip pembicaraan dari *Bibi* bahwa, semua yang berdagang seperti dirinya (jenis dagangan yang sama, berjilbab dan berkulit hitam adalah orang dari Solor-Tanah Werang-Flores Timur “*katong smua masih basodara, dari satu nenek moyang yang sama*”. Bahkan mereka semua rumah tinggal di Namosain dan saling berdekatan.

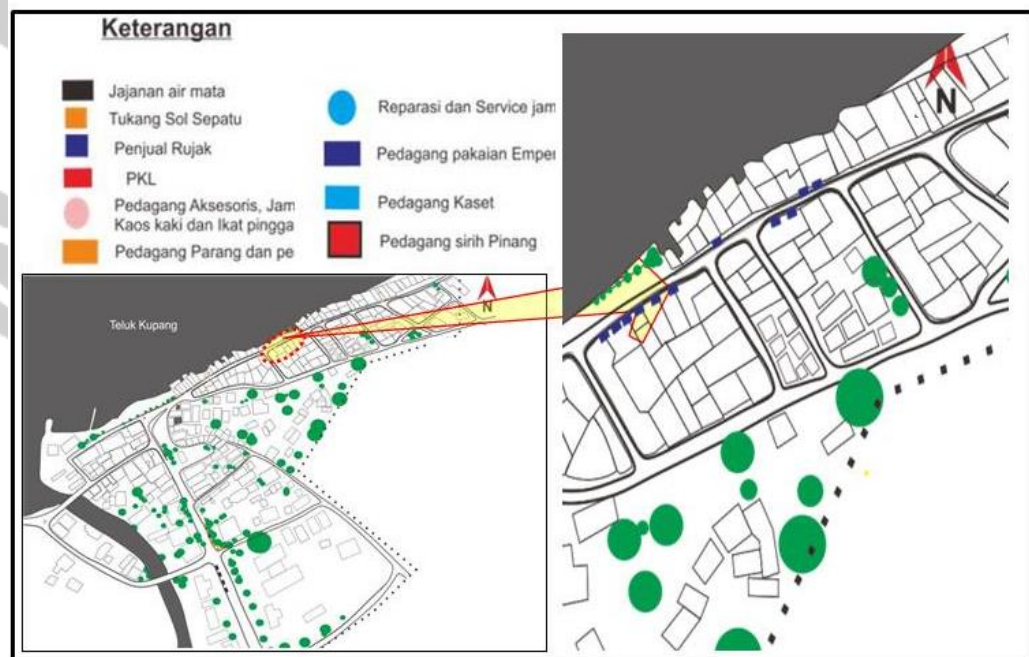
Makna ekonomi, gender, kebersamaan dan kekerabatan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut membuat *Bibi* Haznah bertahan untuk berjualan hingga sekarang.



Gambar 86 Makna ruang bagi *Bibi* Haznah
 Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.17. Bibi Aminah

Bibi Aminah yang saat ini berusia 51 tahun adalah penjual pakaian yang berdomisili di Namosain. Ia Berasal dari Tanah Werang-Solor Timur. Beragama muslim dan telah menikah sejak tahun 1989. Suaminya berasal dari Sulawesi (Buton) dan mereka dikaruniai tiga orang anak. Anaknya yang sulung telah menikah dan menetap di Kefamenanu, kemudian yang nomor dua dan tiga masih bersekolah. *Bibi Aminah* adalah anak ke dua dari lima bersaudara, kakak tertuanya berdagang seperti dirinya di lokasi yang sama yakni ruang jalan Siliwangi. Satu-satunya saudara laki-lakinya sekarang menetap di Kijang, kemudian dua saudara yang lain adalah ibu rumah tangga biasa yang juga berdomisili di Kota Kupang.



Gambar 87 Letak tempat dagang *Bibi Aminah* di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Bibi Aminah adalah seorang ibu rumah tangga dan pekerja keras. Melihat hidup orang tuanya yang susah Ia berniat memperbaiki ekonomi keluarganya dengan memutuskan merantau ke Kupang setelah tamat Sekolah Dasar. Hingga sekarang sekalipun sudah menikah dan suaminya juga bekerja ia-pun tetap membantu perekonomian keluarga dengan berdagang. Ia seorang yang ramah, awal observasi sedikit mengalami kesulitan untuk mendekatinya namun ketika memulai obrolan ia menyambut baik dan hangat sehingga akhirnya memulai perbincangan selanjutnya.



Gambar 88 Aktivitas dan Kondisi tempat dagang *Bibi Aminah*
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Ia menuturkan awal datang di Kupang, bekerja sebagai pemotong rumput pada sebuah peternakan yang biasa mengirim ternak-ternak ke Surabaya dan kebetulan pemiliknya masih memiliki hubungan keluarga dengan *Bibi Aminah*. Namun selang beberapa tahun bekerja peternakan itu bangkrut, karena Kapal yang mengangkut sapi-sapi ke Surabaya tenggalam di Laut Flores. Iapun beralih ke pekerjaan lain, kebetulan ia mendapat pekerjaan pada sebuah warung yang pemiliknya orang Jawa, namun setelah menikah dengan suaminya, ia pamit keluar dari pekerjaan tersebut. Pada akhirnya

tahun 1989 Untuk membantu perekonomian keluarga barunya, *Bibi Aminah* merintis pekerjaan berdagang pakaian pada emperan toko di jalan Siliwangi Kupang dan kegiatan berdagang ini bertahan hingga sekarang.

Hal tak terduga terjadi pada awal tahun 2000 terjadi pengusuran oleh POL PP sehingga pedagang emperan di Jalan Siliwangi kesulitan mencari nafkah. Ia akhirnya berpindah ke pasar Inpres Naikoten namun karena tidak mendapat tempat yang strategis dagangannya tidak laku dan ia bangkrut. Pada waktu itu *Bibi Aminah* cukup stres sehingga mengambil jalan ke Timor Leste dan berdagang disana. Selama Di Timor Leste ia harus berjualan keliling. Berselang dua tahun tepatnya tahun 2004 setelah situasi membaik di jalan Siliwangi dan para pedagang sudah diperbolehkan lagi berjualan ia kembali dan mulai berdagang di depan Toko Sinar laut hingga sekarang.

Bibi Aminah mulai berjualan pada pukul 08.00 pagi hingga pukul 08.00 malam. Jika hari minggu membuka dagangannya pada jam 11.00 ke atas karena aktivitas cenderung sepi, mengingat mayoritas penduduk kota Kupang beragama kristen. Ia menuturkan puncak keramaian biasanya saat menjelang hari raya natal-tahun baru, tahun ajaran baru sekolah yakni bulan juli-agustus, dan pada malam minggu atau hari-hari libur lainnya. Banyak pedagang-pedagang musiman lainnya yang akan datang di tempat tersebut.

Letak tempat jualan *Bibi Aminah* persis pada bagian kanan depan toko sinar laut tanpa menghalangi jalan masuk ke toko dan juga tidak menghalangi

jalur pejalan kaki. Posisi itu dinilai strategis karena pengguna jalan atau pejalan kaki akan melewati depan dagangannya, sehingga tak jarang mereka langsung melihat-lihat, tawar menawar dan jika sesuai maka langsung dibeli. Jika hujan turun ia akan menutup barang dagangannya dengan plastik, mengingat tritisan toko terlampaui tinggi hanya selebar 150 cm sehingga secara otomatis dagangannya akan basah jika tidak ditutup, kemudian ia berteduh di emperan toko.

Media tempat berdagang *Bibi Aminah* menggunakan *bale-bale*. Barang dagangan didominasi pakaian dalam pria maupun wanita, sebagian pakaian anak dan pakaian orang dewasa. Barang-barang tersebut disusun di atas *bale-bale*. Barang dagangan biasanya dibeli dari toko grosir yakni toko Mutiara, Surya Mas dan Wijaya, yang letaknya sekitar 300m dari tempat dagangannya. Toko-toko tersebut adalah langganan *Bibi*, karena jika membeli banyak dan untuk dijual kembali selalu diberi harga 'berbeda' dengan pembeli lainnya. Barang dagangan sehari-hari dibawa pulang kerumahnya dan di antar jemput oleh suami, namun jika suaminya berhalangan ia menggunakan jasa Ojek.

Sejak tahun 2004 *Bibi Aminah* berjualan ditempat yang sama hingga sekarang. Alasannya karena tempat yang strategis, berada pada inti jalan Siliwangi dan merupakan jalur lalu lalang pengunjung pertokoan sehari-hari, serta lokasinya menghadap ke parkir utama. Iapun memiliki langganan

yang sudah mengetahui keberadaannya, dan berada di antara pedagang-pedagang lain yang sangat bersahabat dengannya. Sekalipun ia berhalangan untuk datang, tempatnya tidak pernah direbut oleh orang lain.

Bibi Aminah menceritakan bahwa hampir semua pedagang dibagikan payung untuk berteduh dari dinas terkait namun karena angin laut yang cukup keras payung tersebut cepat rusak (Namun ini hanya berlaku untuk pedagang yang tempat dagangannya persis menghadap pantai tanpa penghalang bangunan). Adapun retribusi setiap bulan dibayar sebesar Rp. 15.000 untuk membayar para pembersih jalan sekitar tempat dagangan.

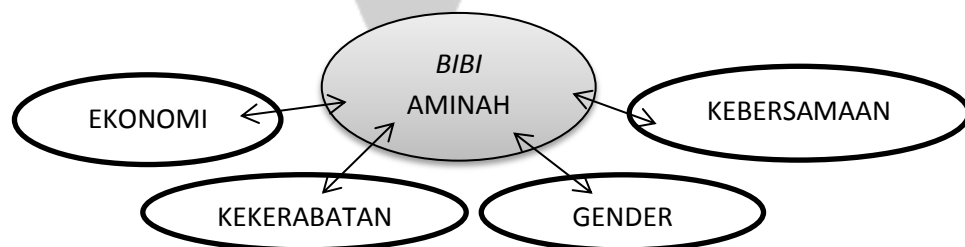
Terlihat ada kemiripan wajah *Bibi Aminah* dengan beberapa pedagang lain yang berjualan di kawasan tersebut. *Bibi Aminah* menuturkan bahwa salah satu *Bibi* yang berjualan tidak jauh dari tempatnya adalah kakak perempuannya, dan semua pedagang yang berdagang sepertinya berasal dari kampung yang sama yakni Tanah Werang-Solor Timur dan mereka dari *Nenek Moyang* yang sama.

Terdapat empat makna yang terlihat pada ruang jalan Siliwangi bagi *Bibi Aminah*, yakni makna ekonomi, gender, kebersamaan dan kekerabatan. Makna ekonomi terlihat jelas, *Bibi Aminah* menjadikan ruang sebagai tempat menambah penghasilan keluarga. Dengan berdagang di ruang jalan ini ia bisa membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Anak-anaknya pun semua bisa bersekolah dan ia dapat membantu menabung untuk proses pembangunan

rumah. Makna Gender terlihat jelas dimana *Bibi Aminah* selaku ibu rumah tangga bekerja untuk mendukung memenuhi kebutuhan keluarga.

Makna kebersamaan terlihat dimana *Bibi Aminah* bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang pakaian emperan. Yang terakhir adalah makna kekerabatan. Makna tersebut dapat dilihat, *Bibi Aminah* tidak berdagang sendiri dan tidak jauh dari tempat dagangannya ada saudara kandung yang berjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya biarpun rumah terpisah ia masih bisa bertemu sehari-hari dan saling memperhatikan dengan kakak perempuannya. Selain itu terdapat banyak kerabat dari Tanah Werang yang berdagang sama sepertinya. Mengutip pembicaraan dari *Bibi* bahwa, semua yang berdagang seperti dirinya (jenis dagangan yang sama, berjilbab dan berkulit hitam adalah orang dari Solor-Tanah Werang-Flores Timur. “*katong smua masih basodara, dari satu nenek moyang yang sama*”. Bahkan semua mereka rumah tinggal di Namosain dan saling berdekatan.

Hal-hal diatas yang membuat *Bibi Aminah* mendapatkan kepuasan batin dan merasa nyaman sehingga ia dapat bertahan hingga kini, bekerja sebagai pedagang pakaian di emperan di Jalan Siliwangi-Kota lama Kupang.

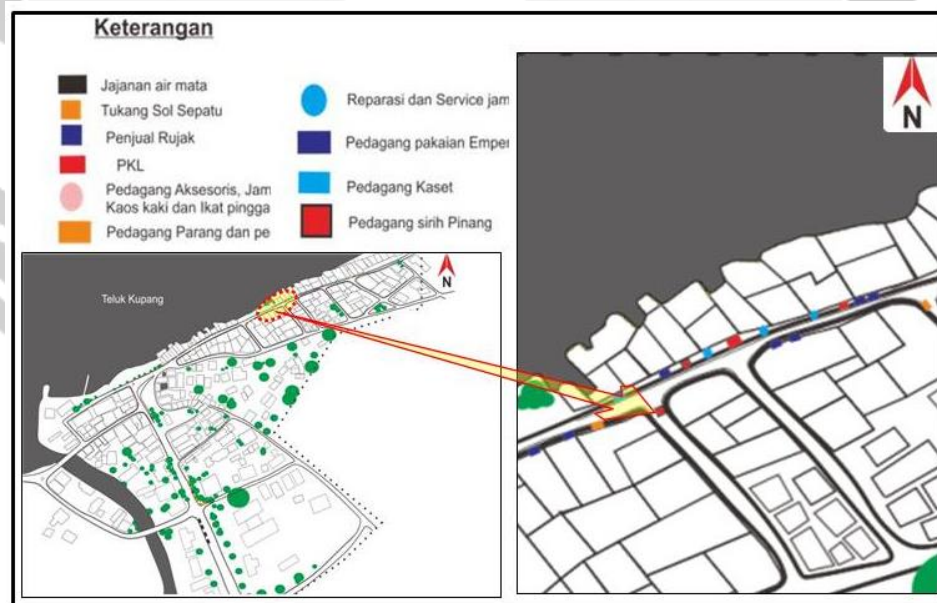


Gambar 89 Makna ruang bagi *Bibi Aminah*
 Sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.18. Om Dance Dubu

Om Dance Dubu adalah orang asli pualu Sabu yang sehari-hari berdagang sirih pinang dan tembakau pada Jalan Siliwangi. Ia berusia 40 tahun, lebih tepatnya tanggal 31 mei 2016 ia berulang tahun. Ia beragama Kristen Protestan dan memilik 5 orang anak. Anak yang sulung saat ini telah duduk di semester 4 Politeknik Kesehatan Kupang. Istrinya juga seorang pedagang yang berjualan sembako pada salah satu Ruko di dekat terminal Kupang.

Sehari-hari memulai aktifitasnya pada pukul 10.00 pagi hingga malam hari. Jika hari minggu memilih menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga tidak melakukan aktifitas di jalan tersebut.



Gambar 90 Letak tempat dagang *Om Dance* di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Ia membuka dagangannya persis di samping gedung BII Kupang. Disitu ia bukan hanya menjual sirih pinang namun sebagai salah satu “boss” parkir pada sebagian penggal jalan Siliwangi, kemudian menjadi koordinator satpam, petugas kebersihan dan pedagang rokok, makanan ringan dan minuman pada jalan Siliwangi. Ia juga yang memegang absen untuk satpam dan petugas kebersihan. Barang dagangannya seperti sirih, pinang dan tembakau, biasa di beli dari Padang, Dili dan Alor.



Gambar 91 Kondisi tempat dagang *Om Dance*
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

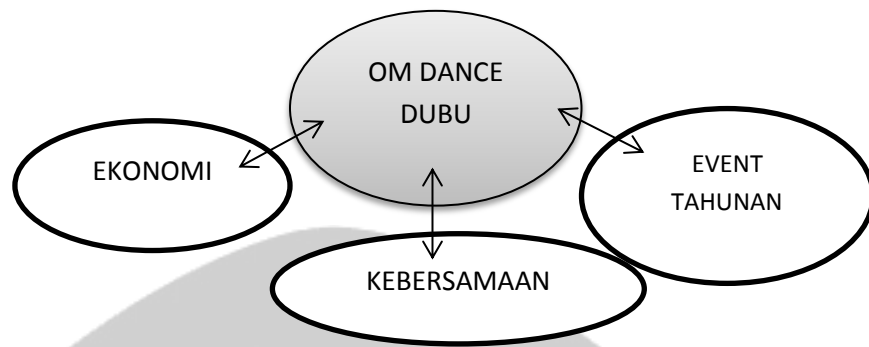
Pekerjaan di ruang jalan tersebut adalah bagian dari hidup *Om Dance* saat, bahkan dengan usaha-usaha tersebut ia mampu menyewa salah satu Ruko untuk dijadikan Toko Sembako dan dikelola oleh istrinya, menyekolahkan anak-anaknya dan memiliki rumah tinggal sendiri. Ia juga memiliki relasi sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya, seperti para satpam, pedagang rokok-makanan ringan dan minuman, para petugas kebersihan dan lain-lain, sebab ia diberikan tanggung jawab oleh pihak Pemerintahan terkait sebagai koordinator di ruang jalan tersebut.

Diruang jalan Siliwangi ia menemukan banyak teman dan kenalan.

Tak jarang jika ada kedukaan, atau ada undangan nikah iapun ikut serta. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17 Agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Terdapat tiga makna ruang bagi Om Dance yakni makna ekonomi, kebersamaan dan event tahunan. Makna ekonomi terlihat dimana pekerjaan di ruang jalan tersebut adalah bagian dari hidupnya, bahkan dengan usaha-usaha tersebut ia mampu menyewa salah satu Ruko untuk dijadikan Toko Sembako yang dikelola oleh istrinya, menyekolahkan anak-anaknya dan memiliki rumah tinggal sendiri. Makna kebersamaan terlihat dimana Om Dance bekerja pada ruang jalan yang sama dengan sesama pedagang lainnya. Ia juga memiliki relasi sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya, seperti para satpam, pedagang rokok-makanan ringan dan minuman, para petugas kebersihan dan lain-lain, Sebab ia diberikan tanggung jawab oleh pihak Pemerintahan terkait sebagai koordinator di ruang jalan tersebut. Kemudian makna event tahunan yakni kebersamaan, yang mana ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Hal ini sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.

Makna ekonomi, kebersamaan dan Event tahunan adalah makna yang saling berkaitan dalam kesehariannya sebagai pengguna ruang. Adanya jalinan emosional yang kuat di balik makna tersebut membuat Om Dance bertahan ditempat tersebut hingga sekarang.



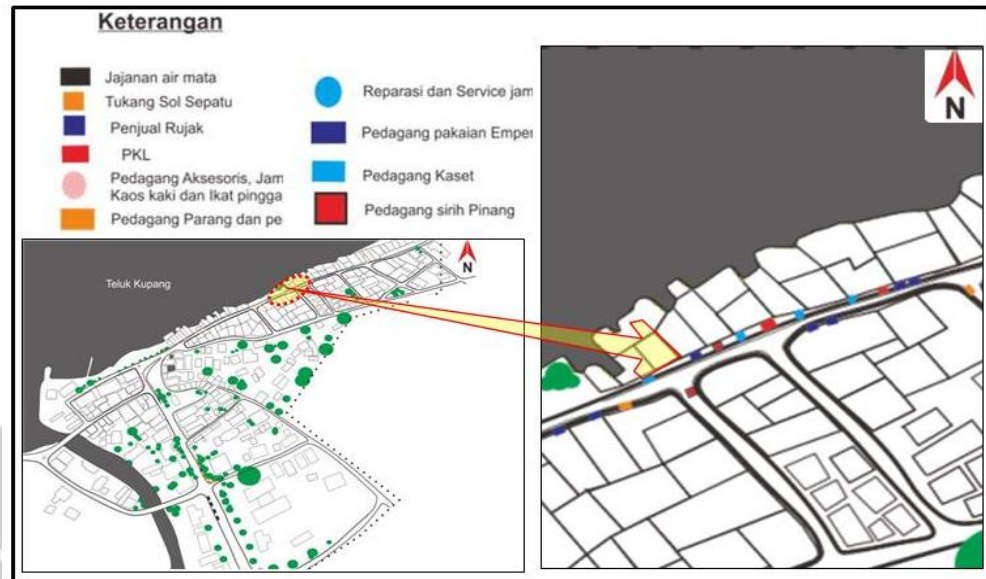
Gambar 92 Makna ruang bagi *Om Dance Dubu*

Sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.19. Bibi Kamsinah

Bibi Kamsinah yang berusia sekitar 46 tahun adalah penduduk Namosain yang beragama muslim dan berasal dari Tanah Werang - Solor Timur. Sehari-hari berjualan pakaian seperti *bibi-bibi* berjilbab lainnya di jalan Siliwangi. Ia menikah pada tahun 1991 dengan suaminya yang juga berasal dari Solor, dan dikaruniai empat orang anak. Anak sulungnya berjenis kelamin laki-laki dan sekarang duduk di SMA kelas satu, yang kedua SMP kelas tiga, yang ketiga duduk di SD kelas enam dan yang bungsu duduk di kelas empat. Suaminya adalah seorang tukang, yang apabila tidak ada pekerjaan membantu *bibi* berdagang.

Ia seorang Ibu rumah tangga dan pekerja keras. Melihat pekerjaan suaminya adalah seorang tukang bangunan, yang tidak menentu mendapat pekerjaan maka ia memilih pekerjaan berjualan sebagai pekerjaan pokok untuk menopang hidup keluarganya.



Gambar 93 Letak tempat dagang *Bibi Kamsinah* di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi Peneliti 2016



Gambar 94 Aktivitas dan kondisi tempat dagang *Bibi Kamsinah*

Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Bibi Kamsinah datang ke Kupang pada tahun 1982 setelah tamat SD di Tanah Werang-Solo dan memutuskan merantau ke Kupang saat ayahnya meninggal dunia, agar dapat membantu ibunya. Awal datang *Bibi Kamsinah* bekerja dengan pedagang lain di pasar *Kampung solor*. Berbekal pengalaman itulah sekarang ia bisa bekerja mandiri dan membantu suaminya menghidupi keluarga. Ia menuturkan usahanya sudah berjalan dari tahun 1991 sejak

dirinya menikah dan berlanjut hingga sekarang. Dahulu pernah “diusir” oleh POL PP namun ia kembali lagi ketempat yang sama sebab ruang jalan Siliwangi adalah area pertokoan yang selalu ramai pengunjung.

Setiap hari senin sampai kamis *Bibi* Kasminah berjualan mulai pukul 08.00 hingga jam 21.00. Saat pagi hari suaminya mengantarkannya dan kembali menjemput saat malam, jika suaminya sibuk *Bibi* Kamsinah menggunakan jasa ojek. Hari Jumat dan Sabtu ia berdagang di daerah “gunung”, di luar kota Kupang dan hari minggu digunakan sebagai hari istirahat dan meluangkan waktu bersama keluarganya setelah sepekan menghabiskan waktu untuk berdagang.

Bibi Kamsinah berjualan di jalan Siliwangi persis depan gudang toko Sari Bumi. Barang dagangan biasa dibeli dari beberapa toko grosir langganannya di sekitar jalan tersebut yakni toko Surya Mas, Wijaya dan restu Ibu Adapun dagangan *Bibi* Kamsinah berupa pakaian-pakaian dalam, celana pendek, baju-baju rumah,dll. Jualan tersebut di tempatkan di atas *bale-bale* kayu yang kemudian di alas dengan terpal. Jika hujan ia menutup barang dagangannya dengan plastik kemudian berteduh di bawah tritisan toko tersebut(6 Januari 2016). Saat malam dan akan kembali kerumah, barang dagangan dititipkan kedalam gudang toko Sari Bumi yang emperannya ia tumpangi, sehingga ia tak membawa pulang barang dagangan ke rumah.

Kawasan ini tidak memiliki kamar mandi/wc umum sehingga apabila

ingin *buang air Bibi* ke pos satpam terdekat dengan membayar sebesar Rp 2.000 setiap kali masuk. Selain itu seperti pedagang lainnya *Bibi Kasminah* juga membayar uang retribusi sebesar Rp. 15.000 untuk petugas kebersihan.

Bibi Kamsinah menuturkan bahwa semua orang yang berjualan dengan tipe dagangan yang sama adalah orang dari Tanah Werang-Solor Timur yang merantau sejak kecil karena tempat asal mereka yang kering dan tandus, hal tersebut menjadi salah satu faktor mereka datang ke Kota Kupang.

Terdapat empat makna ruang bagi *bibi Kamsinah* yakni makna ekonomi, gender, kebersamaan dan kekerabatan. Makna ekonomi terlihat, dimana *Bibi Kamsinah* menjadikan ruang tersebut sebagai tempat menopang hidup, sebagai usaha untuk mempertahankan hidup keluarga, melihat sang suami tidak memiliki pekerjaan utama. Makna Gender terlihat jelas, *Bibi Kamsinah* selaku ibu rumah tangga bekerja menggantikan peran kepala keluarga dalam mendukung memenuhi kebutuhan hidup karena suaminya hanya seorang tukang bangunan yang tidak menentu mendapat pekerjaan, sehingga ia memilih pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok untuk menopang keluarganya. Iapun menuturkan tak terbiasa dengan *duduk diam* dirumah, sebab awal tujuan ke Kupang adalah mencari nafkah agar memiliki hidup yang lebih baik.

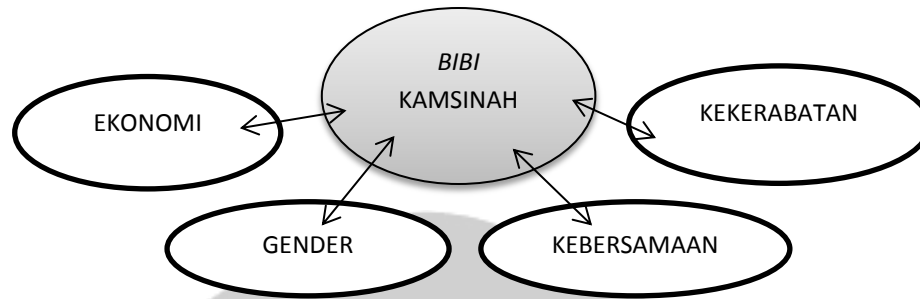
Makna kebersamaan terlihat, dimana *Bibi Kamsinah* bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan

termasuk dalam kelompok pedagang pakaian emperan. Di samping tempat dagangannya terdapat seorang Ibu penjual sayur yang sudah sejak 20an tahun berdagang, terlihat mereka sangat akrab, saling bercerita saat sepi pengunjung dan terkadang membantunya memasang payung sebagai penedug saat siang hari. Bahkan saat *Bibi* sedang ke toko atau ke toilet Ibu tersebut membantu menjual dagangan *bibi*.



Gambar 95 Hubungan baik *Bibi* Kamsinah dengan pedagang sayur
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Makna yang terakhir adalah makna kekerabatan dimana *Bibi* Kamsinah tidak berdagang sendiri, terdapat banyak kerabat dari Tanah Werang yang berdagang seperti nya. Mengutip pembicaraan dari *Bibi* bahwa, semua yang berdagang seperti dirinya (jenis dagangan yang sama, berjilbab dan berkulit hitam adalah orang dari Solor-Tanah Werang-Flores Timur). Bahkan semua mereka rumah tinggal di Namosain dan saling berdekatan. Hal-hal diatas yang membuat *Bibi* Kamsinah mendapatkan kepuasan batin dan merasa nyaman sehingga bertahan hingga kini, bekerja sebagai pedagang pakaian Emperan di Jalan Siliwangi-Kota lama Kupang.

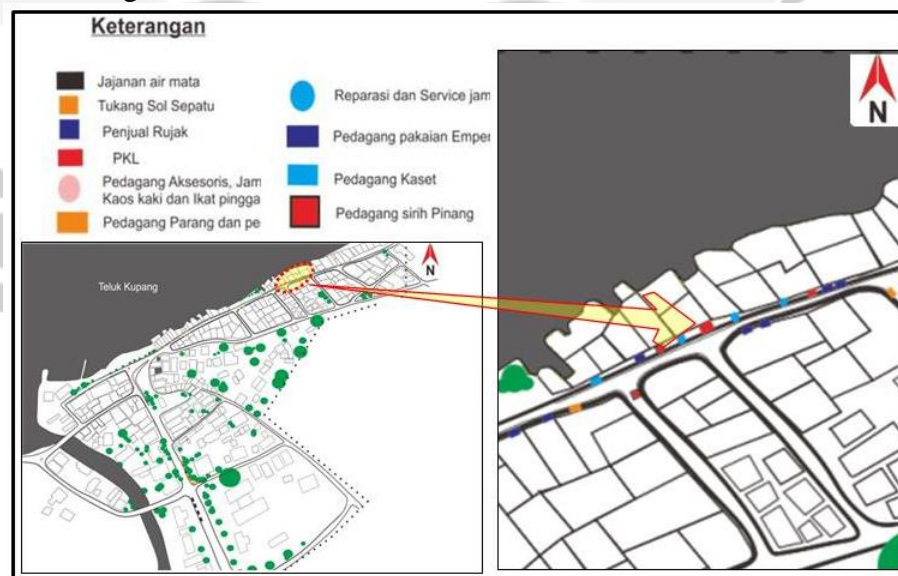


Gambar 96 Makna ruang bagi Bibi Kamsinah

Sumber : Analisis Peneliti, Juni 2016

3.3.20. Ama Lay

Ama Lay yang berumur 59 tahun adalah orang asli Lobra/Loborai-Sabu Timur, sehari-hari berjualan di Jalan Siliwangi persis di depan toko Bumi Indah. Ia tinggal pada kos-kosan di Bonipoi sedangkan istri dan anak-anaknya menetap di pulau Sabu. Salah satu anaknya baru menyelesaikan kuliah di UNKRIS Kupang, mengambil jurusan PJKR dan telah bekerja di Sabu. Ia seorang pedagang rokok, makanan ringan dan minuman pada ruang jalan Siliwangi.



Gambar 97 Letak tempat dagang Ama Lay di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Ia adalah seorang kepala rumah tangga, seorang yang tekun dan sabar. Ia tidak pernah pindah dari lokasi yang sama sejak dahulu dan ia sendiri tidak pernah beralih mencari pekerjaan lain.

Sudah dari tahun 1970an berdagang di jalan Siliwangi meskipun tidak menetap di depan toko yang sama, baru di sekitar tahun 2000 menetap di depan Toko Bumi Indah. Dahulu ia berjualan di depan toko Central yang berjarak 50 meter dari tempat dagangnya sekarang. Ia sama seperti kebanyakan orang Sabu keluar dari Sabu dan memperbaiki hidup dengan cara berdagang.



Gambar 98 Aktivitas dan kondisi tempat dagang Ama Lay
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Ama Lay berdagang di depan toko Bumi Indah. Setiap hari datang pukul 08.00 pagi dengan berjalan kaki dari kediamannya di Bonipoi, dan kembali pada waktu malam sekitar pukul 20.30 saat aktivitas jalanan mulai sepi dan toko yang akan akan ia titipkan barang akan ditutup. Bila hari minggu ia tetap berjualan setelah selesai mengikuti kebaktian di gereja. Adapun Barang dagangan biasa dibeli pada toko Sari Bumi, Bumi Indah, Maju bersama dan Mekar sari, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat

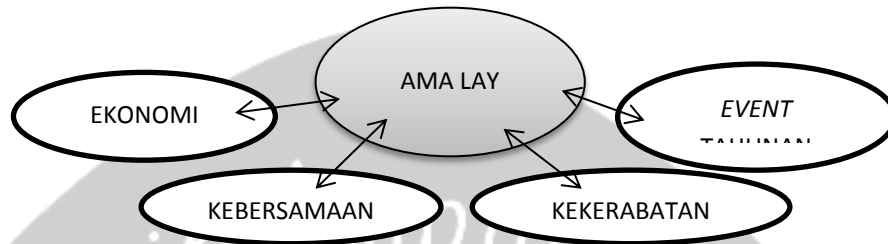
dagangnya.

Ama Lay berdagang tanpa menutupi pedestrian yang diperuntukan untuk pejalan kaki, sasaran penjualannya adalah para pengunjung pertokoan, para karyawan toko dan siapa saja yang melintasi jalanan tersebut. Adapun jenis dagangannya seperti pedagang lainnya yang berasal dari Sabu yakni membawa papan roko, dan beberapa box tempat minuman. Jika membuang air, ia akan ke toilet satpam yang dijadikan toilet umum, dengan membayar retribusi Rp 2.000/orang. Ia juga membayar retribusi untuk kebersihan lingkungan sebesar rp. 500/hari atau Rp. 15.000/bulan.

Terdapat empat makna ruang bagi Ama Lay yakni makna ekonomi, kebersamaan, kekerabatan dan Event tahunan. Makna ekonomi terlihat dimana Ama Lay menjadikan Ruang jalan Siliwangi sebagai bagian dari hidupnya. Yang berikut yakni makna kebersamaan yang terlihat saat Ama Lay bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman “seperjuangan” lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang rokok, makanan dan minuman ringan pada ruang jalan Siliwangi.

Makna Kekerabatan terlihat, hampir semua pedagang sepertinya adalah orang yang berasal dari Sabu. Bahkan ada yang masih memiliki hubungan keluarga dengannya seperti Ina Merry, Ama Amata dan Ama Kado. Kemudian makna event tahunan dimana ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Sebagai wujud kebersamaan

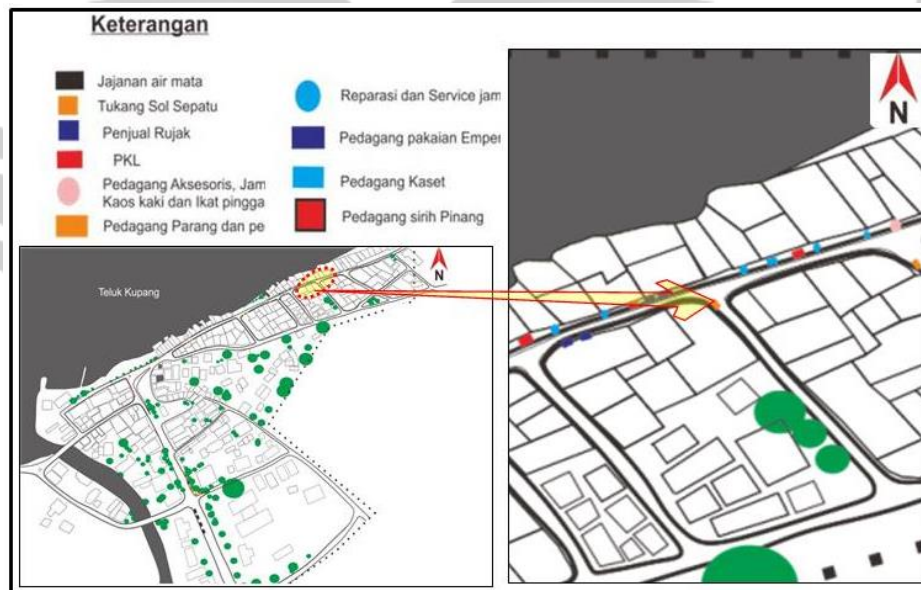
dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan tersebut.



Gambar 99 Makna ruang bagi Ama Lay
Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.21. Ama Hilma

Ama Hilma adalah orang asli Pulau Sabu yang sehari-hari berdagang di ruang jalan Siliwangi. Ia berusia 44 tahun, telah menikah dan di karuniai 3 orang anak. Ia dan keluarga tinggal di lingkungan Nunbaun Sabu. Adapun jarak rumah dan tempat dagangannya adalah sekitar 2,5 km dan setiap hari datang dengan motor pribadinya.



Gambar 100 Letak tempat dagang Ama Hilma di ruang jalan Siliwangi
Sumber : koleksi peneliti, 2016

Ia menuturkan memulai berdagang di ruang jalan siliwangi sejak tahun 2003 atau 13 tahun yang lalu. Barang dagangannya berupa perkakas-perkakas untuk tukang, parang, pisau dan lainnya di tempatkan pada *bale-bale* yang dirancang khusus sekalian dengan penutup yang bisa dikunci sebab barang dagangannya tidak dibawa pulang ke rumah. Setelah dikunci tempat dagangannya di tutup lagi dengan terpal dan di ikat.



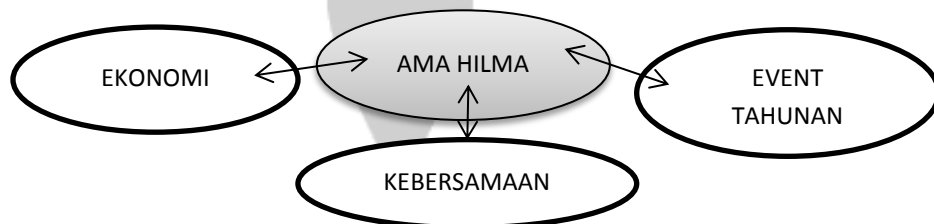
Gambar 101 Aktivitas dan kondisi tempat dagang Ama Hilma
Sumber : Koleksi Peneliti 2016

Sejak awal berjualan ia memilih tetap berada pada tempat yang sama sebab selain aman, jarak dengan pedagang yang sama dengannya sekitar 300 - 400 meter sehingga mereka tidak berebut pembeli. Ia menuturkan semua pedagang sepertinya berasal dari Sabu dan saling kenal satu sama lainnya. Seperti pedagang lainnya jika membuang air, ia ke toilet satpam yang dijadikan toilet umum, dengan membayar retribusi Rp 2.000/orang. Ia juga membayar retribusi untuk kebersihan lingkungan sebesar rp. 500/hari atau Rp. 15.000/bulan.

Ama Hilma bersahabat dengan beberapa pedagang lain disekitar tempat dagangannya seperti Om Alan, Om Abdul dan para pedagang rokok,

makanan ringan dan minuman lainnya, sehingga sekalipun ia meninggalkan barang dagangannya di tempat tersebut ia tidak merasa khawatir. Jika ada kedukaan, atau ada undangan nikah iapun ikut serta. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17 Agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Terdapat tiga makna ruang bagi Ama Hilma yakni makna ekonomi, kebersamaan, dan Event tahunan. Makna ekonomi terlihat dimana Ama Hilma menjadikan ruang sebagai bagian dari hidupnya dalam mencari rejeki untuk kebutuhan hidup keluarga. Selain itu terdapat makna kebersamaan dimana Ama Hilma bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang parang/pisau dan perkakas. Ia juga memiliki relasi sosial yang baik dengan pedagang-pedagang disekitarnya, sehingga sekalipun meninggalkan barang dagangannya di tempat tersebut ia tidak merasa khawatir. Kemudian yang terakhir adalah makna event tahunan, dimana Ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat setiap tahun. Hal ini sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.



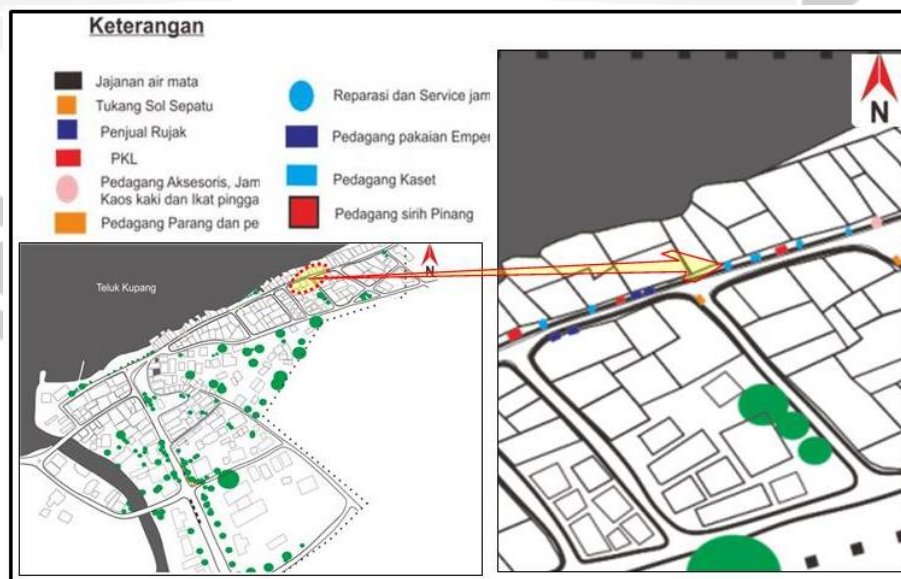
Gambar 102 Makna ruang bagi Ama Hilma

Sumber : Analisa Penulis. juni 2016

3.3.22. Om Abdul Ali

Om Abdul Ali adalah seorang penjual Kaset CD rekaman. Ia berusia 46 tahun, beragama muslim dan berdomisili di Liliba. Ia adalah campuran orang Padang dan Ambon yang lahir di Kupang tepatnya di *Kampung Solor*. Telah menikah sejak tahun 1995 dan dikaruniai tiga orang anak. Anakanya yang sulung perempuan, melanjutkan studi di UNDANA Kupang, yang kedua akan mengikuti Ujian Akhir Nasional (SMA) dan yang bungsu masih berumur lima tahun. Istrinya adalah seorang ibu rumah tangga.

Ia adalah seorang pekerja keras dan tekun. Berbekal usahanya ia mampu mempertahankan hidup keluarganya yakni anak-anak semua bisa bersekolah dengan layak bahkan yang sulung telah duduk di bangku kuliah.



Gambar 103 Letak tempat dagang Om Abdul di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia menuturkan sejak tamat SMP membantu saudaranya berdagang

ditempat di ruang jalan Siliwangi, sehingga ketika tamat SMA pada tahun 1991, saudaranya menyerahkan usaha ke Om Abdul untuk melanjutkannya. Awal bekerja di tahun 1991 ia berdagang kaos kaki, kacamata, ikat pinggang, jam (lanjutan dagangan saudaranya), kemudian menjadi tukang reparasi jam. Baru sekitar tahun 1999 ia mencoba berjualan kaset CD dan bertahan hingga sekarang.

Setiap hari Om Abdul mulai berjualan pukul 08.00 pagi hingga malam sekitar pukul 20.00 saat pertokoan mulai sepi dan toko yang akan ia titipkan barang akan tutup. Setiap hari ia membuka dagangannya, sekalipun ia sibuk diluar, sebelumnya ia akan datang terlebih dahulu mengeluarkan barang-barang dagangan, meletakkan di depan jalan dan ia pergi. Setiap siang jam 13.00 ia akan kembali kerumahnya di Liliba untuk makan siang dan istirahat.



Gambar 104 Aktivitas dan kondisi tempat dagang Om Abdul Ali

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Tempatnya yang strategis selalu ramai pengunjung dan dilalui trayek *bemo* maupun barang, tak jarang ia memutar lagu-lagu yang terbaru atau yang lagi hits/tren di kota Kupang. Ia menyesuaikan jika mendekati hari raya Natal maka ia akan memutar lagu-lagu Natal, begitu pula jika mendekati

paskah iapun menyesuaikan. Banyak lagu-lagu yang ia sediakan, mulai dari lagu POP, dangdut, lagu Regae, lagu daerah, Jazz, Lagu rohani, lagu kenangan tempo dulu, baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia, bahkan lagu-lagu yang sedang hits selalu ia upayakan untuk ada.

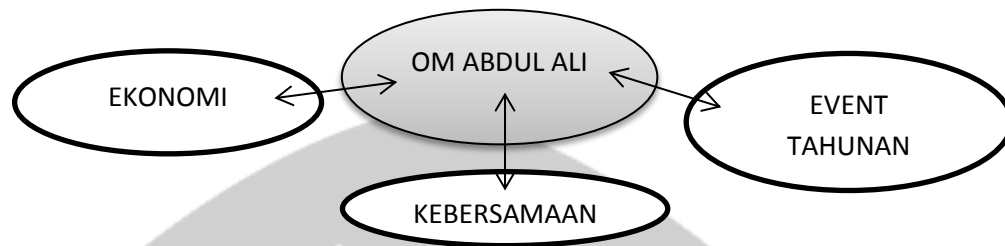
Selain keler/box pengisi kaset-kasetnya, ia biasa menyiapkan DVD player, TV dan *sound* yang ia pasang ditempat *mangkalnya* untuk memutar lagu-lagunya. Dengan volume yang besar ia putar selain untuk mempromosikan lagunya, juga menghibur para pengunjung yang lewat maupun para pedagang lain disekitar tempat tersebut. Kemudian saat malam ia akan menitipkan barang-barangnya pada toko “T-hen” dibantu om Alan yang adalah temannya. Dulunya ia sering menitipkan barang dagangannya kedalam toko Bata, namun dengan pertimbangan terlalu larut toko tersebut tutup, maka ia memilih ke toko T-Hen, selain itu pemilik toko tersebut adalah sesama orang Padang.

Ia mengakui sekarang tidak selaris dulu, akibat persaingan dan majunya teknologi, semua orang sudah sangat gampang mendapat lagu-lagu dengan cara mendownload dari internet, atau dicopy dari teman/bluetooth dan sebagainya. Namun ia tidak berkecil hati, dua bulan terakhir ia kembali menekuni pekerjaan lamanya (tukang reparasi jam) tentu sebelum itu ia kembali meminta ijin ke Om Alan yang juga sebagai tukang reparasi terdekat. Selain itu ia selalu meng-*update* lagu-lagu terbaru setiap pekan, sehingga tak

jarang para langganannya baik para sopir angkutan kota atau barang muatan lainnya selalu saja membeli darinya.

Sejak awal bekerja Om Abdul Ali memilih ditempat tersebut sebagai tempat jualannya, karena berada di antara pertokoan yang ramai sejak dulu, kemudian orang-orang sekitar yang selalu baik dan ramah seperti keluarga sendiri. Selain itu para langganan sudah mengetahui lokasi tempat dagangnya sehingga ia tidak mau mengecewakan mereka.

Terdapat tiga makna ruang bagi Om Abdul Ali yakni makna ekonomi, kebersamaan dan Event tahunan. Makna ekonomi terlihat dimana om Abdul telah 25 tahun berdagang dan “menggantungkan” hidupnya di tempat tersebut, dengan tanggung jawab besar yakni harus berjuang menghidupi keluarga kecilnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Makna kebersamaan terlihat, dimana Om Abdul bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok Pedagang kaset CD dan reparasi. Ia juga memiliki relasi sosial yang baik dengan pedagang-pedagang disekitarnya, sehingga sekalipun ia meninggalkan barang dagangannya di tempat tersebut ia tidak merasa khawatir. Kemudian yang terakhir, makna event tahunan, dimana ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan tersebut.

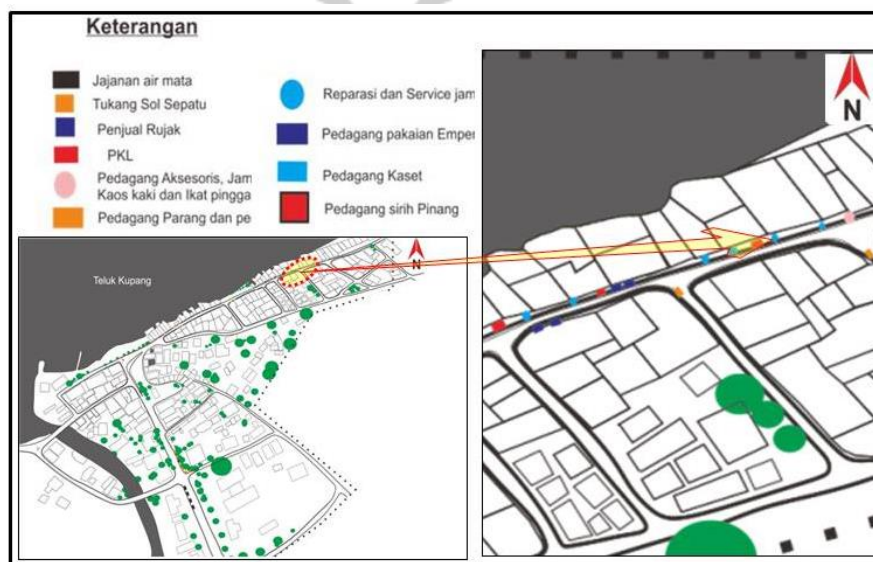


Gambar 105 Makna ruang bagi Om Abdul Ali

Sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.23. Om Alan

Om Alan yang berusia 45 tahun adalah seorang tukang reparasi dan servis jam, ia bertempat tinggal di Oepura. Ia dari keluarga campuran etnis Rote dan Sabu yang lahir - besar di *Kampung Solor*. Menikah dengan istrinya yang berasal dari Sumatera dan dikaruniai empat orang anak. Anak yang sulung duduk dikelas tiga SMP, yang nomor dua sampai empat duduk di bangku Sekolah Dasar. Istrinya adalah seorang Ibu rumah tangga yang sehari-hari mengurus rumah dan anak-anak.



Gambar 106 Kondisi tempat dagang Om Alan

Sumber : koleksi peneliti, 2016



Gambar 107 Aktivitas dan kondisi tempat dagang Om Alan

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Om Alan dikenal sangat ramah sehingga tidak jarang para penjaga-penjaga toko sekitar tempat mangkalnya “bersenda gurau” bersamanya. Selain itu ia juga bersahabat baik dengan pedagang-pedagang lain disekitar tempat bekerjanya. Ia seorang tekun, terlihat 18 tahun dengan rutinitas yang sama dari pagi hingga malam menjalankan usaha ditempat tersebut.

Ia memulai usaha service jam ketika terjadi krisis moneter tahun 1998. Usaha tersebut berjalan lancar dan dapat menghidupi keluarganya hingga sekarang. Sejak pertama berbisnis ia telah memilih ruang jalan Siliwangi selain ramai, dekat dengan tempat tinggal orangtua. Ia juga merasa nyaman dengan kondisi sekitar tempat mangkalnya. Meskipun bisnis kecil ia sangat menikmati, sebab ia tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain.

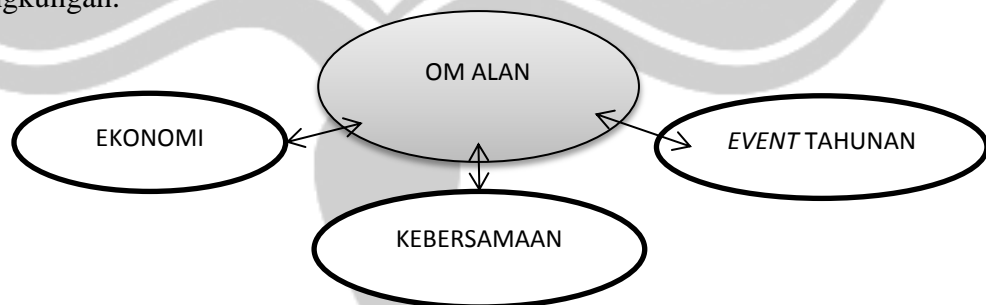
Setiap hari ia memulai pekerjaannya pukul 09.00 pagi hingga sekitar pukul 19.00 malam. Biasanya datang ketempat kerjanya mengendarai sepeda motor yang dibeli sejak 6 tahun yang lalu. Ia menuturkan bila hari minggu ia tak bekerja, karena setelah ibadah dari gereja memilih berkumpul bersama keluarga dirumah.

Om Alan menjalankan bisnis sebagai tukang reparasi dan service jam, selain itu ia juga menjual pulsa dan menjual beli emas. Ia melayani orang yang memperbaiki jam tangan baik yang mengganti batrei, mengganti tali jam dan memotong tali jam, kemudian menjual pulsa dan membeli/menjual emas karena jarak Pegadaian yang sangat dekat sehingga ia sering menawarkan jasa untuk membeli emas atau menggadaikan emas orang.

Ia menaruh barang-barangnya pada sebuah lemari kaca dengan ukuran sekitar 40 X 80 X 120 yang ditempatkan di depan sebuah toko pakaian jalan Siliwangi tersebut, dan jika malam hari atau saat tidak bekerja ia menutup dengan terpal dan mendorong ke Gudang Toko Nam untuk di titipkan. Saat hujan turun ia menutup tempat jualannya dengan terpal kemudian berteduh di emperan toko. Sama seperti pedagang lainnya ia juga membayar retribusi Rp. 15.000 untuk petugas kebersihan jalan Siliwangi.

Ia cukup bersahabat dengan para pedagang disekitar tempat mangkalnya. Ada Om Tonce, Om Hilma, pemilik toko T-Hen yang emperannya ia tumpangi, om Abdul dan pedagang lainnya. Saat malam, ia biasanya membantu om Abdul mendorong barang dagangan ke dalam toko T-Hen. Jika teman-teman pedagang lainnya mengalami keduakaan atau acara *kumpul keluarga* lainnya iapun ikut serta apabila diundang. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17an agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Terdapat tiga makna ruang bagi Om Alan yakni makna ekonomi, kebersamaan, dan Event tahunan. Makna ekonomi terlihat dimana om Abdul telah berdagang sejak 18 tahun yang lalu. Ruang memiliki makna tersendiri bagi Om Allan, sebab saat krisis moneter menerpa ia bertahan hidup dengan menjadi tukang reparasi jam dan jual beli emas hingga sekarang dan mampu menghidupi keluarganya. Makna kebersamaan terlihat, dimana Om Alan bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok tukang reparasi. Ruang bukan hanya sekedar sebagai tempat mencari hidup namun sebagai tempat mendapatkan banyak *sodara*. Terlihat ia sangat akrab dengan teman-teman pedagang lainnya, sehingga sekalipun ia meninggalkan barang dagangannya di tempat tersebut ia tidak merasa khawatir. Kemudian Event tahunan, yang mana Ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.

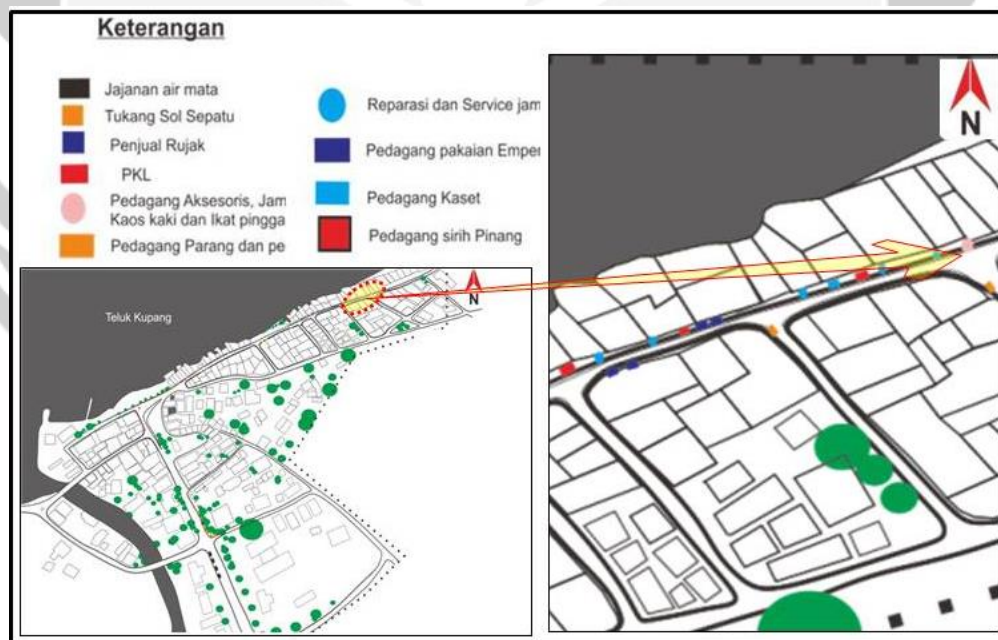


Gambar 108 Makna ruang bagi Om Alan
Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.24. Pak Warmen

Pak Warmen berasal dari daerah Bukit Tinggi – Padang, sehari-hari berjualan kaos kaki, ikat pinggang, jam tangan dan kacamata di ruang jalan Siliwangi. Ia adalah seorang muslim dan saat ini berusia 66 Tahun. Istrinya juga berasal dari daerah Padang dan mereka memiliki dua orang anak yang telah menikah. Mereka menetap di daerah Kota baru.

Ia menuturkan sejak tahun 1980an mulai berdagang di ruang jalan Siliwangi. Terkadang pindah-pindah namun ia tetap akan kembali. Dahulu ruang sekitar tempat mangkalnya sangat ramai karena berdekatan dengan pasar *Kampong Solor*.



Gambar 109 Letak tempat dagang Pak Warmen di ruang jalan Siliwangi

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Sehari-hari Pak Warmen berdagang mulai pukul 08.00 hingga malam pukul 20.00. Saat siang hari pukul 14.00 balik ke rumah untuk istirahat makan siang dan kembali lagi sore pukul 16.00. Jika akan pulang kerumah barang dagangannya dititipkan ke dalam toko yang emperannya ia tumpangi yang kebetulan adalah orang dari Padang-Sumatera Barat

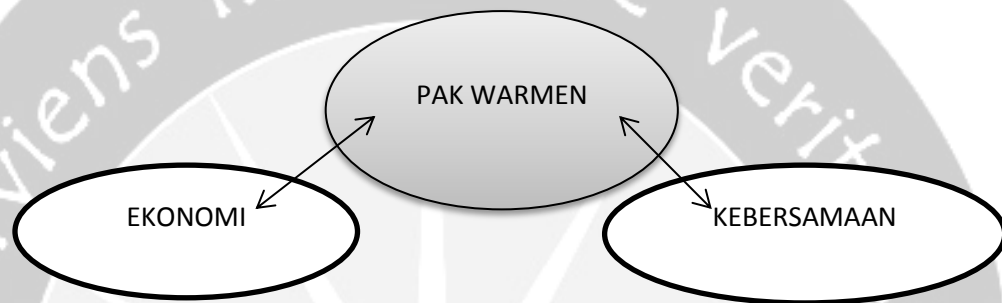


Gambar 110 Kondisi tempat dagang Pak Warmen

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Terdapat dua makna ruang bagi Pak Warmen yakni makna ekonomi, dan kebersamaan. Makna ekonomi terlihat dimana pak Warmen Sejak tahun 1980an menggantungkan hidup pada ruang jalan siliwangu untuk menghidupi keluarganya. Saat ini jalan Siliwangi bukan lagi sebagai tempat menggantungkan hidup, melainkan tempat menghabiskan hari-hari hidupnya, sebab jika tidak bekerja ia mampu dibiayai anak-anaknya. Namun karena kebiasaan bekerja sejak dahulu, ia tetap saja berjualan hingga sekarang. Ditempat ini pun ia bisa bertemu dengan teman-teman pedagang lainnya yang berjuang bersamanya sejak dulu. Kemudian makna kebersamaan terlihat, yang

mana Pak Warmen bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman “seperjuangan” lainnya. Karena sudah cukup lama berdagang di ruang jalan tersebut, banyak sekali pedagang dan pemilik toko yang ia kenal. Ia menuturkan, terkadang jika ada yang mengundang untuk acara keluarga iapun turut serta ikut ambil bagian.



Gambar 111 Makna ruang bagi Pak Warmen

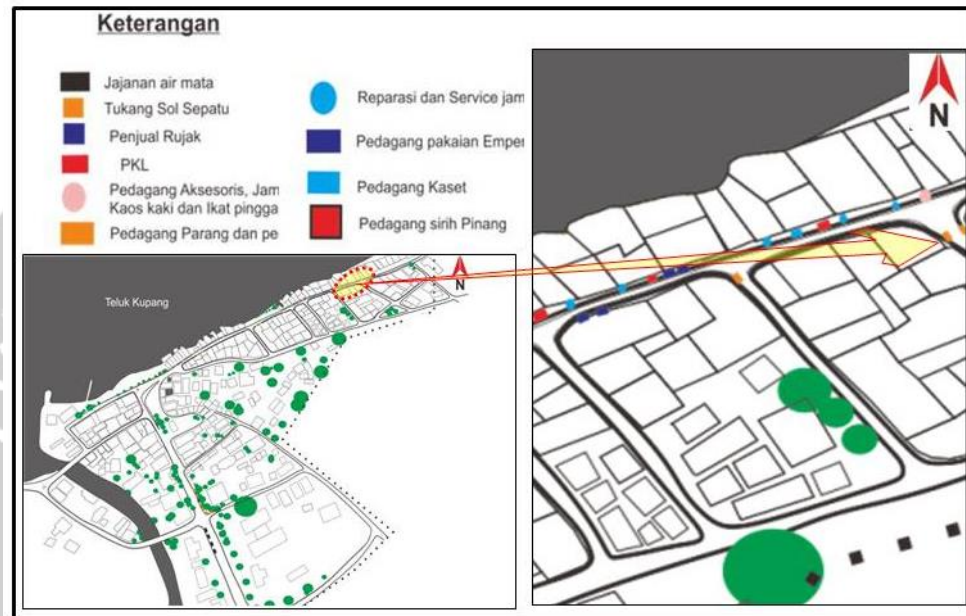
Sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.25. Ama Tonce Raja Rehe atau Ama Ie

Ama Tonce adalah seorang asli pulau Sabu tepatnya dari Kota Hawu dan sekarang menetap di Batu Plat. Sehari-hari menjual parang-pisau dan perkakas-perkakas lainnya di jalan Siliwangi tepatnya di samping toko Wijaya. Ia telah menikah dengan sesama orang Sabu dan memiliki 6 orang anak. Anaknya yang sulung telah tamat 3 tahun yang lalu, yang kedua duduk di kelas 3 SMA, yang ketiga di SMA kelas 1, yang ke empat baru tamat SD, yang kelima duduk di bangku SD kelas 4 dan yang bungsu baru 3 bulan. Istrinya adalah Ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya dirumah.

Ia adalah seorang kepala rumah tangga yang tekun, dengan sabar setiap hari bekerja dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Awal

datang tahun 1995 sebagai *pengiris tuak*, baru di awal tahun 2000an berjualan parang-pisau dan perkakas-perkakas lainnya di ruang jalan ini.



Gambar 112 Letak tempat dagang Ama Tonce pada ruang jalan Siliwangi
Sumber : koleksi peneliti, 2016

Setiap hari datang pada pukul 07.30 pagi hingga pukul 18.00. Bila ada acara keluarga biasanya ia menyuruh istrinya yang mewakili, namun jika mendesak dan harus pergi maka ia akan menutup dagangan dan menyempatkan diri ikut. Jika hari minggu ia datang berjualan lebih siang setelah mengikuti ibadah di gereja. Aktivitas waktu senggangnya dilakukan dengan mengasah parang atau pisau sambil berbincang dengan pedagang sekitarnya, dan jika mengantuk memilih untuk berbaring pada *bale-bale* yang dibuatnya.



Gambar 113 Aktivitas dan Kondisi tempat dagang Ama Tonce

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Menurutnya setiap hari selalu mendapat penghasilan dari ruang jalan ini, sedikit atau banyak, namun yang pasti sangat cukup untuk kehidupan sehari-hari dengan keluarganya. Jika ada kelebihan ia selalu menyisihkan/menabung untuk kebutuhan sekolah anak-anak. Dari hasil dagang tersebut ia sendiri bisa membeli tanah dan membangun rumah sederhana di daerah Batu Plat dan membeli sepeda motor untuk mempermudah aktivitasnya sehari-hari. Adapun barang dagangan ia beli dari para “pandai besi” di Namosain, Oesao dan Naibonat, kemudian ada beberapa yang dibeli pada toko peralatan terdekat.

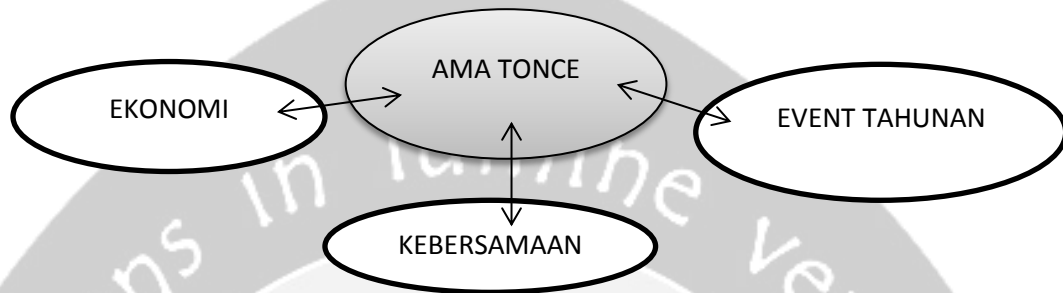
Ama Tonce menuturkan bahwa semua yang berdagang seperti dirinya adalah orang yang berasal dari Sabu dan mereka saling mengenal satu sama lainnya, walaupun berbeda Kampung atau Desa. Ia berjualan dekat dengan Ama Kristian yang berasal dari Sabu yang jenis dagangannya sama, terlihat mereka memiliki hubungan baik. Contohnya jika salah satu diantara mereka hendak istirahat atau ke kamar kecil, maka salah satunya akan bergantian menjaga barang jualan. Selain itu ia juga membangun relasi dengan teman-

teman pedagang lainnya, jika teman-teman pedagang lainnya mengalami keduakaan atau acara *kumpul keluarga* lainnya iapun ikut serta apabila diundang. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan tahunan, seperti perayaan 17an agustus yang diselenggarakan pemerintah setempat.

Jika membuang air, ia akan ke toilet satpam yang dijadikan toilet umum, dengan membayar retribusi Rp 2.000/orang. Ia juga membayar retribusi untuk kebersihan lingkungan sebesar rp. 500/hari atau Rp. 15.000/bulan.

Terdapat tiga makna ruang bagi Ama Tonce yakni makna ekonomi, kebersamaan dan event tahunan. Ama tonce menjadikan ruang sebagai tempat menopang hidupnya, ini terlihat sudah 16 tahun ia mangkal diruang jalan siliwangi, dan tidak ada niat sedikitpun untuk pindah, karena ia sudah memiliki hubungan yang baik dengan orang di lingkungan disekitarnya, disamping setiap hari selalu mendapat hasil yang lebih dari cukup untuk kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu terdapat makna kebersamaan yang mana Ama Tonce bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman seperjuangan lainnya dan termasuk dalam kelompok pedagang parang/pisau dan perkakas. Ia juga memiliki relasi sosial yang baik dengan pedagang-pedagang disekitarnya, sehingga sekalipun ia meninggalkan barang dagangannya di tempat tersebut ia tidak merasa khawatir. Kemudian makna event tahunan yakni kebersamaan, yang mana ia selalu mengikuti kegiatan-

kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat, sebagai wujud kebersamaan dan membuatnya merasa diterima pada lingkungan.

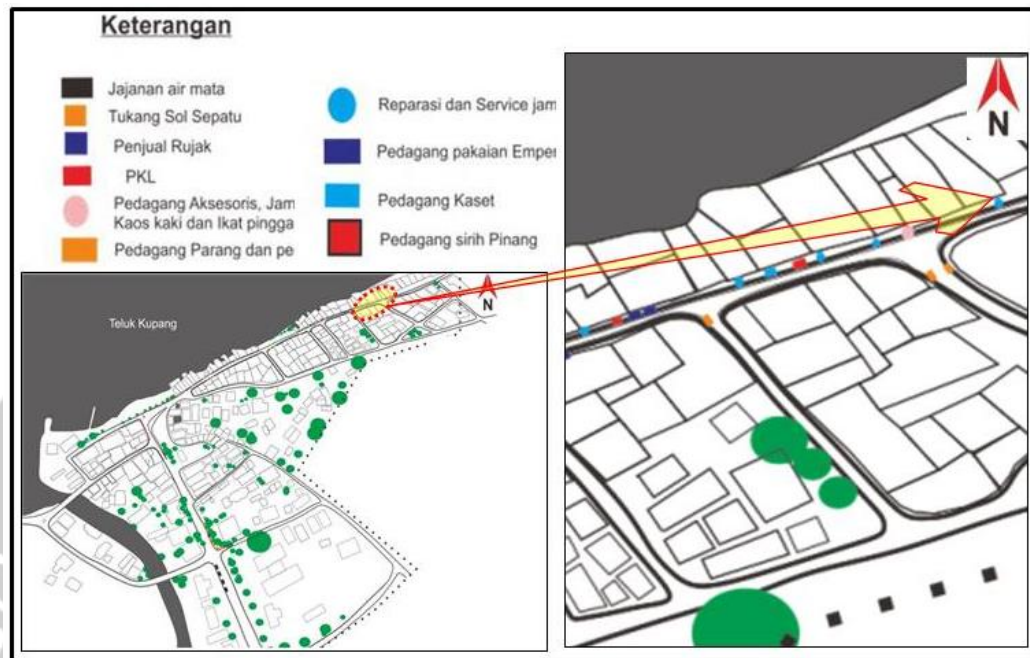


Gambar 114 Makna ruang bagi Ama Tonce
Sumber: Analisis peneliti, juni 2016

3.3.26. Bapak Habel Nawa

Bapak Habel adalah seorang Tukang Reparasi Jam dan penjual rokok yang sudah 42 tahun menjalankan usaha di ruang Jalan Siliwangi, persis di depan Toko Jayapura. Ia lahir di Sabu Liae pada tanggal 22 Februari 1950, jadi saat ini ia tengah berusia 66 tahun. Tempat tinggalnya di daerah Bakunase. Ia memilih tidak menikah sehingga mengambil anak saudaranya dan diasuh sejak kecil. Anak tersebut bernama Nawa Kotan dan telah menjadi seorang pendeta, sehingga Bapa Habel tinggal bersama keluarga anak angkatnya tersebut hingga sekarang.

Bapak Habel adalah seorang yang tekun, sejak dahulu (42 tahun lalu) ia mangkal di tepi ruang jalan Siliwangi. Memiliki hubungan baik dengan pemilik-pemilik toko disekitar tempatnya bekerja. Ketekunannya juga nampak walaupun tidak menikah dan bekerja seadanya ia berusaha mendidik anak asuhnya hingga menjadi Pendeta.



Gambar 115 Letak tempat dagang tempat dagang Bapa Habel pada ruang jalan Siliwangi

Sumber : koleksi peneliti, 2016



Gambar 116 Kondisi tempat dagang Bapa Habel

Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Ia datang ke Kupang pada awal tahun 1970, bekerja mengikuti orang yang biasa memperbaiki dan menjual jam sehingga ketika ketrampilannya cukup ia membuka usahanya sendiri. Ia bertempat usaha di depan pertokoan jalan Siliwangi karena dulu jalanan sangat ramai, saat *kampong Solor* masih menjadi sebuah pasar besar di Kota Kupang. Ia menuturkan sekitar tahun

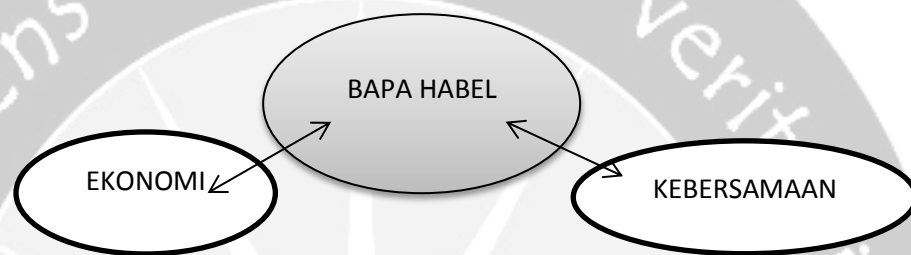
1980an ia sering sekali di angkut POL PP karena berdagang di jalan tersebut. Namun ia tidak pernah menyerah dengan pekerjaannya, sekalipun diangkut dan selalu ikut sidang di Pengadilan dan tetap saja kembali ke tempat tersebut. Baginya pekerjaan di ruang jalan siliwangi adalah hidupnya.

Bapak Habel datang setiap pagi pukul 07.30 hingga pukul 19.00 malam, saat pertokoan mulai sepi. Ia datang dengan angkutan kota / *bemo* setiap hari. Ia menuturkan jika hari minggu tidak bekerja, sebab hari minggu adalah hari Tuhan. Adapun perkakas dan barang dagangannya biasa dititip kedalam toko Jayapura dan menurutnya ia bisa saja menitip juga di beberapa toko terdekat, karena mereka sudah mengenalnya sejak dulu.

Banyak tukang reparasi/service lainnya yang belum terlalu berpengalaman sering membawa jam yang tidak mampu mereka perbaiki. Karena mereka menilai bahwa Bapak Habel yang paling berpengalaman dalam reparasi jam di tempat tersebut. Kemudian banyak langganan dan orang-orang yang sudah mengetahui keberadaannya juga selalu datang dan mempebaiki jam padanya.

Terdapat dua makna ruang bagi Bapak Habel yakni makna ekonomi dan kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat, dengan pekerjaan mereparasi jam ia mampu menyekolahkan anak angkatnya menjadi seorang pendeta. Sekalipun usianya sudah cukup tua, ia tidak mau berhenti dari pekerjaannya yang adalah rutinitas sehari-hari sejak tahun 1974. Ia merasa tidak ada beban

yang dipikunya, bekerja baginya hanya untuk mengisi waktu sekarang. Kemudian makna kebersamaan terlihat, dimana Bapa Habel bekerja pada ruang jalan yang sama dengan teman-teman “seperjuangan” lainnya. Karena sudah cukup lama berdagang di ruang jalan tersebut, banyak sekali pedagang dan pemilik toko yang ia kenal dan memiliki hubungan baik dengan mereka.



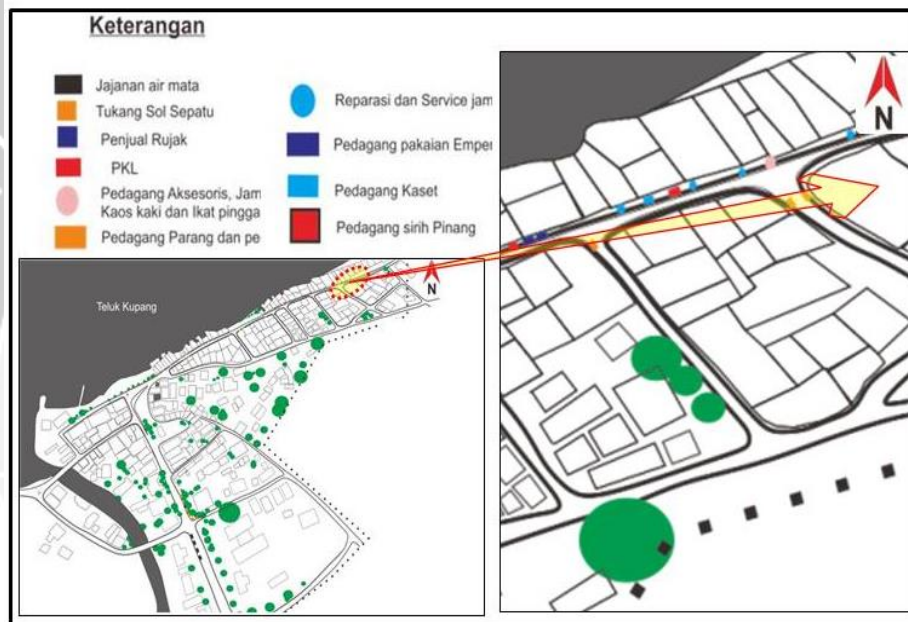
Gambar 117 Makna Ruang bagi Bapak Habel Nawa
Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.3.27. Pak Herman Wijaya (Toko Wijaya)

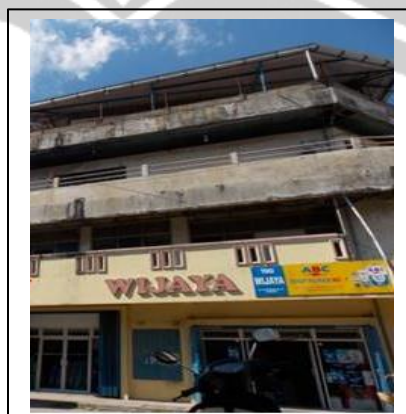
Pak Herman Wijaya adalah pemilik toko Wijaya di jalan Siliwangi Kupang. Ia dan istri membangun toko sekaligus rumah tinggalnya sejak tahun 1977, setahun setelah menikah. Kemudian dikaruniai 5 orang anak, beberapa anaknya masih membantu usaha dagang mereka yang sekarang, yang lainnya sudah menikah dan hidup mandiri.

Ia menuturkan bahwa dahulu tidak jauh dari tempat mereka ada pasar *Kampong solor* yang begitu ramai, sehingga mereka memutuskan untuk membangun usaha di tepi jalan tersebut. Jenis dagangan yang diperjualbelikan adalah pakaian, benang dan seprei-seprei yang dijual secara grosir. Banyak sekali pelanggan, bahkan sampai sekarang masih berhubungan baik dengan

mereka. Awalnya mereka menggunakan sistem penjualan kredit, sehingga banyak pedagang-pedagang yang mengambil kredit. Namun melihat keuntungan tidak terlalu bagus, maka pada tahun 1995 mereka memutuskan untuk berjualan barang-barang sembako dan kebutuhan lainnya. Sekarang menjadi salah satu toko grosir sembako terbesar di Kota Kupang.

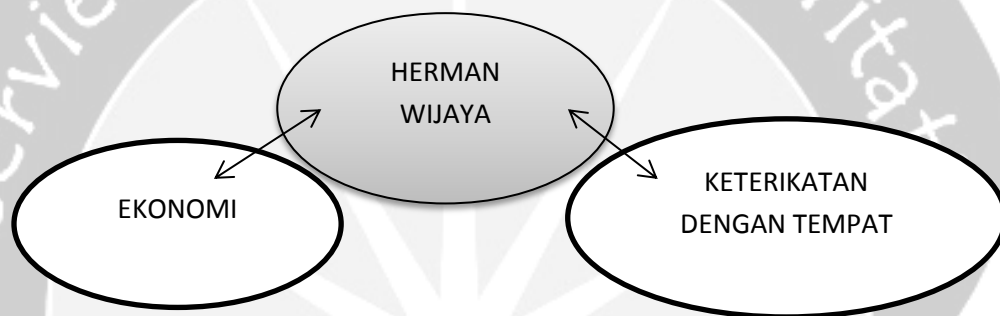


Gambar 118 Letak Toko Wijaya pada jalan Siliwangi
Sumber : koleksi peneliti, 2016



Gambar 119 Kondisi Toko Wijaya pada jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi peneliti, 2016

Kawasan ini menjadi pusat perdagangan Kota Kupang sejak dulu, sehingga Pak Herman melihat ruang ini memiliki peluang yang begitu besar dan memutuskan untuk bertahan hidup hingga sekarang. Kawasan tersebut bahkan mampu menceritakan perjuangan hidupnya sejak awal menikah, memulai usaha dan berada dititik ini. Adanya jalinan emosional yang begitu kuat, sehingga ia dan keluarga begitu terikat pada ruang tersebut.

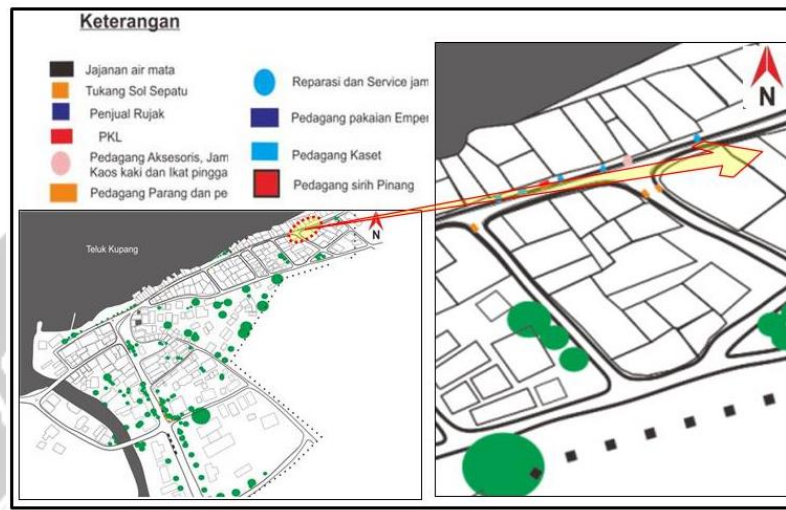


Gambar 120 Makna ruang bagi Pak Herman Wijaya

Sumber : Analisis Peneliti, juni 2016

3.3.28. Aci Purnama Ariani Surya (Toko Wirama)

Aci Purnama Ariani adalah pemilik toko Wirama. Salah satu toko yang cukup lama ada di jalan siliwangi. Toko Wirama dibangun bersamaan dengan toko Wijaya pada tahun 1977-1978. Pembangunan toko dilakukan setahun setelah ia menikah dengan suaminya. Mereka dikaruniai tiga orang anak yang sudah menikah dan hidup mandiri. Sejak dulu toko Wirama digunakan sebagai tempat dagang dan keluarganya menetap di Oesapa.



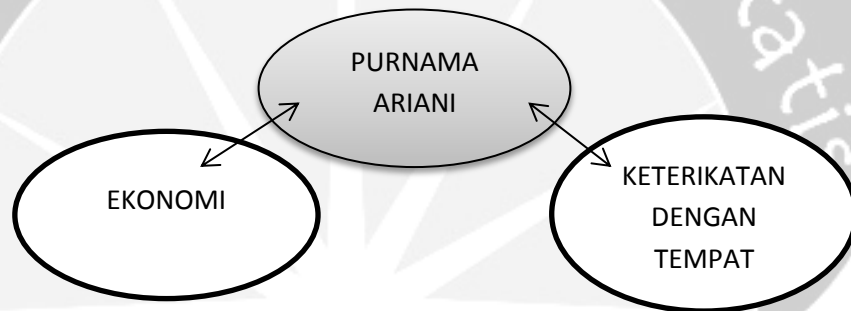
Gambar 121 Letak Toko Wijaya pada jalan Siliwangi
Sumber : koleksi peneliti, 2016



Gambar 122 Kondisi Toko Wijaya pada jalan Siliwangi
Sumber : koleksi peneliti, 2016

Aci Purnama konsisten berjualan seragam sekolah, satpam, PNS, perlengkapan Sekolah dan kantor, karpet dan lainnya sejak dulu. Kualitas yang ditawarkan sangat bagus sehingga para pelanggan cukup banyak sejak dulu dan selalu bertahan hingga sekarang.

Kawasan ini menjadi pusat perdagangan Kota Kupang sejak dulu. Aci Purnama melihat peluang yang begitu besar sehingga ia memutuskan untuk bertahan hidup pada kawasan Kota Lama Kupang hingga sekarang. Ruang ini memiliki makna yang begitu dalam baik makna ekonomi seperti yang dijelaskan di atas dan makna keterikatan dengan tempat yang mana hubungan emosional begitu kuat antara keluarga Aci Purnama dengan ruang tersebut. Ruang ini bahkan mampu mengisahkan perjuangan mereka sejak dulu.



Gambar 123 Makna ruang bagi Aci Purnama Ariani

Sumber : Analisis peneliti, juni 2016

3.4. Event tahunan pada ruang jalan Siliwangi.

3.4.1. Barongsai

Setiap hari raya tahun Baru Cina atau Imlek, Toko Nam yang merupakan salah satu toko Grosir terbesar di Kupang selalu menampilkan Barongsai di jalan Siliwangi Kupang persis didepan toko tersebut. Menurut penuturan pemilik Toko Nam, tahun 2016 adalah kali ke lima mereka menyelenggarakan Barongsai. Pertunjukan Barongsai itu langsung

dilakukan oleh karyawan dan karyawan Toko Nam dengan menamai grup mereka, *Naga Atoin Meto*.



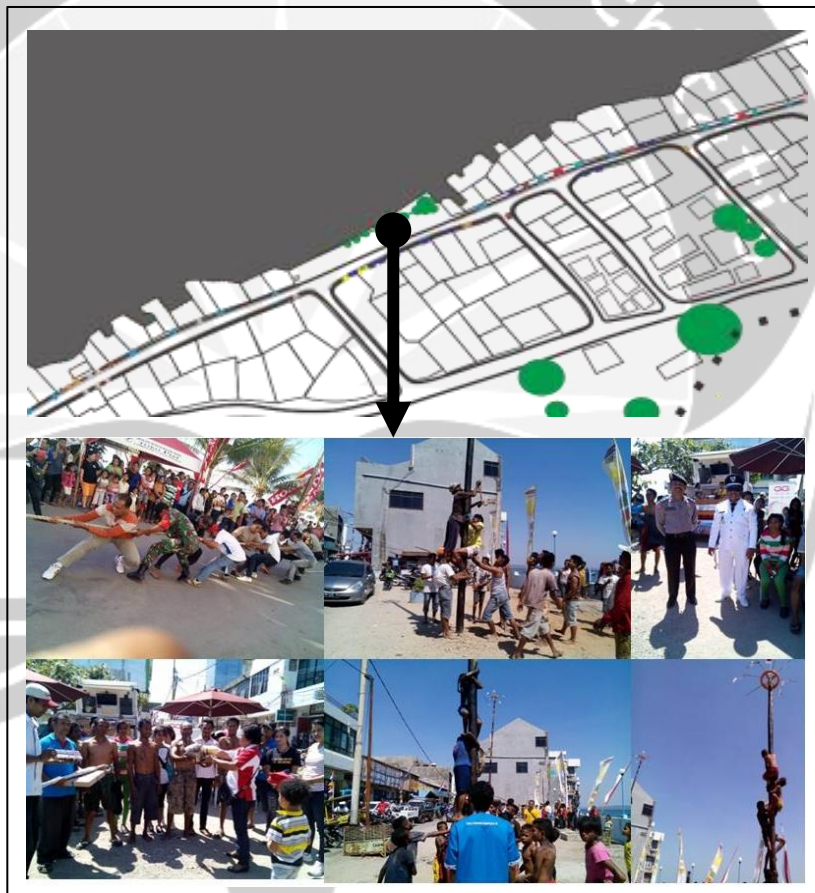
Gambar 124 Barongsai yang mewarnai Imlek tahun 2016 di Jalan Siliwangi
Sumber : Koleksi peneliti 2106

Pemilik toko NAM menuturkan, ketika lima tahun lalu melakukan pertunjukan Barongsai, apresiasi masyarakat begitu tinggi menyaksikan pertunjukan itu, sehingga dirinya merasa perlu membuat pertunjukan yang sama pada saat hari raya Imlek setiap tahun. Pertunjukan Barongsai dia menurutnya merupakan budaya dari negeri asal nenek moyangnya yang perlu dilestarikan. Terlihat ruang yang digunakan adalah badan jalan Siliwangi atau persis di depan Toko NAM. Ruang ini sangat strategis Selain mudah diakses, berada pada pusat Kelurahan LLBK.

3.4.2. Hiburan pada peringatan Kemerdekaan Indonesia

Kegiatan hiburan dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia, tidak hanya di pelosok-pelosok daerah lainnya, kelurahan LLBK Kota Lama Kupang pun mewarnai hari kemerdekaan dengan melakukan banyak kegiatan seperti tarik tambang, panjat pinang dan acara lainnya yang

dilakukan di Jalan Siliwangi Kupang. Terlihat banyaknya antusias warga dalam melaksanakan kegiatan tersebut, baik para pengguna yang sehari-hari berdagang maupun warga sekitarnya. Terlihat ruang jalan tersebut bukan hanya digunakan sebagai sarana transportasi, parkir dan area perdagangan, namun saat tertentu digunakan warga untuk melakukan kegiatan lainnya.



Gambar 125 Kegiatan saat peringatan Kemerdekaan Indonesia
sumber : Kantor Lurah LLBK 201

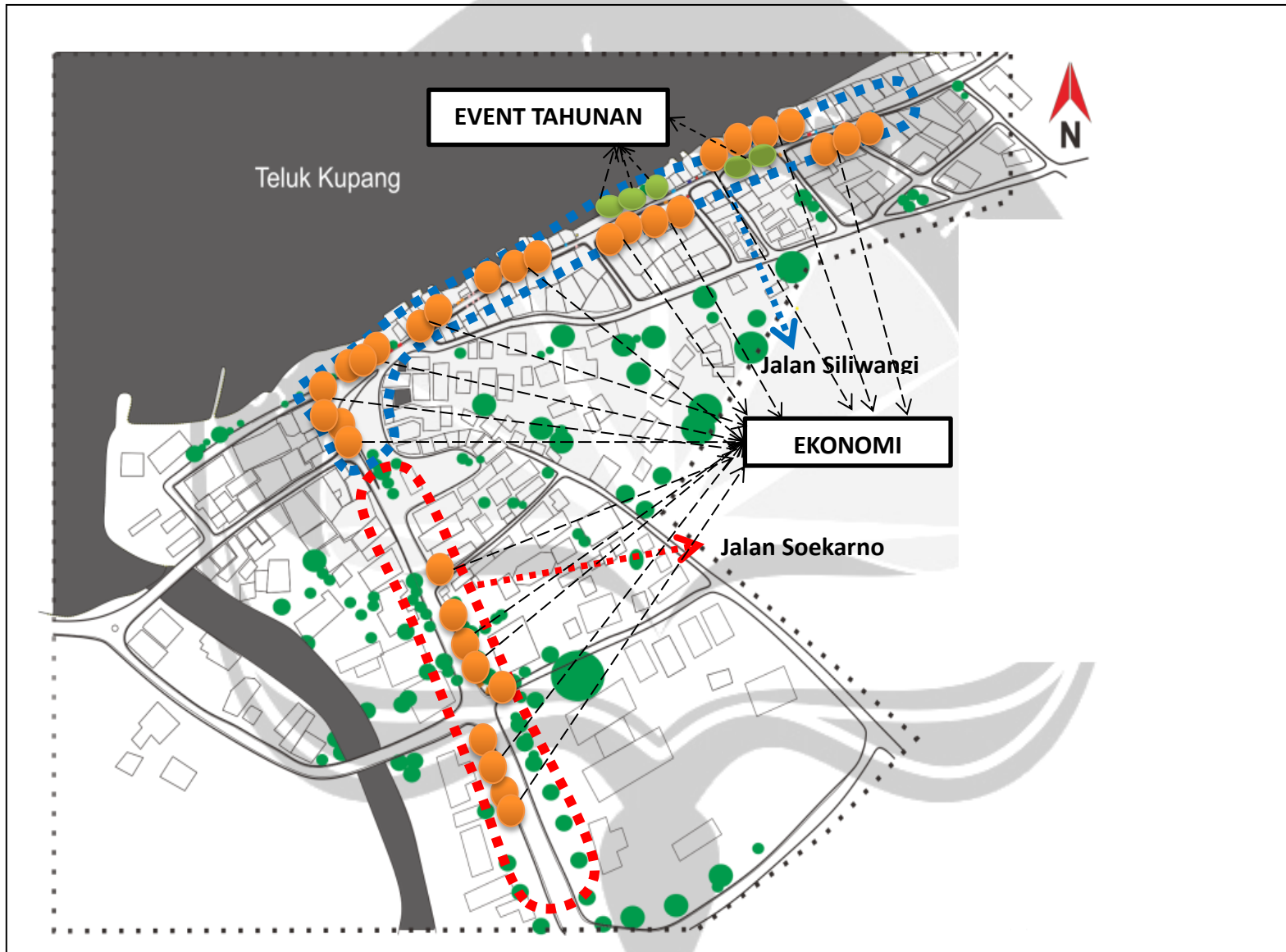
Berikut tabel rangkuman secara keseluruhan makna ruang bagi pengguna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi Kota Lama Kupang :

Tabel 5 Makna ruang bagi Pengguna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi

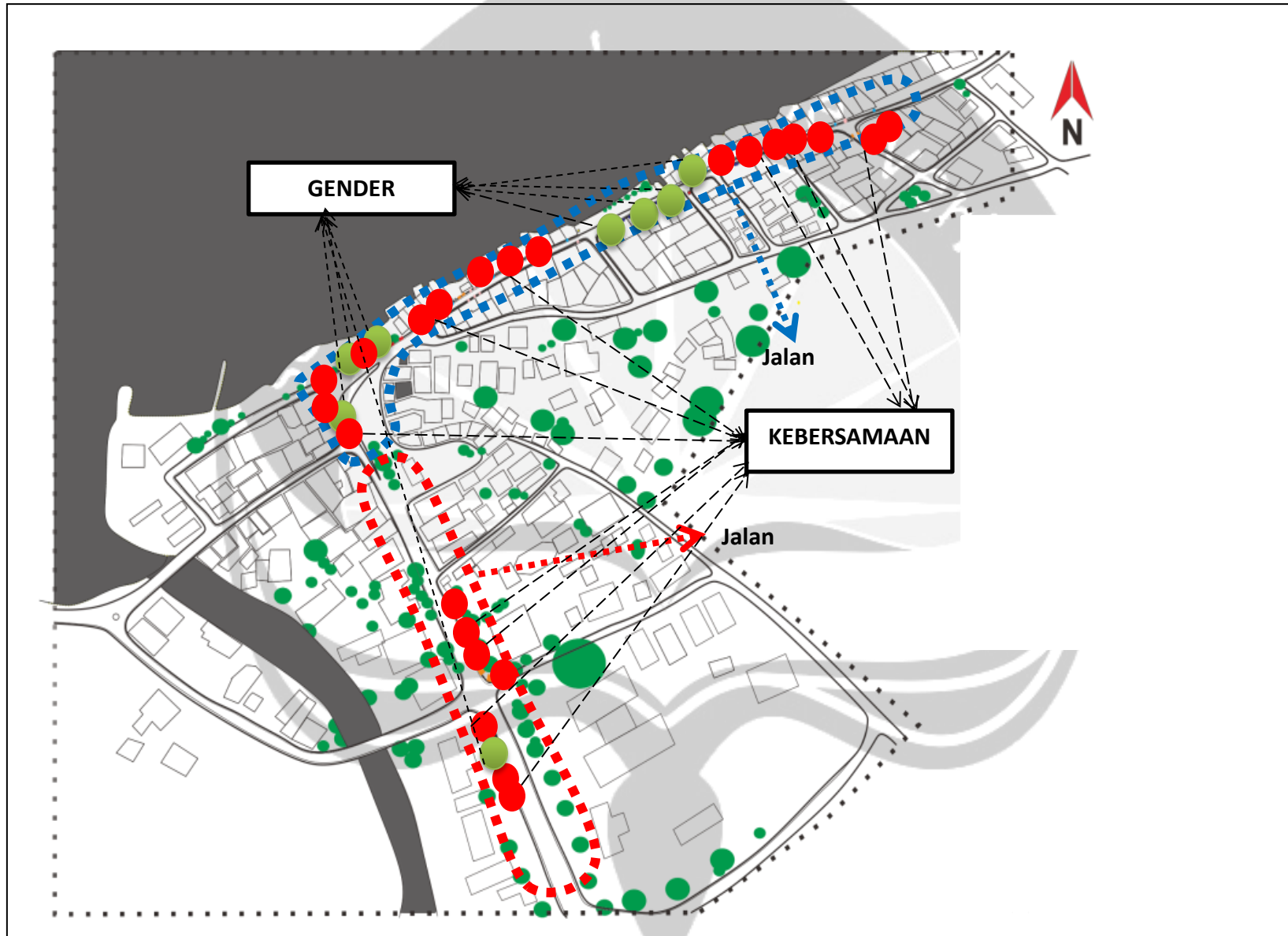
NO	NAMA PENGGUNA RUANG	EKONOMI	KEKERABATAN	KEBERSAMAAN	GENDER	KETERIKATAN DENGAN TEMPAT	EVENT TAHUNAN
1	KAKAK IDA	√		√	√		
2	PAK MARNO	√		√			
3	PAK KASIO	√		√			
4	PAK MITRO	√		√			
5	PAK MARIMO	√		√		√	
6	ACI KRISTIN	√				√	
7	MAMA KOPO	√	√	√	√		
8	AMA KADO	√	√	√			
9	PAK DAVID	√					
10	P. SINAR KARYA JAYA	√		√			
11	INA MERRY DOHE	√	√	√	√		
12	PAK IWAN	√		√			
13	OM ANDREAS TAHUN	√		√			√
14	OM DAVID BANUNAEK	√		√			√
15	BIBI KAMARIA	√	√	√	√		
16	BIBI HAZNAH	√	√	√	√		
17	BIBI AMINAH	√	√	√	√		
18	OM DANCE DUBU	√		√			√

NO	NAMA PENGGUNA RUANG	EKONOMI	KEKERABATAN	KEBERSAMAAN	GENDER	KETERIKATAN DENGAN TEMPAT	EVENT TAHUNAN
19	BIBI KAMSINAH	√	√	√	√		
20	AMA LAY	√		√			√
21	AMA HILMA	√		√			√
22	OM ABDUL ALI	√		√			√
23	OM ALAN	√		√			√
24	PAK WARMEN	√		√			
25	AMA TONCE	√		√			√
26	BAPA HABEL NAWA	√		√		√	
27	PAK HERMAN WIJAYA	√				√	
28	ACI PURNAMA ARIANI	√				√	
JUMLAH		28	7	24	7	5	8

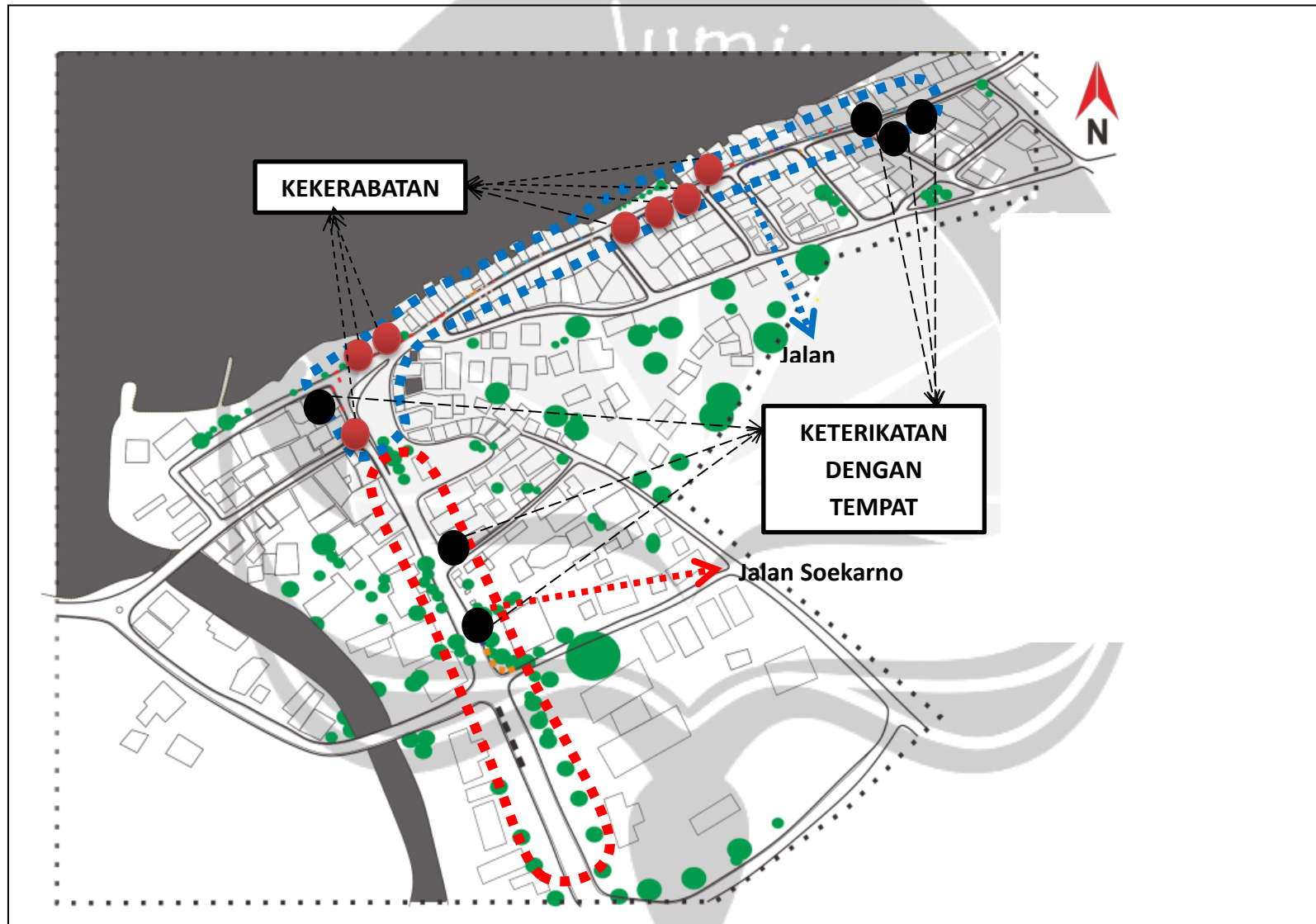
Sumber : Analisis Peneliti, juni



Gambar 126 Peta persebaran Tema Ekonomi dan Event tahunan pada Ruang jalan soekarno dan Siliwangi
Sumber : Analisis Peneliti, 2016



Gambar 127 Peta persebaran Tema Gender dan Kebersamaan pada Ruang jalan soekarno dan Siliwangi
Sumber : Analisis Peneliti, 2016



Gambar 128 Peta persebaran Tema Kekerabatan dan Keterikatan dengan tempat pada Ruang jalan Soekarno dan Siliwangi
Sumber : Analisis Peneliti, 2016